



**PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN  
SEBAGAI WUJUD EKSISTENSI  
DALAM NOVEL *SUMI* KARYA TIWIEK SA**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Mutik Munzayanah

2611414003

**BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Perjuangan Tokoh Perempuan Sebagai Eksistensi Novel Sumi Karya Tiwiek S.A.* yang telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

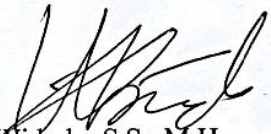
Semarang, *12 Februari* 2020

Pembimbing I



Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum.  
NIP 196512251994021001

Pembimbing II



Widodo, S.S., M.Hum.  
NIP 198204042014041001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Perjuangan Tokoh Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Dalam Novel Sumi Karya Tiwiek S.A.* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 17 Februari 2020

### Panitia

Ketua,

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP 196510181992031001

Sekretaris,

Didik Supriyadi, S.Pd., M. Pd.  
NIP 198810192015041001

Penguji I,

Ucik Fuadiyah, S.pd., M.pd.  
NIP 198401062008122001

Penguji II,

Widodo, S.S., M.Hum.  
NIP 198204042014041001

Penguji III,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,



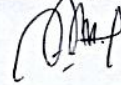
Sri Rejeki Urip, M. Hum.  
NIP 196202211989012001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Perjuangan Tokoh Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Dalam Novel Sumi Karya Tiwiek S.A.* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Februari 2020



Mutik Munzayanah  
NIM 2611414003

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Semua yang di niatakan dengan Bismillah, tak akan mundur di tengah- tengah.

Persembahan:

1. Teruntuk kedua orangtuaku bapak Mujianto dan ibu Endang, yang telah memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi
2. Calon suamiku Wahyu Setiyawan, yang telah memberi semangat dan mendengarkan keluh kesahku.
3. Teman-teman Sastra Jawa yang telah memberikan pengalaman dan warna baru dalam hidup.
4. Teman dan juga sahabatku yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu
5. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Perjuangan Tokoh Perempuan Sebagai Eksistensi Dalam Novel Sumi Karya Tiwiek S.A.*” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir dalam mendapatkan gelas Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Peneliti meyakini bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. selaku Dekan fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi
3. Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum., selaku pembimbing I dan Widodo, S.S., M. Hum., selaku Pembimbing II yang selalu memberikan dorongan, arahan dan semangat dalam terwujudnya penyusunan skripsi ini.
4. Ucik Fuadiyah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa atas segala jasa-jasanya dalam memberikan bekal ilmu dan bimbingannya.
6. Teman dan juga sahabat yang telah memberikan doa, dukungan dan ilmu yang membantu terselesainya skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan rahmat kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini baik secara tersurat maupun tersirat dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 13 Februari 2020



Mutik Munzayanah

## ABSTRAK

Munzayanah, Mutik. 2020. *Perjuangan Tokoh Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Dalam Novel Sumi Karya Tiwiek S.A.* Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yurso Edy Nugroho, S.S. M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci:** Figur Tokoh Perempuan, Perjuangan Tokoh Perempuan, Feminisme, Novel Sumi, Tiwiek S.A.

Penelitian ini membahas mengenai perjuangan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel Sumi karya Tiwiek S.A. novel Sumi merupakan salah satu novel yang menceritakan kisah mengenai peristiwa pada tahun 2017 tepatnya di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Novel ini menitikberatkan pada perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tiwiek S.A. Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah: 1) bagaimana figur tokoh perempuan dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S.A.? 2) bagaimana perjuangan tokoh perempuan sebagai eksistensi dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S.A.? Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan figur tokoh perempuan dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S.A. 2) mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S.A.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dengan memfokuskan penelitian pada tokoh sentral perempuan di dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S.A. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka dan teknik pembacaan semiotika tingkat pertama. Pembacaan semiotika ini dapat berupa satuan naratif yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam penyusunan analisis data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini meliputi (1) figur tokoh perempuan yang terdiri atas aspek fisik menunjukkan tokoh perempuan cantik dengan ciri-ciri berkulit bersih, tubuh dan rambut yang kriting, badan yang kelihatan besar, hidung yang besar. Aspek sikap menunjukkan tokoh perempuan yang pemaaf, tegas, rajin, tertutup. Aspek moral menunjukkan tokoh perempuan yang menghormati dan menerapkan sopan santun, kejujuran, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, berani mempertanggungjawabkan kesalahan, berbuat baik kepada seseorang meskipun orang itu jahat kepadanya, mempunyai tekad yang benar-benar garus tercapai, bisa merubah orang menjadi baik. (2) perjuangan tokoh perempuan yang meliputi perjuangan dalam hal ekonomi berupa kurangnya perekonomian keluarga sehingga tidak bisa membayar SPP, makan-makanan seadanya, setelah lulus SD harus bekerja. Pendidikan berupa perjuangan tokoh perempuan dalam menyelesaikan pendidikan. Politik berupa perjuangan tokoh perempuan dalam mempertahankan kebenaran atas apa yang terjadi kepadanya.



## SARI

Munzayanah, Mutik. 2020. *Perjuangan tokoh wanita minangka wujud eksistensi ing novel Sumi dening Tiwiek S.A.* Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yurso Edy Nugroho, S.S. M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

**Tembung Wigati :** Tokoh wanita, Perjuangan tokoh wanita, Feminisme, Novel Sumi, Tiwiek S.A.

Panaliten menika ngrembag ngenai perjuangan tokoh wanita sebagai wujud eksistensi saking novel Sumi anggitanipun Tiwiek S.A. novel Sumi salah sijining novel kang nyritakak kisah peristiwa ing tahun 2017 ing kutha Tulungagung. Masalah ingkang dirembag wonten panaliten menika yaiku: 1) kadospundi tokoh wanita ing novel Sumi dening Tiwiek S.A.? kadospundi perjuangan tokoh wanita minangka eksistensi ing novel Sumi dening Tiwiek S.A.?

Tujuan panaliten menika yaiku: 1) Ngandharakke tokoh wanita ing novel Sumi dening Tiwiek S.A. 2) Ngandharake perjuangan tokoh wanita minangka eksistensi ing novel Sumi dening Tiwiek S.A.

Metode panaliten menika ngginakake pendekatan feminisme kanthi fokus tokoh wanita ing novel Sumi dening Tiwiek S.A. Teknik pengempalan dhata ngginakake teknik baca semiotika tingkat pertama. Bacaan seiotika menika bisa awujud narasi ingkang saged diginakaken minangka alat damel nyiapake analisis dhata. Teknik analisis dhata ngginakake metode deskriptif analisis.

Asil saking panalaten menika: (1) figur tokoh wanita ing novel Sumi kalebu aspek fisik nggadhahi ciri kulit resik, awak lan rambut kriting. Awak ingkang katon gedhe. Aspek sikap nggadhahi ciri wanita ingkang gadhah sikap ngapura, tegas, rajin lan tertutup. Aspek moral nggadhahi sikap ingkang ngormati lan ngetrapake sopan santun, jujur, ora bales tumindak ala, wani jaluk ngapura tumidak salah, nggadhahi tekad ingkang kudu kawujud, bisa ngowahi wong dadi apik. (2) perjuangan tokoh wanita yaiku meliputi perjuangan tokoh wanita ing ekonomi yaiku kanthi kekurangan ekonomi kulawarga lan mboten saged bayar SPP. Dhahar-dhaharan ingkang sa anane, sawise sekolah dasar kudu mergawe. Politik minangka perjuangan wanita kangge mbela kabeneran apa sing kedadeyan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori.....	32
2.2.1 Kritik Sastra Feminis .....	32
2.2.2 Perempuan Jawa.....	34
2.2.3 Perjuangan.....	35
2.2.4 Teori Novel .....	37
2.2.5 Unsur Intrinsik Novel.....	39
2.3 Kerangka Berfikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	40

3.1 Pendekatan Penelitian .....	40
3.2 Data dan Sumber Data .....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.4 Teknik Analisis Data .....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	42
4.1 Figur Tokoh Perempuan dalam Novel Sumi Karya Tiwiek SA .....	42
4.1.1 Figur Tokoh Perempuan dalam Aspek Fisik .....	42
4.1.2 Figur Tokoh Perempuan dalam Aspek Sikap .....	58
4.1.3 Figur Tokoh Perempuan dalam Aspek Moral .....	74
4.2 Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Sumi Karya Tiwiek SA .....	82
4.2.1 Ekonomi .....	82
4.2.2 Pendidikan .....	90
4.2.3 Politik .....	92
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	93
BAB V KESIMPULAN .....	99
5.1 Simpulan .....	99
5.2 Saran .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN .....	105

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Saruan Naratif .....	106
----------------------	-----

### Lampiran 2

Sinopsis Cerita .....	109
-----------------------	-----

### Lampiran 3

Biografi Pengarang.....	112
-------------------------	-----

### Lampiran 4

Kartu Data .....	114
------------------	-----



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembahasan mengenai perempuan seringkali menjadi bahasan menarik dalam sebuah diskusi panjang, hal ini tidak lebih karena banyak fenomena atau persoalan yang melibatkan sosok perempuan, baik perempuan sebagai korban ataupun perempuan sebagai sosok yang mengentaskan diri dari ketidakadilan. Salah satu bahasan yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian adalah mengenai marginalisasi perempuan. Perempuan yang dicitrakan sebagai pribadi lemah dan tidak irasional kemudian menimbulkan persepsi bahwa ia tidak mampu tampil memimpin, karena persepsi inilah perempuan kemudian tidak mampu tampil bebas dalam memilih layaknya laki-laki. Perempuan dituntut untuk selalu menjadi pribadi yang patuh dan penurut terhadap peraturan ataupun adat istiadat yang diberlakukan dalam suatu daerah. Akibatnya, banyak sosok perempuan yang gagal menjadi pribadi yang mereka inginkan.

Situasi tidak sejajar yang melibatkan antara laki-laki dan perempuan memang seringkali menempatkan perempuan pada persoalan yang rumit. Hal inilah yang kemudian menyebabkan perempuan mendapat berbagai macam bentuk ketidakadilan. Respon tiap individu dalam menanggapi ketidakadilan tersebut pun tentunya tidak akan sama. Ada yang menyadari, kemudian menumbukan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang, namun ada pula yang hanya diam menerima, juga tidak menutup kemungkinan sebagian besar yang lain tidak menyadari akan ketidakadilan tersebut.

Permasalahan-permasalahan seperti di atas kemudian banyak mengilhami beberapa pengarang untuk menjadikan sosok perempuan sebagai fokus permasalahan yang lebih ditonjolkan dalam karyanya masing-masing. Di dalam sebuah karya sastra, biasanya pengarang akan lebih memilih menampilkan eksistensi perempuan beserta persoalan-persoalan yang mewarnai perjalanan hidupnya. Persoalan yang biasanya seringkali muncul adalah masalah mengenai dominasi patriarki dan ketidakadilan yang diterima kaum perempuan. Dalam sastra Indonesia sendiri, baik yang ditulis oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan, masih banyak dari mereka yang mengangkat tokoh laki-laki sebagai *the authority*, sedangkan perempuan lebih diposisikan sebagai warga kelas dua atau *the second sex* (Endraswara, 2003: 143). Dengan demikian secara tidak langsung perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, hal inilah yang menjadi sebab mengapa perempuan berada dalam posisi yang tidak diuntungkan, tertindas, inferior, dan tidak memiliki kebebasan atas diri dan kehidupannya.

Beragam permasalahan rumit yang muncul akibat dominasi patriarki juga mewarnai novel *Sumi* karya Tiwiek S A. Secara umum novel *Sumi* banyak memberikan gambaran mengenai perjuangan perempuan di tengah ketertindasan yang dialaminya. Sumi merupakan seorang anak perempuan kelas 3 SMP yang memiliki paras cantik dan pintar. Terlahir dari keluarga miskin menyebabkan Sumi dan keluarganya hidup penuh dengan kekurangan. Hal inilah yang seringkali menimbulkan masalah. Permasalahan yang muncul di antaranya adalah ketika Sumi tidak mampu membayar tunggakan SPP selama tiga bulan hingga

terancam tidak dapat mengikuti ujian EBTA. Imbas dari permasalahan tersebut adalah Sumi terancam tidak lulus sekolah, karena syarat untuk dinyatakan lulus adalah dengan mengikuti ujian EBTA. Dari permasalahan tersebut, tokoh Sumi berusaha dengan keras agar dapat menyelesaikan pendidikan bagaimanapun caranya, karena menurutnya pendidikan adalah salah satu faktor kunci menuju kehidupan yang lebih baik. Permasalahn lain yang muncul adalah ketika Sumi hampir saja dipenjarakan oleh salah satu tokoh lain di dalam novel. Di tengah keterbatasannya sebagai perempuan, Sumi berjuang untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut. Selain menggambarkan perjuangan tokoh perempuan yang mengalami ketertindasan dan ketidakadilan, novel *Sumi* juga menyertakan bagaimana pandangan tentang perlunya kaum perempuan dalam melakukan perubahan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak.

Secara umum novel *Sumi* memiliki daya tarik tersendiri, karena novel ini menampilkan mengenai permasalahan dan eksistensi perempuan di tengah-tengah budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Permasalahan ini dianggap memiliki ketersambungan antara persepsi masyarakat yang secara tidak langsung merugikan kaum perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan penulis memilih novel *Sumi* sebagai sumber data dalam penelitian adalah karena yang pertama, Tiwiek S A mampu memadupadankan tema tradisional dengan isu aktual ke dalam novel karangannya tersebut. Tema tradisional di dalam novel cenderung menggambarkan kehidupan perempuan di tengah hegemoni laki-laki terhadap perempuan dan mengenai sistem patriarki yang banyak merugikan kaum

perempuan. Kedua, di dalam novel *Sumi*, pengarang berusaha ikut mengkritik keberadaan perempuan dalam masyarakat tradisional yang dituntut untuk selalu patuh terhadap aturan-aturan atau adat istiadat yang yang diberlakukan. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik, karena bagaimanapun sebuah teks yang ditulis oleh seorang pengarang laki-laki masih belum cukup meyakinkan dalam mendeskripsikan sosok perempuan secara mendalam. Ketiga, dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis melalui studi sastra menunjukkan bahwa novel *Sumi* belum pernah diteliti dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Oleh karena itu, penulis memilih novel *Sumi* karya Tiwiek S A ini sebagai sumber data, beserta permasalahan-permasalahan yang terkait di atas untuk diteliti.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok masalah, antara lain:

1. Bagaimana figur tokoh perempuan dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S A?
2. Bagaimana perjuangan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S A?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan figur tokoh perempuan dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S A.
2. Mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S A



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang dapat diambil di antaranya:

1. Manfaat Teoretis.
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
  - b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra berupa novel dengan penekanan pada analisis kritik sastra feminis
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pembaca dan penikmat sastra  
Penelitian mengenai eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Sumi* karya Tiwiek SA diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis eksistensi tokoh perempuan.
  - b. Bagi Mahasiswa  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatis demi kemajuan diri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian mengenai novel sejenis yang telah dilakukan dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam proses penyusunan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan novel sejenis di antaranya adalah penelitian Kesuma (2019) yang berjudul *Lara Lapa Sajrone Novel Sumi Anggitane Tiwiek S A*. Penelitian ini membahas mengenai berbagai macam bentuk penderitaan di dalam novel, juga membahas mengenai penyebab dan juga mengenai penyelesaian dari persoalan tersebut.

Maria Bengak, Widyatmike G., Mulawarman, Irma Surayya Hanum (2017) dalam penelitiannya: *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf. Kajian Feminisme Eksistensi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita dan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ditinjau dari feminisme eksistensialis. Penulis tertarik mengkaji novel *Tanah Tabu*, karena novel ini menghadirkan tokoh perempuan yang mampu berjuang mendapatkan kebebasan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* berdasarkan feminisme eksistensialis. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Sumber data penelitian adalah novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak,

dan catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf, terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Tokoh dalam novel ini mempunyai peranan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar berada di Papua dengan latar suasana kehidupan masyarakat Papua. Waktu cerita menunjukkan tahun 2012, 1946, 1956, 1958, dan 1960. Novel ini menggunakan alur mundur. Perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan feminisme eksistensial, terdiri atas kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Kesadaran sebagai liyan terjadi pada Mabel, Mace, dan Mama Helda. Ketiga tokoh ini menyadari telah tertindas. Melalui kesadaran ini pula, mereka memilih berjuang untuk keluar dari ketertindasan. Kebebasan dimiliki oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka bebas menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Transendensi dilakukan oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka menjadi perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan.

Jannah (2015) peneitiamya yang berjudul : Citra Perempuan dalam Novel *Cinta Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Kaitanyadengan pembelajaran Sastra di SMA ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini merupakan kata, frasa, dan kalimat yang bersumber dari novel “Cinta Suci Zahrana” karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik

dokumenter, studi pustaka, observasi dan pencatatan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis penelitian ini sebagai berikut: (1) Citra Perempuan sebagai pribadi, (2) Citra perempuan sebagai istri, (3) Citra perempuan sebagai anggota masyarakat. Hasil analisis citra perempuan tersebut dapat dijadikan bahan ajar sekolah Menengah Atas khususnya dalam karya sastra yang menitik beratkan kepada penguasaan mengkaji unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra. Pada penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar karena memenuhi syarat prinsip ajar sbagai pembelajaran. Prinsip tersebut, yaitu: (1) Prinsip relevansi, (2) prinsip konsistensi, (3) prinsip kecukupan.

Pratiwi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul: Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Berdasarkan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi sebagai *the others* dan bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengungkapkan bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk bentuk marginalisasi sebagai *others* dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada tiga bentuk marginalisasim sebagai *others* yang pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki yang menunjukkan bagaimana perempuan itu dimarginalkan dari segi pekerjaan. Kedua kekerasan



perempuan dari segi pelayanan dan perkawinan, dan ketiga pelecehan seksual yang dialami perempuan.

Anggraeni (2014) dalam penelitiannya yang berjudul: Citra dan Perjuangan Tokoh Utama Wanita dalam novel *Daun Putri Malu* karya Magdalena Sitorus dan Skenario Pembelajaran di kelas XI SMA. Data dalam penelitian ini berupa kutian-kutipan kalimat yang terdapat dalam novel Daun Putri Malu karya Magdalena Sitorus. Sumber data adalah novel Daun Putri Malu karya Magdalena Sitorus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi. Instrumen penelitian adalah nota pencatat dan alat tulisnya. Teknik analisis data digunakan teknik analisis data, dan dalam penyajian hasil analisis peneliti menggunakan teknik informal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh deskripsi citra dan perjuangan wanita. (1) Citra wanita terdiri dari citra diri dan citra sosial. a) secara fisik, tokoh utama adalah seorang ibu memiliki konstruksi sosial yang kuat, perkasa dan rasional. b) secara psikis dicitrakan sebagai seorang cerdas dalam menyelesaikan masalah, mempunyai daya intelektual yang tinggi, mempunyai jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, pandai menenangkan hati orang lain, penyayang baik hati, humoris rela berkorban, jujur, bertanggung jawab, bisa dipercaya, dan berusaha berjuang demi orang lain. c) Dalam keluarga, tokoh utama dicitrakan sebagai anggota keluarga, seorang istri dan seorang ibu. d) dalam masyarakat tokoh utama juga termasuk orang yang bertanggung jawab dengan pekerjaannya. (2) Perjuangan tokoh a) perjuangan tokoh utama wanita dalam memperjuangkan ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan. b) perjuangan tokoh utama dalam menghentikan suami dan anak perempuannya agar

tidak merokok. (3) Skenario pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran a) guru mempresntasikan materi b) guru membagi kelompok secara heterogen c) guru mengadakan penugasan atau kuis dengan tes individu d) guru membandingkan skor yang didapat dari prstasi individu e) guru memberi pnghargaan kkepada tim agar memotivasi siswa.

Sephia (2017) penelitiannya yang berjudul: Nilai- Nilai Perjuangan tokoh utama dalam novel *Penjagaan Mata Air* karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dan mendeskripsikan manfaat dari nilai-nilai perjuangan tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama adal nilai nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga mnghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Dampak nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel tersebut adalah mempengaruhi perilaku dan cara berpikir menjadi lebih baik.

Santora (2012) penelitiannya yang berjudul: Perjuangan hidup dan kemandirian tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata: sebuah tinjauan psikologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kaitan antar unsur struktur dan mengungkap aspek psikologi yang lebih khusus kepribadianya dalam novel *Padang Bulan*. Hasil analisis novel *Padang Bulan* adalah kepribadian tokoh utama dalam mengendalikan tingkah laku memenuhi kategori Carl Gustav Jung yang membagi menjadi empat, yaitu: *persona, anima dan animus, shadow, dan self*.

Hutri Mbulu (2017) penelitiannya yang berjudul: Citra Perempuan dalam novel *SUTI* karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta mendeskripsikan gambaran citra perempuan yang meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dalam novel *Suti*. Pendekatan struktural dibatasi pada aspek tokoh dan penokohan untuk menganalisis citra tokoh. Pendekatan feminisme digunakan untuk menjelaskan citra perempuan dalam novel *Suti*. Metode pengumpulan data yang dipakai studi pustaka. Metode analisis data yang dipakai yaitu metode analisis isi. Metode penyajian hasil analisis data yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kajian struktur dan citra perempuan. Kajian struktural dibagi menjadi dua yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Suti dan Pak Satro, sedangkan tokoh tambahan adalah Bu Sastro, Parni, Tomblo, Sarn, Kunto, dan Dewo. Citra perempuan terdiri atas citra fisik, psikis, dan sosial.

Sulistyaningrum (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Gender dalam Novel *Mendung Kesaput Angin* Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penokohan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Mendung esaput Angin* karya Ag. Suharti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra berbahasa Jawa. Pendekatan ini menggunakan karya sastra berdasarkan gender dengan menggunakan kriik sastra feminis. Selain itu juga menggunakan teori struktural novel khususnya tentang

penokohan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kajian mengenai tokoh-tokoh fiksi atau rekaan dalam novel *Mendung Kesaput Angin* dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut apa penamaan itu dilakukan. Seseorang tokoh dapat dikategorikan beberapa jenis penamaan sekaligus. Misalnya, sebagai tokoh utama potagonis berkembang tipikal. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat ditarik kekesimpulan bahwa penokohan lebih ditonjolkan pada karakter tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati dan tokoh utama laki-laki Sulisty, sedangkan tokoh tambahan menempati porsi minoritas. Sedangkan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja lebih berat.

lit Kurnia, A. Totok Priyadi, Agus Wartiningih(2016) penelitiannya yang berjudul kajian feminisme dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dan bentuk-bentuk perjuangan tokoh untuk melawan penindasan dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif bentuk kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil analisis data, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut. 1) Bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W, berupa *stereotip*(pelabelan negatif), kekerasan yang meliputi kekerasan domestik (kekerasan fisik dan kekerasan emosional), dan kekerasan publik. 2) Bentuk perjuangantokoh utama untuk melawan penindasan dalam novel *Secuil Hati*

*Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. Berupa pemberian pemahaman dan mengutrakan pendapat.

Maghfuroh(2018) dalam jurnal Citra Perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmpwiloto dan *Aba* karya Laksmi Pamuntjaka. Estetik, (Volume, 1 No. 1, Juni 2018, ISSN 2622-1810 (p) 2622-1829 (e)) Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:(1) citra diri perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, (2) peran perempuan Jawa dalam keluarga pada novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, dan (3) peran perempuan Jawa dalam masyarakat pada novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian sastra bandingan yang mengacu pada metode analisis isi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari narasi dan dialog di dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang berbentuk kutipan-kutipan. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, Citra diri perempuan Jawa terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisik dan psikis. *Kedua*, terdapat tiga aspek yang dibandingkan dalam kaitannya dengan peran perempuan Jawa dalam keluarga antara novel *Canting* dan *Amba*, yaitu aspek pengambilan keputusan dalam keluarga, aspek ekonomi, dan aspek seksualitas. *Ketiga*, baik novel *Canting* maupun *Amba*, masih terdapat stereotip negatif bahwa perempuan masih menjadi makhluk nomor dua ketika berada di sektor publik dan tidak diberi hak mengenyam pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Rejeki (2013) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu*. Selain itu, juga bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam cerbung *Teratai Wungu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Objek penelitian ini adalah cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti yang diterbitkan oleh *Djaka Lodang* Yogyakarta edisi 05 tahun XXXV (2 Juli 2005) sampai dengan edisi 18 tahun XXXV (1 Oktober 2005). Data pada penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang berisi klasifikasi tentang konsep feminisme yang tercermin dalam cerbung *Teratai Wungu*, perwatakan tokoh utama perempuan, serta kemitrasejajaran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam cerbung ini. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca secara berulang-ulang dan mencatat data yang ditemukan kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (makna kontekstual) dan realibilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dua tokoh utama perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* dicitrakan memiliki kepribadian superior dan inferior. Nastiti memiliki kepribadian superior pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, dan inovatif; serta kepribadian inferior sombong. Sedangkan Sumiati memiliki kepribadian superior pertahanan ego, percaya diri, idealistik, tepat janji, dan inovatif; serta kepribadian inferior berupa depresi, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten. (2) kedudukan tokoh utama perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki

dibagi menjadi tiga kategori, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi. Kepribadian superior ataupun inferior, sama-sama dapat mempengaruhi kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki.

Ismawati(2013) dalam jurnal Karakter Perempuan Jawa dalam novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Persepektif Gender dan Transformasi Budaya. *Meta Sastra*, Vol.6 No. 1, Juni 2013:10-21 Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa: kajian perspektif gender dan transformasi budaya. Dua belas novel yang diteliti, yakni *Burung-Burung Manyar (BBM)* dan *Romo Rahadi (RR)* karya YB Mangunwijaya, *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, *Para Priyayi (PP)*, *Sri Sumarah (SS)* dan *Bawuk (B)* karya Umar Kayam. *Ronggeng Dukuh Paruk (RDK)*, *Lintang Kemukus Dini Hari (LKDH)*, dan *Jentera Bianglala (JB)* karya Ahmad Tohari, *Pada Sebuah Kapal (PSK)*, *Tirai Menurun (TM)* karya Nh. Dini, dan *Pariyem (P)* karya Linus Suryadi AG. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa karakter perempuan Jawa dalam novel yang diteliti mengalami perubahan yang berkaitan dengan transformasi budaya. Mereka bukan *konco wingking*, melainkan aktif berperan di sektor publik sebagai pencari nafkah keluarga. Mereka juga bukan perempuan biasa yang pasif, melainkan aktif memecahkan masalah kehidupan. Kesetaraan gender dan transformasi budaya terdapat dalam karakter tokoh perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa yang diteliti.

Junaidi dalam international *Jurnal of Linguistics, Literature and Culture*. Vol.4, No. 1, January 2018, pages 1-15. ISSN: 2455-8028. Stereotypes as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesian Female Authors

(Ideological Gynocritical Feminist Literary Criticism). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan stereotip wanita berdasarkan kata-kata tokoh dalam novel berbentuk kutipan. (2) mengkaji aspek ideologi dan ginekritik yaitu bagaimana karakteristik khusus dari proses kreatif feminis dalam hal gaya dan ekspresi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan melalui analisis data deskriptif dan analitik dengan memberikan paparan dan penggambaran data dalam bentuk uraian. Data dikumpulkan dengan menggunakan studi literatur untuk membongkar aspek stereotip wanita yang terkandung dalam novel melalui ekspresi linguistik dalam bentuk kutipan teks karena sumber data dalam penelitian ini didominasi oleh data tertulis. Data dianalisis didasarkan pada dua teori kritik feminis ideologis dan ginekritik. Teori-teori tersebut digunakan untuk menemukan tokoh, stereotip, sejarah, gaya, tema, genre, struktur, profesi, adat istiadat, tradisi dan budaya yang mempengaruhi pola pikir penulis wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak stereotip perempuan melukis karya penulis perempuan. Berdasarkan tiga novel yang diseahkan oleh penulis wanita Indonesia yang diteliti menunjukkan bahwa mereka jelas konsisten dalam mengungkap stereotip dalam penulisan novel mereka. Stereotip-stereotip yang terungkap dalam novel-novel ini menjadi dasar bagi perjuangan penulis perempuan Indonesia di berbagai sektor kehidupan termasuk politik, sosial, ekonomi, dan budaya agar selaras dengan laki-laki.

Anggraini (2013) dalam penelitiannya yang berjudul: Kajian Feminisme dalam novel *Astrin Mbalela* karya Peni. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan struktur pembangun berupa tema, tokoh dan penokohan, latar,



alur, (2) mendeskripsikan gambaran feminisme tokoh utama yang terdapat dalam novel *Astirin Mbalela* karya Peni. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam novel *Astirin Mbalela* karya Peni. Sumber data adalah novel *Astirin Mbalela* karya Peni. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah peneliti dan nota pencatat. Teknik analisis data digunakan teknik analisis isi, dan dalam penyajian hasil analisis peneliti menggunakan teknik informal. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik novel *Astirin Mbalela* karya Peni terdiri dari (i) tema yang terkandung adalah kerja keras wanita dalam memperjuangkan hidup, (ii) tokoh utama dalam novel *Astirin Mbalela* adalah Astirin dan tokoh tambahan dalam novel *Astirin Mbalela* adalah Pakdhe Marbun, Budhe Tanik, Buamin, Samsihi, Yohan Nur, Sahudin, Hamdaru, Ibu Miraenani, Louis Duvelier, (iii) alur yang digunakan adalah alur maju. Penceritaan dimulai dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks dan penyelesaian, dan (iv) latar dalam novel *Astirin Mbalela* karya Peni terdapat tiga latar yaitu: latar tempat terdiri dari desa Ngunut, hotel, di dalam angkot, latar waktu terdiri dari pagi hari, siang hari, hari minggu, dan latar sosial terdiri dari latar sosial tinggi, latar sosial menengah, dan latar sosial rendah, (2) feminisme dalam novel *Astirin Mbalela* karya Peni dari segi citra wanita dapat dilihat sebagai berikut: (i) aspek fisik, Astirin seorang gadis desa yang mempunyai fisik yang cantik, (ii) aspek psikis, Astirin adalah wanita yang mempunyai sifat berkemauan tinggi, keras kepala, mandiri, polos dan pantang menyerah, dan (iii) aspek sosial,

Astirin tampil sebagai wanita yang membongkar tempat penyelundupan calon tenaga kerja ilegal di Hotel Madusari Surabaya dan kejahatan yang dilakukan Buamin di desa Ngunut. Perjuangan wanita yaitu menceritakan perjuangan hidup tokoh utama, pada awalnya Astirin tertipu oleh Yohan Nur, kemudian Astirin menemukan cara untuk meloloskan diri dari penyelundupan calon tenaga kerja ilegal dan berjuang lagi untuk mencari

Riyani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Citra Perempuan dalam serat Darmaduhita* Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *feminis* dan metode yang digunakan adalah *struktural*. Subjek pada penelitian ini yaitu naskah *Serat Darmaduhita*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, kemudian dicari dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Langkahlangkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah (1) membaca dan memahami teks *serat Darmaduhita*, (2) menyimak dan mengalih bahasakan menjadi bahasa Indonesia, (3) menganalisis struktur *serat Darmaduhita*, (4) menemukan persoalan-persoalan mengenai feminisme, (5) mengklasifikasi citra fisik, psikis, dan sosial dalam *serat Darmaduhita*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini menghasilkan struktur *serat Darmaduhita* dan citra-citra perempuan dalam *serat Darmaduhita*. Hasil penelitian ini adalah struktur *serat Darmaduhita* diuraikan di bawah ini. Si juru bicara adalah seorang raja dan pendengarnya adalah para putri yang berada di keputren. Waktu penulisan *serat* adalah tanggal 7 bulan Ruwah tahun 1736 AJ. Pada masa itu adalah masa pemerintahan Pakubuwana IV, akan tetapi dihimpun kembali oleh Nyai Adhisara pada masa pemerintahan

Pakubuwana IX. *Serat* ini hadir dalam lingkup keraton, dan *serat Darmaduhita* lebih dikhususkan kepada para putri raja yang berada di Keputren. Dan tema yang dikembangkan dalam *serat Darmaduhita* adalah nasehat. Nasehat sang Raja kepada para putrinya mengenai pernikahan. Seorang perempuan harus memiliki lima sifat yang diibaratkan dengan lima jari. Jari jempol melambangkan sifat *ayem* atau tenteram. Jari telunjuk melambangkan sifat *ing satuduh anglakoni* atau melaksanakan perintah. Jari tengah melambangkan sifat *unggul* atau mengunggulkan. Jari manis melambangkan sifat *manis netyanira* atau manis dalam berbicara. Dan jari kelingking melambangkan sifat *athak kaitihan* atau terampil. *Serat Darmaduhita* tidak kaya akan pola-pola makna berupa semantik sajak, bahasa kiasan dan pengungkapan tak langsung, hal tersebut berkaitan dengan fungsinya sebagai nasehat yang bersifat langsung dan terbuka. *Serat Darmaduhita* terdapat beberapa penulisannya yang mengabaikan kaidah penulisan bahasa untuk memenuhi peraturan *tembang Kinanthi*. Bunyi terkadang digunakan penulis untuk memberikan kesan dalam karya sastra seperti terdapat pengulangan bunyi E pada bait kedua baris kelima yang memiliki fungsi menguatkan kata *bingung*. Fungsi dari karya sastra ini adalah pedoman dan ajaran maka penulis tidak mengindahkan estetika dalam berkarya sastra. Versifikasi berisi kesesuaian *serat Darmaduhita* yang berbentuk *tembang macapat Kinanthi*. *Serat Darmaduhita* terdiri dari enam baris. Tiap baris terdiri dari delapan suku kata. Dan rima akhir pada masing-masing baris adalah U,I,A,I,A dan I. Tata muka *serat Darmaduhita* berbentuk larik-larik. Terdapat dua citra perempuan dalam *serat Darmaduhita* yaitu citra psikis dan sosial. Citra fisik tidak ditemukan karena

*serat Darmaduhita* merupakan serat yang membahas mengenai pendidikan karakter terhadap perempuan. Citra psikis dalam *serat Darmaduhita* terdiri dari berbakti, bersungguh-sungguh, takut, patuh, melayani suami, tenteram, mengunggulkan, manis dalam bertutur, sabar, hati tidak boleh berubah, dan mengetahui keinginan suami. Melarang perempuan memiliki sifat pemarah, suka cemberut, dan tidak bersungguh-sungguh. Citra sosial dalam *serat Darmaduhita* terdiri dari (1) apabila sudah menikah istri merupakan hak suami,, (2) perempuan yang tidak berpendirian akan mendapatkan hinaan, (3) perempuan dalam *serat Darmaduhita* ini adalah anak seorang raja, (4) pendidikan moral sangat diperlukan seorang perempuan, dan (5) tugas utama perempuan adalah mengurus anak. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu (1) Pendidikan perempuan merupakan aspek utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, sehingga pendidikan menjadi hal yang penting untuk wanita. Bukan hanya pendidikan disekolah, tetapi juga pendidikan moral dan agama, (2) Penelitian lanjutan dapat dilaksanakan kepada karya sastra sejenis *serat* guna menggali nilai-nilai kearifan lokal dan mengetahui maksud dan tujuan orang-orang terdahulu dalam membuat karya sastra.

Widati (2009) atavisme, Vol 12, No 1 Edisi Juni 20019: 83-96 dalam penelitiannya yang berjudul Feminisme dalam Sastra Jawa sebuah gambaran Dinamika Sosial. Penelitian ini bertujuan membahas feminisme dalam sastra Jawa, salah satu sastra etnis di Indonesia yang masih eksis sampai saat ini sebelum kemunculan pengarang perempuan, perempuan dalam sastra Jawa ditulis oleh pengarang laki-laki sehingga mereka dideskripsikan sbagai makhluk tak

berdaya dan setia pada pria, bukan sebagai sosok atau figur yang kuat. Baru tahun 1971-an dengan munculnya pengarang perempuan muda dari Yogya dan Surabaya, persepsi feminisme dalam sastra Jawa berubah. Dalam karya-karyanya, mereka mendemonstrasikan solidaritas terhadap perempuan yang menjadi korban ketidaksetaraan gender. Saat ini, sastra Jawa Feminism ditulis baik oleh pengarang perempuan maupun laki-laki. Pengarang perempuan menyuguhkan sebuah konsep feminisme yang mengarah pada keetaraan gender, sementara pengarang laki-laki berusaha untuk membela tertindas dengan cara laki-laki.

Indayani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Feminisme dalam Novel Bibir Merah* Karya Achmad Munif. Novel *Bibir Merh* sangat menarik ketika dipelajari tentang perilaku, sikap, dan ekspresi bahasa dalam gambaran. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dalam bentuk kata, frasa, kalimat yang menyebutkan peran ganda wanita dalam novel Achmad Munif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data. Hasil penelitian ini adalah perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif adalah tindakan Rumanti berdasarkan keyakinannya atas penderitaan hidupnya. Ekspresi bahasa dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Mnuif adalah ekspresi bahasa dari karakter yang lembut. Dia mengeluarkan kecantikan batin seorang wanita yang umumnya dimiliki oleh sorang wanita.

Nawangsih (2009) dalam penelitiannya yang berjudul: *Perempuan Jawa Dalam Novel Maskumambang* Karya Naniek Pamuji. Masalah yang dibahas

dalam skripsi ini adalah (1) bagaimanakah tokoh dan penokohan perempuan Jawa dalam novel *Maskumambang* karya Naniek Pamuji (2) bagaimanakah pandangan feminisme pengarang tentang perempuan Jawa dalam novel *Maskumambang* karya Naniek Pamuji? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, sedangkan metode yang digunakan bersifat deskriptif analitik. Metode deskriptif digunakan untuk menghasilkan deskripsi tentang watak tokoh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis. Teori ini digunakan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai perempuan sebagai pandangan feminis. Kejelasan gambaran sikap ini dapat menjadi sebuah cermin bagi masyarakat tentang perempuan dan menjadikan pandangan pengarang sebagai satu sikap yang perlu dipertimbangkan. Novel *Maskumambang*, tokoh-tokoh yang ditampilkan meliputi tentang tokoh dan penokohan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Sri Sumarti, Musrini, Estu Rahayu, dan Musriati. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penokohan yang dipaparkan dalam novel *Maskumambang* karya Naniek Pamuji dapat diketahui mengenai teknik ekspositori dan teknik cakapan. Melalui tokoh Sri Sumarti ia memiliki karakter cantik, cekatan, pandai, rendah hati, tidak sombong, peduli pada orang lain, patuh pada orang tua, dan pemaaf, melalui tokoh Musrini ia memiliki karakter tidak pantang menyerah dan mandiri, mempunyai semangat belajar tinggi, dan pendendam, melalui tokoh Esu Rahayu ia memiliki karakter baik hati dan jujur, sedangkan karakter Musriati adalahbijaksana. Cara pandang pengarang tentang perempuan juga dapat diketahui mengenai perspektif feminis. pengarang menyisipkan perspektif femins marxis dan sosialis dan feminis psikoanalisis dan

gender melalui tokoh Sri Sumarti, feminis liberal melalui tokoh Musrini dan melalui tokoh Esti Rahayu dan Musriati pengarang tidak menyisipkan pandangan feminisme. Hasil analisis ini hendaknya dapat menjadi jembatan munculnya penelitian baru, khususnya penelitian novel atau karya-karya sejenisnya demi kemajuan tentang sastra Jawa. Penelitian ini juga hendaknya dapat menambah wawasan dalam dunia apresiasi karya sastra Jawa.

Hikmah (2013) penelitiannya yang berjudul: Perjuangan Perempuan Mengejar Impian Sebuah Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Eksistensial Novel *9 Matahari* Karya Adenita. Permasalahan yang terdapat dalam novel *9 Matahari* yaitu, terjadinya kekerasan psikis yang dialami tokoh perempuan, lingkungan yang tidak kondusif untuk Matari berkembang. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian skripsi ini. Penelitian terhadap novel *9 Matahari* bertujuan mengungkapkan persoalan sekaligus penyelesaian masalah tokoh Matari dengan cara berjuang serta bereksistensi dalam mengejar impiannya di Bandung. Penulis menggunakan teori struktural dan feminisme eksistensial untuk mengetahui sejauh mana usaha-usaha Matari untuk mencapai eksistensinya. Hasil analisis terhadap novel *9 Matahari* dapat disimpulkan tokoh utama perempuan, Matari berhasil membebaskan dirinya dari keegoisan Bapak dan kemiskinan yang dialami keluarganya dengan cara mewujudkan impiannya yaitu menjadi sarjana, kemudian ia mampu menunjukkan eksistensinya dengan cara menjadi penyiar, MC dan ikut terlibat dalam pembangunan TV kampus, yaitu CTV. Sehingga hal tersebut membuat dirinya mampu bereksistensi dan mendapat pengakuan dari Bapak dan teman-temannya.

Yuliasuti (2005) dalam penelitiannya yang berjudul: Citra Perempuan Dalam Novel *Hayuri* Karya Maia Etty. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan unsur-unsur naratif novel *Hayuri* yang meliputi alur, penokohan, dan latar, (2) Mendeskripsikan dan mengungkapkan perwujudan citra perempuan tokoh Hayuri dalam aspek fisis, aspek psikis, citra diri, aspek sosial, dan citra tokoh perempuan lain. Metode yang dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah membahas unsur-unsur naratif yang meliputi alur, penokohan, dan latar serta citra perempuan tokoh Hayuri dalam aspek fisis, aspek psikis, citra diri, aspek sosial, dan citra tokoh perempuan lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hayuri* karya Maria Etty yang diterbitkan oleh PT. Grasindo Jakarta, cetakan pertama tahun 2004 tebal halaman 324. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka kemudian teknik analisis datanya melalui beberapa tahap yaitu (a) tahap reduksi data, (b) penyajian data dan (c) penarikan simpulan yang menggunakan teknik penarikan simpulan induktif, yaitu penarikan simpulan dari data-data yang khusus untuk mendapatkan simpulan yang umum. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural naratif untuk mengkaji unsur-unsur naratif yang membangun novel *Hayuri*, serta mengkaji citra perempuan tokoh Hayuri. Dari analisis ini diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Struktur naratif dalam novel *Hayuri* meliputi unsur alur, penokohan, dan latar yang membangun cerita. Alur yang digunakan adalah alur maju (*progresif*) tetapi pada tahap tertentu peristiwanya ditarik ke belakang (*flash back*), karena peristiwa-peristiwanya berpegang kuat pada keterkaitan hubungan kronologis dan logis. Penokohan menunjukkan



karakter para tokoh-tokohnya, secara langsung maupun tidak langsung hadir dalam satu peristiwa saja dan berkaitan dengan tokoh Hayuri. Sedangkan latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, menunjukkan serangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Hayuri. (2) Perwujudan citra perempuan tokoh Hayuri meliputi: (a) perwujudan citra Hayuri dalam aspek fisis ditunjukkan sebagai perempuan muda dan dewasa, (b) perwujudan citra Hayuri dalam aspek psikis ditunjukkan sebagai perempuan yang kuat, tegar, mandiri, dan optimis dalam hidupnya, (c) perwujudan citra diri Hayuri sebagai individu yang memiliki pendirian dan pilihan yang kuat dalam hidupnya, (d) perwujudan citra Hayuri dalam aspek sosial yaitu dalam keluarga, peran Hayuri sebagai *single parent* bagi anaknya, sedangkan dalam masyarakat peran Hayuri sebagai perempuan yang tetap aktif dan bertanggung jawab, (e) perwujudan citra tokoh perempuan lain ditunjukkan dengan hubungan antara Rosdiana, Amanda, Dotty, dan Weny yang saling mendukung dan menunjang karakter Hayuri.

Hartama (2017) judul penelitiannya: Citra Tokoh Perempuan Dalam Jawa Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Darmono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan Jawa dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Suti, sebagai seorang perempuan Jawa memiliki citra yang meliputi

citra tokoh sebagai istri yang berani melawan suami, sebagai wanita yang penuh kasih sayang, sebagai wanita yang penurut, sebagai anak yang pasrah terhadap keputusan orang tua, dan sebagai pekerja yang bertanggung jawab. Tokoh Bu Sastro, sebagai perempuan Jawa memiliki citra yang meliputi citra tokoh sebagai istri yang penuh kasih sayang, sebagai istri yang tanggap terhadap simpati, sebagai istri yang peduli kepada suami, dan sebagai istri yang menghargai suami. Tokoh Parni, sebagai perempuan Jawa memiliki citra yang meliputi citra tokoh sebagai perempuan yang keras kepala dan citra tokoh sebagai perempuan yang tidak masuk dalam kuasa laki-laki. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran SMA kelas XII semester 2 KD Menganalisis isi novel.

Rana (2018). Dalam penelitiannya yang berjudul *Feminism in Literature*. Feminisme berasal dari kata Perancis dan menurut kamus online Cambridge Feminisme adalah “Kepercayaan bahwa perempuan harus diberi hak, kekuasaan, dan peluang yang sama diperlakukan dengan cara yang sama, atau serangkaian kegiatan yang dimaksud untuk mencapai kondisi ini.” Istilah ‘feminisme’ itu sendiri digunakan untuk menggambarkan budaya, politik dan ekonomi yang bertujuan untuk persamaan hak bagi perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian, istilah ‘feminisme’ dan ‘feminis’ tidak mendapatkan makna luas digunakan sampai tahun 1970-an ketika mereka mulai lebih sering digunakan dalam bahasa publik.

Pranono (2013). Dalam penelitiannya yang berjudul *Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa’adawi Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol*. Wanita dalam budaya

patriarki telah diperlakukan secara tidak adil. Mereka dipandang sebagai makhluk kelas dua dan bahkan berulang kali tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya. Kehadiran mereka dianggap sebagai sesuatu yang insidental dan tidak esensial. Untuk alasan ini, artikel ini ingin mengedepankan dan mengeksplorasi ide-ide Nawal Es Sa'adawi dalam novelnya *Perempuan Di Titik Nol*. Novel ini menggambarkan perjuangan seorang wanita dalam kehidupan yang penuh penindasan oleh sistem dan budaya patriarki. Firdaus, tokoh utama dalam novel adalah gambar kehidupan wanita yang terus melayani sebagai makhluk nomor dua dalam budaya patriarkal. Dalam artikel ini penulis menggunakan sudut pandang eksistensialis feminis Simone Beauvoir untuk menganalisis novel. tampaknya Beauvoir dan Sa'adawi telah menggemakan beberapa strategi menuju kebebasan penuh bagi perempuan untuk sepenuhnya diakui keberadaan mereka dan mereka memberaikan saran lebih lanjut bagi perempuan untuk menyadari kemampuan mereka sendiri sebagai manusia secara keseluruhan dan berani tanpa dibayangi oleh superioritas pria.

Mujiono, Moh Zalhari, Trisno Tunggal Rahayu Wilujeng (2015). Penelitiannya yang berjudul *Women Resistance Toward Discrimination A feminism Analysis on "Bekisah Merah" Novel by Ahmad Tohari*. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Berkisar Merah* dan bagaimana mereka merumuskan perlawanan terhadap diskriminasi tersebut. Dalam mencapai tujuan di atas, penelitian ini menggunakan desain kualitatif dan pendekatan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk diskriminasi dan resistensi perempuan. diskriminasi tersebut

adalah kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pelecehan gender, perilaku rayuan, pemaksaan seksual, penyipuan seksual, dan subordinasi. Perlawanan itu secara fisik, mental, dan verbal.

Febriana (2018) penelitiannya yang berjudul *Feminsm in Pramoedy* Ananta Toer's novel *Gadis Pantai*. Penelitian ini berakaitan dengan kehidupan wanita dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedy Ananta menggunakan teoei feminisme yang dikemukakan oleh Chark (1990). Feminisme pada waktu itu adalah keyakinan bahwa perempuan harus setara dengan laki-laki dan sekarang tidak, dan bahwa juga tindakan apapun, terutama yang diorganisir, yang mempromosikan hak-hak perempuan untuk bergerak menuju kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme mengatasi kesenjangan ekonomi, sosial, budaya, politik dan budaya dari kekuasaan dan hak. Studi ini berfokus pada hak tunjangan hidup dan merawat anak-anak. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini didukung oleh Bogdan dan Biklen (1992: 59). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah novel karya Pramoedy Ananta dan data sekunder adalah dokumen skrip, dan sumber terkait lainnya. Data dikumpulkan dengan menggunakan analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori feminsime tentang tunjangan hidup dan anak-anak yang menyusui jelas tercermin dalam novel dengan karakter *Gadis Pantai*.

Isminarti (2010) *Citra Perempuan Dalam Novel Kesempatan Kedua* Karya Jusra Candra. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun dasar novel *Kesempatan Kedua* karya Jusra Chandra. (2) Mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Kesempatan Kedua* karya Jusra

Chandra Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan objek penelitian adalah citra perempuan dalam novel *Kesempatan Kedua* karya Jusra Chandra menggunakan analisis feminisme. Data penelitian berupa kata-kata dalam rangkaian kalimat dan sumber data primer adalah novel *Kesempatan Kedua* karya Jusra Chandra yang diterbitkan oleh PT Grasindo, Jakarta, 2006 setebal 275 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan model pembacaan semiotic, yaitu. *hermeneutik* dan *heuristik*. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) analisis struktur di atas dapat disimpulkan bahwa antara alur, dan penokohan dan latar merupakan penunjang tema. Alur cerita dalam novel dipengaruhi oleh kepribadian suami yang kurang menghargainya sebagai seorang isteri dan tema yang dipilih, yaitu: ” kesabaran, keteguhan dan ketegaran seorang isteri kepada suaminya yang kurang menghargainya sebagai seorang isteri”. (2) Citra perempuan dalam novel *Kesempatan Kedua* karya Jusra Chandra, yaitu: (a) citra perempuan sebagai seorang isteri yang setia, (b) citra perempuan sebagai isteri yang sabar dan tabah, (c) citra perempuan sebagai seorang isteri yang tegas, (d) citra perempuan yang memperhatikan keluarga, dan (e) citra perempuan di bidang pendidikan dan karier.

Ayu Safitri. Penelitiannya yang berjudul Kajian Feminisme terhadap novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan posisi tokoh perempuan, bentuk profeminisme dan rencana pelaksanaan hasil penelitian novel Remaja Perawan dalam Cengkeraman Militer oleh Pramoedya Ananta Toer dalam

pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan Tinggi Pendidikan. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman novel, kritik sastra, feminisme, posisi perempuan, profeminisme, budaya feminisme dan pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kualitatif, dengan kritik pendekatan sastra feminisme. Sumber data adalah Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer oleh Pamoedya Ananta Toer dengan data dalam bentuk kutipan yang menunjukkan posisi karakter wanita dan bentuk-bentuk profeminisme yang diuraikan dalam kata-kata, frasa dan kalimat dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer oleh Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tidak langsung, berupa teknik dokumenter dan alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik untuk menguji validitas data menggunakan letakun pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi, dan pereview melalui diskusi.

Syafrima Yeni, Abdurahman, M. Ismail (2003) yang berjudul Fenomena Feminisme Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena profeminisme yang mencerminkan karakter, fenomena kontrafeminisme karakter. Oposisi dan teguh feminisme dalam novel Cinta Suci Zahrana yang dibuat oleh Habiburahman El Shirazy, Implikasinya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah profeminisme dan kontrafeminisme dalam novel Cinta Suci Zahrana yang dibuat oleh Habiburahman El Shiraizy. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah membaca dan mencatat. Teknik pengumpulan data

adalah (1) membaca dan memahami fenomena feminisme (2) menandatangani bagian novel yang menunjukkan fenomena profeminisme dan kontrafeminisme dalam novel karya Habiburrahman El Shiraizy, Cinta Suci Zahrana. (3) peneliti memasukkan dan mengumpulkan data ke dalam format penelitian. Peneliti menemukan bahwa karakter profeminisme adalah Zahrana Lina, Hasan, Orang Tua Zahrana, Pak Munajat (Ayah Zahranas), Nuriyah (ibu Zahranas), jika kita melihat, ada prasangka gendr yang ingin memperlakukan wanita dengan terbaik, tetapi disisi lain. mereka masih engurung wanita di “Sangkar emas”. Dan karakter kontrafeminisme adalah tuan Sukarman, Tuan Didik, dan orang yang mengirim SMS teror. Mereka berpikir bahwa mereka dapat membuat wanita jatu cinta oleh uang dan kekuasaan. Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan membaca sastra dalam belajar Bahasa Indonesia.

Isriani Hardani dan Fika Hidayani (2016). Penelitiannya yang berjudul Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda. Artikel ini menggambarkan posisi perempuan Indonesia di era Kolonial Belanda, dimana perempuan diperlakukan sewenang-wenang, dan mereka tidak memiliki hak sebagai manusia yang setara dengan laki-laki. Bahkan, karena kondisi ekonomi dan kebutuhan, para wanita ini bersedia menjadi nyonya rumah dan pembantu rumah tangga di rumah Belanda di Indonesia. Artikel ini menarik untuk dibahas karena kondisi perempuan di kolonial Belanda jarang terpapar media. Suatu kondisi yang sangat dramatis yang tidak pernah terjadi lagi pada wanita Indonesia.

Dian novera, Yenni Hayati dan M. Ismail Nst. Penelitiannya yang berjudul Citra Perempuan dalam novel Pulang karya Lella S. Chudori. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur novel *Pulang* karya Lella S. Chudori, (2) citra perempuan sebagai pribadi, dan (3) citra perempuan sebagai anggota masyarakat. Studi teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) esensi novel termasuk: (a) definisi novel dan (b) substansi novel, (2) sosiologi sastra, (3) pendekatan analisis fiksi, (4) gambaran perempuan, (5) perempuan sebagai pribadi, (6) citra perempuan dalam struktur sosial, (7) citra perempuan dalam budaya Jawa, dan (8) kritik sastra feminisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan citra perempuan. Sumber penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif yang memprioritaskan pemahaman terhadap interksi intropeksi yang diperiksa secara empiris. Hasil penelitian ini adalah: Citra Perempuan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai berikut: citra perempuan sebagai pribadi, perempuan yang memiliki kecantikan, perempuan yang sederhana dan citra perempuan sebagai anggota masyarakat: hubungan dengan lingkaran keluarga/ masyarakat dan peduli pada lingkaran keluarga/masyarakat yang mengambil peran anak, sebagai kakak perempuan, sebagai adik perempuan, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai penjual, sebagai tamu, dan sebagai tuan rumah.

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori digunakan untuk membedah novel *Sumi* karya Tiwiek S A dalam hal perjuangan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi.

### **2.2.1. Kritik Sastra Feminis**



Sugihastuti dan Suharto (dalam Mandrasruty, 2010: 18) Kritik sastra feminis merupakan salah satu cabang ilmu yang melihat adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin ini merupakan faktor pembeda diantara semuanya yang juga membuat adanya perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan situasi karang mengarang. Kritik sastra feminis menawarkan bahwa para pembaca perempuan maupun kritikus perempuan tentunya membawa persepsi, pengertian, dan juga dugaan yang berbeda mengenai pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Kritik sastra feminis lahir dari adanya hasrat para feminis untuk mengkaji hasil karya penulis perempuan dan mewujudkan citra perempuan dalam karya sastra penulis laki-laki yang menampilkan sosok perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, dan disepelkan oleh tradisi patriarkat yang dominan. Kritik sastra feminis menunjukkan bahwa adanya perbedaan pandangan antara para pembaca perempuan maupun kritikus perempuan yang membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan penulis laki-laki (Djajanegara, 2003: 27).

Secara garis besar Jonathan Culler (dalam Dewi, 2010: 29) menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan sebuah pandangan *reading as woman*, yang memiliki arti membaca sebagai perempuan. Kritik sastra ini dapat digunakan untuk mengkaji konsistensi pembelaan terhadap sosok perempuan, sekaligus membongkar bagaimana prasangka gender dan ideologi kekuasaan laki-laki yang

endosentris atau patriarkat, yang diasumsikan banyak mengilhami penulisan dan pembaca sastra.

### **2.2.2. Perempuan Jawa**

Sukri dan Sofwan dalam Hartama (2017: 32) memaparkan bahwa perempuan Jawa berdasarkan pandangan budaya Jawa merupakan makhluk lemah baik secara fisik maupun psikis jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini senada dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Permanadeli, 2015: 252) yang menyatakan bahwa suami memiliki tingkat kedewasaan yang lebih tinggi daripada sang istri. Adanya ungkapan Jawa *swarga nunut neraka katut* juga merupakan salah satu ungkapan yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa, sosok laki-laki masih menjadi sosok penentu keputusan bagi kehidupan seorang perempuan.

Berbicara mengenai perempuan Jawa memang tidak dapat lepas dari berbagai tata krama yang menyertainya. Perempuan Jawa ditekankan menjadi pribadi yang penurut, setia serta lembut dalam kesehariannya. Hal ini telah lama tertanam dalam kehidupan bermasyarakat di tanah Jawa. Terlebih masyarakat Jawa yang kebanyakan mengadopsi konsep Patriarki semakin menyuburkan paradigma ini (Susila, 2019: 8). Berdasarkan Soedarsono (dalam Hartama, 2017: 32) perempuan Jawa adalah perempuan yang memiliki bahasa ibu Bahasa Jawa, yang masih bertumpu pada kebudayaan dan cara pandang sebagaimana terdapat di daerah Jawa yang tentunya terdapat berbagai macam norma ataupun adat istiadat yang berlaku dan menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sehari-harinya.

Dalam *Serat Wulang Putri* karya Susuhunan Pakubuwono IX dijelaskan bahwa perempuan Jawa harus sopan, santun, lembut, berbudi baik, patuh pada suami, *nrima* (selalu menerima dalam hal apapun), dan senantiasa berdoa agar memiliki akhlak yang baik. *Serat Wulang Putri* sendiri berisikan ajaran tentang Religi, memiliki rasa malu, eling dan sabar. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep perempuan Jawa ada dua, yaitu (1) konsep lahir, yaitu seorang perempuan harus memiliki tingkah laku yang menyenangkan, lemah lembut, anggun, baik, sopan, santun, melayani suami dengan baik, dan (2) konsep batin, yaitu seorang perempuan harus senantiasa berdoa agar memiliki budi luhur, jika mendapatkan musibah harus sabar dan tawakal, jika sedang susah harus tabah, mengetahui laku jiwa yang suci, dan mengetahui laku Rahsa (mulia). Hal-hal tersebut dilakukan karena adanya hubungan secara langsung antara manusia dengann Tuhannya (Istiqfarini, 2017: 27).

### **2.2.3 Perjuangan**

Perjuangan menurut Anggraini (2014: 23) menyatakan bahwa perjuangan merupakan suatu tindakan dalam waktu panjang yang melewati beberapa tahapan-tahapan yang tidak mudah. Begitupula halnya dengan pengorbanan dalam mencapai cita-cita menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan pandangan hidup yang baik pula.

Di antara banyaknya perjuangan perempuan adalah tentang bagaimana menghentikan ketidakadilan gender yang membelenggunya. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak mudah karena membahas mengenai masalah gender merupakan suatu masalah yang sangat intens, dimana kita akan terlibat secara

emosional. Penyelesaian jangka pendeknya dapat berupa program aksi yang melibatkan perempuan agar mereka mampu mebatasi masalahnya sendiri (Fakih, 2013: 154-155).

Sebagai usaha untuk menghentikan permasalahan mengenai kekerasan, pelecehan, ataupun stereotip yang menimpa perempuan, biasanya suatu aksi jangka pendek akan mulai dilakukan. Kaum perempuan sendiri diharapkan agar dapat turut berpartisipasi dalam memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka pihak yang melakukan tindakan kekerasan dan pelecehan agar hal demikian tidak berlangsung lama (Fakih, 2013: 155).

Bentuk usaha lain dalam jangka panjang juga terkadang terpaksa dilakukan untuk memperkuat usaha praktis tersebut. Hal ini karena terkadang usaha praktis yang telah dilakukan seringkali justru berhenti dan tidak berhasil karena adanya hambatan ideologis seperti masalah bias gender yang lebih banyak menyalahkan korbannya. Maka perjuangan jangka panjang yang dilakukan meliputi berbagai perlawanan ideologis di masyarakat. Bentuk perlawanan-perlawanan tersebut misalnya dengan melakukan kampanye tentang kesadaran kritis dan pendidikan umum dalam masyarakat untuk menghentikan bentuk ketidakadilan gender (Fakih, 2013: 156-157).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perjuangan perempuan merupakan suatu tindakan atau sebuah usaha seorang perempuan dalam menolak dan menghentikan ketidakadilan gender, menyelesaikan masalah ketidakadilan, dan memerangi ketidakadilan. Salah satu

usaha tersebut di antaranya adalah melakukan upaya-upaya program aksi yang melibatkan perempuan agar mampu mengatasi masalahnya sendiri (Anggraini, 2014: 25)

Perjuangan tokoh perempuan yang memosisikan diri sebagai dirinya dan bukan sebagai orang lain inilah merupakan salah satu bentuk eksistensi yang dilakukan oleh kaum perempuan. Dalam artian lain, perempuan tidak lagi menjadi objek melainkan telah menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Bentuk-bentuk perlawanan terhadap marginalisasi perempuan yang berupa teks di dalam sebuah karya sastra juga merupakan salah satu wujud eksistensi yang dilakukan perempuan agar tidak menjadi objek semata bagi laki-laki seperti bekerja, memperoleh pendidikan dan bisa menjadi pengemban aspirasi rakyat (Pratiwi, 2016: 24-25).

#### **2.2.4 Teori Novel**

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen.), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2010 : 10) karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni perilaku tokoh. Selain itu, pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih jelas dan mudah dipahami.

### 2.2.5 Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010 : 23) yaitu, unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, dan (5) gaya bahasa. Hal ini sesuai oleh pendapat Esten (2013: 25) berikut.

Beberapa unsur struktur cerita-rekaan sebagai berikut.

#### 1. Alur

2. Penokohan/Perwatakan

3. Latar

4. Pusat Pengisahan (*Point Of View*)

5. Gaya Bahasa

Saad (1966) dalam Sukada (2013: 62) menyebut unsur-unsur penting struktur sebuah cerita rekaan meliputi (a) tema, (b) penokohan, (c) latar, dan (d) pusat pengisahan. Sumardjo (1984: 54) mengemukakan unsur-unsur fiksi meliputi tujuh hal. Hal-hal yang dimaksud yakni

- 1) plot (alur cerita),
- 2) karakter (perwatakan),
- 3) tema (pokok pembicaraan),
- 4) *setting* (tempat terjadinya cerita),
- 5) suasana cerita,
- 6) gaya cerita,
- 7) sudut pandangan pencerita.

Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

### **1. Tema**

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan



(Hartoko & Rahmanto, 1986: 142) dalam Nurgiyantoro (2010: 68). Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya.

## **2. Alur**

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton (1965: 14) dalam Nurgiyantoro (2010 : 113) yaitu, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

## **3. Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro (2010: 165) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### **a. Tokoh**

Dalam pengkajian unsur-unsur fiksi sering ditemukan istilah “tokoh” dan “penokohan”, “watak”/”karakter”, dan “penokohan.”. Perbedaan istilah-istilah tersebut perlu dipahami. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Aminuddin (2013: 79) peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan hidup dan tidak akan menarik untuk dibaca. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidak sama. Ada tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh tambahan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 176-178) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

- a. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.
- b. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.
- c. Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh bulat (kompleks character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Wellek dan Warren, 2014: 288).

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan tersebut, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi

yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

#### **b. Penokohan**

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 166). Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Boulton melalui

Aminuddin (2013: 79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup dan lain sebagainya.

Thobroni (2008: 66) juga mengungkapkan bahwa penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu di dalam cerita. Pendeknya, penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dengan kata lain

penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

Pengkajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Pengkajian tersebut dapat berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara eksplisit mengenai tokoh, maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu pula dalam sebuah cerita. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam karya fiksi dibedakan ke dalam dua cara, yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan secara langsung atau disebut juga dengan teknik analisis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pelukisan tokoh secara tidak langsung adalah pengarang mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Watak atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap dari para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam cerita sama halnya dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Dalam upaya memahami watak pelaku, dapat ditelusuri lewat :

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran-gambaran kehidupannya maupun cara berpakaian
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
7. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain berbincang-bincang
8. Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya
9. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia, atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia. Artinya, tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup

memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 165-166).

#### **4. Latar**

Latar disebut juga *setting*. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (1981: 175) dalam Nurgiyantoro (2010: 214), Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

#### **5. Sudut Pandang**

Yang dimaksud sudut pandang di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989: 96).

#### **6. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai

keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup.

## **7. Amanat**

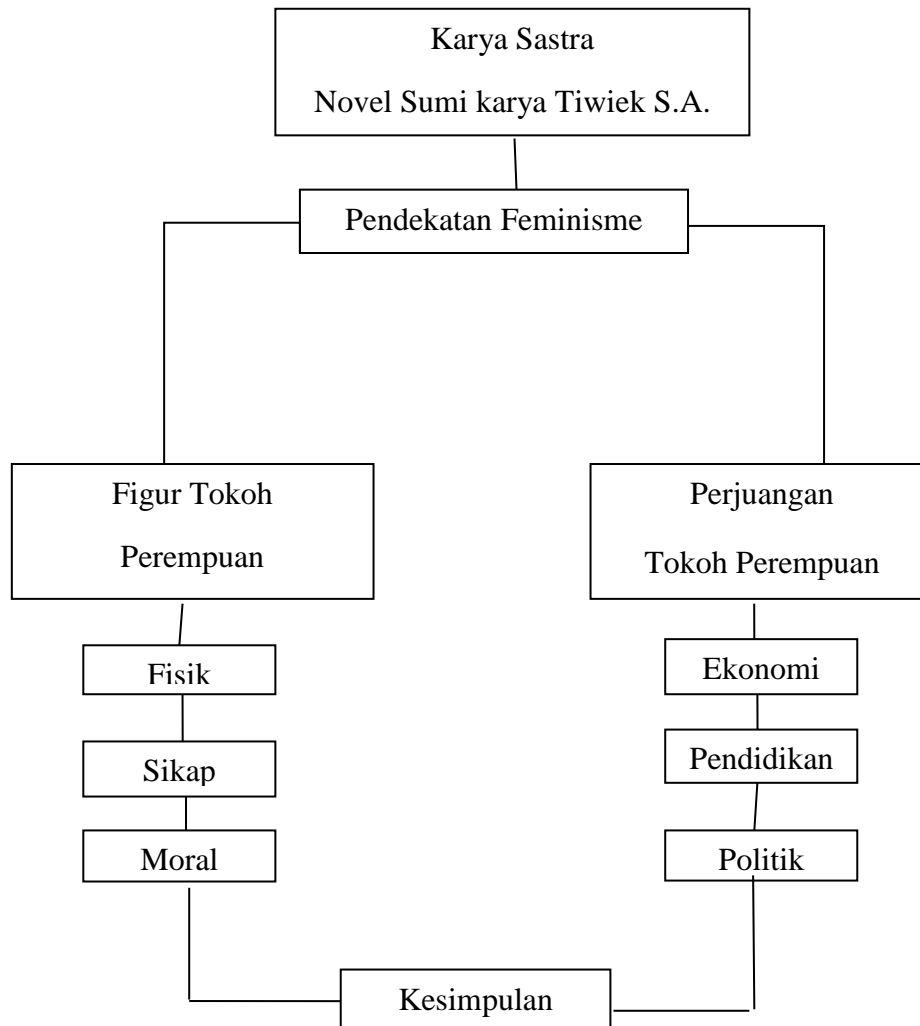
Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.



### 2.3. Kerangka Berfikir

#### Skema 1

#### Skema Kerangka Berfikir



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan membaca dan memahami isi novel *Sumi* karya Tiwiék S.A. langkah digunakan untuk memperoleh data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Langkah berikutnya adalah dengan mengidentifikasi tokoh perempuan beserta diaolg-

dialog ataupun keterangan lain mengenai tokoh perempuan di dalam novel menggunakan teori kritik feminis. Langkah ketiga adalah dengan mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan figur tokoh perempuan dan juga mengenai perjuangan tokoh perempuan di dalam novel berdasarkan dialog ataupun keterangan lain yang mengarah kepada permasalahan-permasalahan tersebut. Tahap yang terakhir adalah dengan menarik kesimpulan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan diartikan sebagai cara-cara mendekati objek (Ratna, 2015: 300). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme dengan memfokuskan penelitian pada tokoh sentral perempuan di dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S.A. Pendekatan feminisme ini merupakan salah satu kritik sastra yang menitikberatkan penelitian pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun sebagai pembaca karya sastra (Djajanegara, 2000: 15). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana figur tokoh perempuan digambarkan berdasarkan sudut pandang feminisme di dalam sebuah karya sastra.

### **3.2. Data dan Sumber Data**

Dalam sebuah penelitian tentunya keberadaan data merupakan sesuatu yang sangat penting, karena tanpa adanya data, mustahil sebuah penelitian akan dapat dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, data yang digunakan berupa segala persoalan dan ungkapan-ungkapan di dalam novel baik berupa kata-kata, kalimat, frasa, ataupun wacana yang mengandung informasi mengenai figur tokoh perempuan dan juga bentuk perjuangan tokoh perempuan di dalam novel. Data yang dianalisis meliputi gaya bahasa, sikap, pola pikir, tingkah laku keseharian yang digambarkan oleh tokoh perempuan di dalam novel, baik itu sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Sugihastuti, 2000:7),

sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sumi* karya Tiwiek S. A. Yang diterbitkan Agustus pada tahun 2017 dengan tebal buku 152 halaman. Sumber data ini kemudian berperan sebagai bahan pemerolehan data yang akan dianalisis penulis.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka dan teknik pembacaan semiotika tingkat pertama. Studi pustaka dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mengumpulkan data dan menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan (Arikunto dalam Janah, 2015: 32). Kepustakaan ini berupa novel *Sumi*, buku tentang kritik sastra feminis, buku tentang sastra yang membahas mengenai novel, dan buku-buku lain yang ada hubungannya dengan penelitian, sedangkan pembacaan semiotika tingkat pertama dalam hal ini pembacaan heuristik, dilakukan untuk mengetahui makna secara harfiah atau makna yang tersurat di dalam novel. Pembacaan semiotika ini dapat berupa satuan naratif yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam penyusunan analisis data.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis di dalam novel. Teknik analisis data ini tidak semata-mata hanya terfokus pada proses penguraian saja, akan tetapi juga berusaha memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya mengenai objek penelitian (Ratna, 2015: 39)

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini tidak semata-mata hanya terfokus pada proses penguraian saja, akan tetapi juga berusaha memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya mengenai objek penelitian. Pembahasan diawali dengan pengumpulan data berupa studi pustaka dan teknik pembacaan semiotika yang mengarah kepada figur tokoh perempuan dan perjuangan tokoh perempuan berdasarkan satuan naratif, selanjutnya mendiskripsikan fakta-fakta yang muncul dipermasalahan tersebut.

### **4.1 Figur Tokoh Perempuan dalam Novel Sumi Karya Tiwiék S A**

Figur tokoh perempuan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi tiga aspek. Aspek yang pertama adalah aspek fisik yang meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri muka. Aspek yang kedua adalah aspek sikap yang meliputi pemaaf, rajin, tegas, rendah diri, tegar/ tabah, suudon, *ceplas ceplos*, baik hati, penuh kasih sayang, cengeng dan penguat. Aspek yang ketiga adalah aspek moral yang meliputi menghormati dan menerapkan sopan santun, kejujuran, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, berani memertanggungjawabkan kesalahan, berbuat baik kepada seseorang meskipun orang itu jahat kepadanya, mempunyai tekad yang benar-benar garus tercapai, bisa merubah orang menjadi baik.

#### **4.1.1 Figur Tokoh Perempuan dalam Aspek Fisik**

Figur tokoh perempuan yang ditinjau dalam aspek fisik merupakan gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri fisik. Ciri fisik tersebut

meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka dan semua hal yang dapat divisualkan tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra.

## **1. Figur tokoh perempuan remaja**

### **a. Usia**

Menurut Sugihastuti (2000) citra perempuan dalam aspek fisik dapat dikategorikan berdasarkan usia. Sebagai contoh usia seseorang ketika masih anak-anak dan ketika telah beranjak dewasa tentunya memiliki ciri fisik yang tidak akan sama. Dalam hal fisiologis sendiri seorang perempuan yang telah memasuki usia dewasa biasanya dicirikan dengan dialaminya haid, perubahan nada suara, ataupun perubahan-perubahan fisik lainnya. Berikut dijelaskan mengenai citra perempuan dalam aspek fisik berdasarkan usia tokoh Sumi, Munirah, Minem, Suminah, Mbah Lambiyo, Bojone Truno, Rastri dan Patoyah.

### **Tokoh Sumi**

Pada awal cerita tokoh Sumi sudah digambarkan sebagai seorang siswi kelas tiga SMP.

“Nah, Sum! Aku pengen takon. Bener apa luput tumindake bapakmu ngantemi liyan iku. Kowe mestine isa menehi katrangan. Gajege kowe rak wis kelas telu es-em-pe.” (Tiwiek S.A., 2017:22)

“Nah, Sum! Saya mau bertanya. Benar atau tidak perlakuan bapakmu mengahajar orang itu. Kamu pasti bisa memberi keterangan. Kamu kan sudah kelas tiga SMP.”

Kutipan tersebut Sumi diceritakan sebagai seorang gadis yang sudah menginjak sekolah kelas tiga SMP. Hal inilah yang kemudian membuat Sumi untuk memberi keterangan untuk apa yang sudah dilakukan bapaknya yang sudah main hakim sendiri terhadap orang lain. Keterangan lain yang menunjukkan usia Sumi lebih spesifik terdapat dalam penggalan kutipan berikut.

*Bareng weruh bapake, sakala prawan umur 18 taun iku njempling karo nubruk. (Tiwiek S.A., (2017: 34)*

Ketika dia melihat ayahnya, seorang gadis umur 18 tahun itu menjerit lalu memeluknya.

Usia inilah perempuan mulai tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa, baik dalam segi fisik maupun psikis. Dari segi fisik sendiri, seorang anak perempuan yang mulai tumbuh dewasa dapat diketahui berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada beberapa bagian tubuhnya. Seperti semakin membesarnya ukuran payudara, membesarnya pinggul, peningkatan nada suara, tumbuhnya rambut pada bagian tubuh tertentu, dan lainnya. Sedangkan dari segi psikis, seorang anak yang mulai tumbuh dewasa dapat diketahui berdasarkan tingkat kematangan berfikirnya dalam menghadapi masalah. Di umur yang baru 18 tahun Sumi sudah merasakan pahitnya kehidupan. Adapun masalah-masalah yang melanda di keluarganya antara lain masalah tunggakan SPP dan ada juga masalah ayahnya yang ditahan atas tuduhan main hakim sendiri. Sumi gadis umur 18 tahun sudah merasakan lika-likunya kehidupan di masyarakat.

*Ora let suwe lawang menga. Sawijining kenya umur kira-kira wolulus taun mopong bayi metu methukake. Temu pandeng padha kaget.* (Tiwiek S.A., 2017:77)

Tidak lama setelah pintu dibuka. Seorang gadis berusia delapan belas tahun keluar untuk menemuinya. Mereka kaget.

Tokoh Sumi yang sebelumnya diceritakan sebagai gadis berumur delapan belas tahun kini diceritakan lagi. Tetapi di tempat yang berbeda. Di situ Sumi bertemu lagi dengan Darmanto seorang laki-laki yang sudah menginjak kepala tiga yang sudah menolongnya di beberapa bulan sebelumnya. Kini akhirnya Sumi bertemu lagi. Di situ mereka terlihat kaget karena lama tidak bertemu.

*Sumi cengkelak bali mlebu pawon karo nyengkiwang layange. Bablas menyang tegalan tanpa ngrewes bayan tuwa sing isih nganyer. Weruh patrape prawan kencur iku bayan Jemblung gedheg-gedheg. Nuli ninggalke papan kono.* (Tiwiek S.A. 2017:119)

Sumi kembali masuk ke dapur dan membawa suratnya. Lurus pergi ke kebun tanpa peduli bayan tua yang masih berdiri. Melihat gadis masih bau kencur itu bayan Jemblung hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu meninggalkan tempat itu.

Dari kutipan diatas menunjukkan usia Sumi yang masih bau kencur. Kalimat yang menunjukkan “*Weruh patrape prawan kencur iku bayan Jemblung gedheg-gedheg*” yang artinya “Melihat gadis bau kencur itu bayan Jemblung menggeleng-gelengkan kepalanya”. Bau kencur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dapat diartikan kata kiasan



sehingga penggunaan bau kencur dapat bukan dalam arti yang sebenarnya. Arti atau istilah bau kencur sendiri adalah masih anak-anak dan belum banyak pengalaman atau juga masih muda dan baru pada tahap belajar.

### **Tokoh Minem**

Pada awal cerita, Minem diceritakan sebagai gadis perempuan yang berusia sama seperti Sumi. Tetapi diusia yang baru belasan taun dia sudah bekerja sebagai pembantu dirumah saudagar kaya.

*Darmanto bablas menyang mburi. Baline maneh ditutake bocah wadon sak barakane sumi. Bocahe rada lemu. Rambute brintik. Kira-kira abdine.* (Tiwiek S.A. 2017:45)

Darmanto jalan ke belakang. Kembalinya diikuti gadis perempuan seumuran dengan Sumi. Gadis itu agak gemuk. Rambutnya kriting. Kira-kira pembantunya.

Kutipan menjelaskan usia Minem yang setara dengan Sumi. Jadi usia Minem pada awal cerita dicitakan sebagai seorang gadis berusia delapan belas tahun. Umur delapan belas tahun sudah bekerja menjadi buruh rumah tangga. Di usia delapan belas tahun Minem yang seharusnya bermain bersama teman-temannya dia sudah bekerja keras mencari uang untuk membantu perekonomian keluarganya.

#### **b. Keadaan tubuh perempuan remaja**

Ciri fisik lain yang dapat digunakan untuk menganalisis Figur Tokoh Perempuan dalam aspek fisik di dalam sebuah karya sastra adalah gambaran mengenai keadaan tubuh yang dituangkan pengarang kepada tokoh rekaannya tersebut. Keadaan tubuh tersebut meliputi bagaimana

bentuk tubuh ataupun mengenai ciri lain yang berhubungan dengan fisik (dalam hal ini tubuh) tokoh. Berikut dijelaskan mengenai figur tokoh perempuan dalam aspek fisik berdasarkan keadaan tubuh tokoh Sumi, Munirah, Suminah, Minem, Rastri, Mbah Lambiyo, Bojone Truno dan Patoyah.

### **Tokoh Sumi**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan penulis, ditemukan beberapa ciri keadaan tubuh tokoh Sumi. Diantaranya adalah sebagai berikut.

#### a) Perempuan Cantik

Sumi diceritakan memiliki paras yang cantik. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Saidin tergila-gila kepada Sumi. Sebab itu Sadin selalu mengejar-ngejar Sumi untuk menjadikannya istri. Kutipan yang menunjukkan keadaan tubuh Sumi yang berparas cantik.

*Lumrah weruh dhere njur klirak-klirik. Sumi dhewe pancen ayu. Kathik cara kembang ngno nedheng-nedhenge mekar. Lha ya wis kelas telu SMP! (Tiwiek S.A., 2017: 1)*

Masuk akal apabila melihatnya lirak-lirik. Sumi sendiri memang cantik. Apabila bunga pas lagi mekar-mekarnya. Wajar memang sudah kelas tiga SMP!.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sumi memiliki paras yang cantik. Keterangan yang menunjukkan kecantikan Sumi sendiri dalam kalimat “*Sumi dhewe pancenn ayu*” yang memiliki arti “Sumi sendiri memang cantik” tidak heran apabila lelaki di desanya kepincut dengan

parasnya termasuk Sidin. Sumi adalah satu satunya gadis cantik di desanya.

*Pranyata sing bungah ora mung Sumi dalah keluarga bae. Kepala Seklah dalah guru-gurune uga melu bungah. Bungah dene tanggungane Sumi bisa dilunasi. Ing SMP kono Sumi kalebu murid pinter. Uga kalebu sing paling ayu ing antarane murid-murid wadon liyane. Mula lumrah yen banjur ketengen. (Tiwiek S.A., 2017:70)*

Ternyata yang bahagia bukan hanya Sumi dan keluarganya. kepala sekolah beserta guru-gurunya pun ikut bahagia. Bahagia karena tanggung jawab Sumi bisa dilunasi. Di SMP Sumi adalah sswi yang pintar. Juga termasuk murid yang paling canti diantara muri-murid perempuan lainnya. Masuk akal jika itu benar.

Kutipan tersebut terlihat bahwa Sumi memiliki kecantikan. Keterangan yang menunjukkan kecantikan Sumi sendiri terdapat dalam kalimat “ *uga kelebu murid sing paling ayu ing antarane muri-murid wadon liyane.*” yang memiliki arti juga termasuk murid yang paling cantik diantara muri-murid perempuan lainnya. Kalimat tersebut merupakan ungkapan dari kepala sekolah dan para guru-guru di sekolah Sumi. Sumi ternyata tidak hanya cantik di desanya, ternyata juga murid paling cantik di sekolahnya.

*“Sum, mbok sekali-kali aku diladeni gratisan. Ben aku ya isa ngrasakne nikmate prawan ayu kaya kowe! He... he...!” clometane Glotha luwih saru. (Tiwiek S.A., 2017:112)*

“Sum, mbok sekali-kali aku dikasih gratisan. Biar aku bisa merasakan gadis cantik spertimu! He... he...!” clometan Glutha lebih kasar.

Dari kutipan di atas menunjukkan apabila Sumi memang benar-benar cantik, ketika salah satu temanya ngomong apabila Sumi cantik.

Tetapi dibalik itu semua teanya hanya mengolok-ngolok Sumi karena kesalahan pahaman temannya karena belum mengetahui hal yang sebenarnya.

*Pak ramelan nuli mbrabak. Nuli ngendika, “Bocah-bocah pancen isih dha nganggep kaya panganggepe ndhisik, sum, awit pancen durung ngerti ngenani kedadeyan sing sebenere. Semono uga para guru. Ning kowe rausah kuwatir. Mengko sadurunge mlebu kelas, ben jejer dhisik. Aku sing bakal njlentrehake. Wis menenga, rasah nangis. Cah ayu kaya kowe nek nangis mundhak ilang ayune!” panglipure pak Ramelan semu nglucu. Nanging Sumi ora ngrewes. Panggah sentrap-sentrup lan ora mingkat saka papane. (Tiwiek S.A., 2017: 112)*

Pak Ramelan berkaca-kaca. Katanya, “anak-anak memang masih belum pada tahu masih menganggap seperti yang kemarin, Sum. Masih belum pada tahu hal yang sebenarnya. Seperti halnya guru-guru. Tetapi kamu tidak usah khawatir. Nanti sebelum masuk kelas, biar berdiri dulu. Aku yang bakal menjelaskan. Sudah, diam, jangan menangis. Orang cantik sepertimu kalau menangis nanti hilang cantiknya!”. Penghiburan pak Ramelan lucu. Tetapi Sumi tidak mempedulikan. Tetap saja *sentrap-sentrup* dan tidak pergi dari tempat duduk.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sumi memiliki wajah yang cantik. Keterangan yang juga menunjukkan kecantikanya dalam kalimat. “*cah ayu kaya kowe yen nangis mundhak ilang ayune*” yang memiliki arti kurang lebih seperti demikian orang cantik sepertimu kalau menangis nanti hilang cantiknya. Kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Pak Ramelan kepala sekolah SMP tempat Sumi sekolah. Terlahir ditengah-tengah keluarga yang perekonomian yang rendah Sumi harus menerima semua permasalahan yang menimpa keluarganya. Ia bahkan merasa berhutang budi dengan orang yang sudah membantunya.

*Dina Setu Pon wanci bakda dzuhur, ngepasi dina pasaran pasar kedungdawa. Ana mobil kijang kincling rupa abang ati mlebu pekarangane mbah Lambiyo sing jembar. Banjur mandheg latar,*

*parkir neng ngisor wit jambu sing eyub. Lawang kijang mburi sisih tengen menga. Sawenehe kenya ayu mudhun. Kanthi jangkah sigrak, si kenya tumuju lawang pawon sing katon menga.* (Tiwiek S.A. 2017: 144)

Hari Sabtu waktu bakda dzuhur. Barengan dengan hari pasaran di pasar kedungdawa. Ada mobil kijang warna merah hati masuk ke pekarangan mbah Lambiyo yang luas. Lalu berhenti di parkir dibawah pohon jambu yang teduh. Pintu belakang sisih kanan buka. Turunlah gadis cantik. Dengan jangkah yang lurus. Si gadis cantik menuju pintu dapur.

Seperti kutipan-kutipan sebelumnya yang menjelaskan apabila tokoh Sumi yang cantik. Tidak bisa dipungkiri apabila Tokoh Sumi memang cantik dan juga langkah kakinya yang jenjang membuatnya tambah cantik.

*“Iki maeng sik ka elor? Esuk maeng simbokmu nyang pasar ya mampir kene. Blanja mbriyut. Kandhane arep masak-masak. Kandha nak kowe arep teka. Jebul tenan. Eh kowe saiki saya mundhak gedhe lho Sum. Gek tambah ayu. He... he... he.”* (Tiwiek S.A. 2017: 142)

“ Yang tadi dari utara? Pagi tadi ibumu dari pasar juga mampir ke sini. Belanja banyak. Katanya mau masak-masak. Katanya juga kamu akan datang. Memang benar. Eh kamu sekarang agak besar lho Sum. Juga tambah cantik. He... he... he.”

Kutipan tersebut bahwa Sumi memiliki paras cantik. Keterangan menunjukkan paras cantik Sumi sendiri terdapat dalam kalimat. “ Eh kowe saiki saya mundhak gedhe lho Sum. Gek tambah ayu. He.. he.. he.” Kalimat tersebut merupakan ungkapan tokoh Mbah Lambiyo setelah lama tidak melihat Sumi. Mbah Lambiyo juga menjelaskan apabila Sumi tidak hanya tambah cantik dia juga tambah besar. Untuk apa yang dicita-citakan Sumi dan keluarganya. Sumi harus pergi jauh dari rumah untuk mencapai

cita-citanya. Dan untung ada Darmanto yang mau membiayai biaya Sekolah Sumi dan mau mengurus Sumi semasa dia tinggal dirumahnya.

b) Berkulit bersih

Selain berparas cantik Sumi juga diceritakan mempunyai kulit bersih. Ada beberapa kutipan yang menunjukkan kulit bersih.

*“kok wengi men ta sum. Yuh tak terne. Mbelik wis ra ana uwong lho!” semantane Sidin cengengan. Mripate pencilakan nalika nyawang dhadhane Sumi kang kuning mrusuh. Dhada sing wiwit katon metheg! (Tiwiek S.A. 2017: 3)*

“kok malam sekali ta sum. Ayo saya antar. *Mbelik* sudah tidak ada orang lho!” sidin tersenyum. Matanya *pencilakan* ketika melihat dada sumi yang terlihat bersih. Dada yang terlihat!

Dari kutipan di atas menunjukkan dada Sumi yang terlihat bersih sebab itu saidin tergila-gila kepada Sumi. Memang di desa itu Sumi yang paling cantik dan mempunyai tubuh yang bersih.

*“Ora! Aku wis wani ijen!” wangsulane sumi sumengit karo bablas. Sidin ora katalompen. Nalika Sumi liwat ngliwati dheweke, kamangka dalane ciyut. Tangane kumlawe nyiwel dhada kang wiwit mentheg kuwi. (Tiwiek S.A. 2017: 3)*

“Tidak! Aku berani sendiri!” jawaban Sumi *sumengit* sembari melanjutkan perjalanannya. Sidin tidak berkutik. Ketika sumi melewatinya, jalan dipersempit. Tanganya mencubit dadanya yang bersih.

Kutipan tersebut menjelaskan ketertarikan Sidin ketika melihat dada Sumi yang terlihat bersih. Di situ sidin ingin mengantar Sumi untuk pergi ke *mbelik* tetapi Sumi tidak mau. Sebab sidin itu laki-laki yang kurang ajar yang tidak disukai oleh Sumi.

*“Dhada mu tik kuning men ta Mi...,” ujare sembrana. Sumi njerit karo nempel tangan cluthak kasebut. Sing sing duwe tangan mung njegigis ora rumangsa luput. (Tiwiek S.A. 2017:3)*

“Dadamu kok kuning men ta Mi...,” pertanyaanya yang kelewatan. Sumi berterak dan menggegam tangan yang kurng ajar tersebut. Yang punya tangan tidak merasa bersalah.

Dari kutipan di atas sudah menunjukkan kulit bersih Sumi. Dan dikutipan tersebut menunjukkan kekurang ajaran Saidin yang sudah menodai dada Sumi karena sudah di cubit oleh tangan *cluthak* Saidin. Di situlah Sumi merasa jikalau Sidin memang benar-benar tidak mempunyai rasa bersalah dan tidak punya rasa malu.

### **Tokoh Minem**

#### a) Tubuh dan Rambut

Ciri keadaan tubuh yang terganbarkan pada tokoh Minem adalah berat badan yang terganbarkan pada tokoh minem dan ciri rambut yang terdapat pada tokoh minem adalah kriting.

*“Ayo Sum, mlebuwa kene..!” lagi Sumi gelem jumangkah. Sumi dikon ngenteni ing ruwang tamu. Darmanto bablas menyang mburi. Baline maneh dututake bocah wadon sak barakane Sumi. Bocahe rada lemu. Rambute brintik. Kira-kira abdine. (Tiwiek S.A. 2017: 45)*

“Ayo Sum, sini masuk..!” lagi Sumi mau melangkah. Sumi disuruh menunggu di ruang tamu. Darmanto jalan ke arah belakang. Kembalinya lagi diikuti perempuan seumurannya Sumi. Gadis itu agak gemuk. Rambutnya kriting. Sepertinya pembantunya.

Dari kutipan tersebut menunjukkan ciri badan dan rambut dalam tokoh Minem yang dijelaskan bebradan agak gemuk, mempunyai rambut kriting. Minem adalah pmbantu dirumah Darmanto. Sejak lulus SD minem sudah bekerja sebagai buruh rumah tangga dikediaman Darmanto. Dulu

Minem bekerja untuk menjaga anak dari Darmanto. Setelah kepergian anak dan istrinya, Minem bekerja sebagai pembantu di rumahnya.

*Saidi lan munirah mlengak. Nyawang Sumi adreng, banjur genti nyawang dhayohe sing wiwit nganyak latar. Wong loro, lanang wadon. Lanange cakrak, isih enom. Ing tangane katon nyekel kertas suwekan buku. Sumi durung tau weruh. Wadone lumayan ayu. Awake rada lemu. Nganggo rok apik, nyangklong tas. Rambute sing rada brintik di-ekor kudha. Sumi wis wanuh, genah yen minem.* (Tiwiek S.A. 2017:124)

Saidi dan Munirah mlongo. Melihat Sumi *adreng*, lalu melihat tamunya yang sudah sampai teras. Dua orang, laki-laki dan perempuan. laki-lakinya pendek dan masih muda. Ditanganya terlihat memegang kertas. Sumi belum pernah melihat. Perempuannya lumayan cantik. Badanya agak gemuk, memakai rok yang bagus, dan membawa tas. Rambutnya yang agak kriting di kunci kuda. Sumi sudah tau, pasti Minem.

Dari kutipan tersebut juga menunjukkan keadaan tubuh Minem apabila dia berbadan agak gemuk dan mempunyai rambut kriting. Seperti yang pada kalimat “*wadone lumayan ayu. Awake rada lemu. Nganggo rok apik, nyangklong tas. Rambute sing rada brintik di ekor kudha*”. Yang artinya perempuannya lumayan cantik. Badanya agak gemuk, memakai rok yang bagus, dan membawa tas. Rambutnya yang agak kriting dikunci kuda. Minem juga mempunyai wajah yang lumayan cantik tidak kalah dengan Sumi. Tetapi Sumi tetap masih unggul dalam kecantikanya.

### **Tokoh Patoyah**

Tidak ada cukup banyak keterangan yang menunjukkan keadaan tubuh tokoh Patoyah. Dari data yang telah dikumpulkan penulis, setidaknya ada satu ciri keadaan tubuh tokoh Patoyah yang ditemukan.



Diantara ciri keadaan tersebut adalah badan yang mulai gemuk karena hamil.

*“Patoyah, wetenganmu kok wis ketok gedhe men ta? Wis pirang sasi? Hebat lho kowe pat! Produktif banget! Gek umuranmu ki lagi pira? Kok anake wis arep loro! Hi, hik! Mangka aku ae blas rung mikir rabi! Ambak aku wis tamat sekolah guru, ning sik arep nerusakke kuliyah!” pamere Sumi. Sing dipameri sansaya ngowowh. Ora kongang nanduki. Jian rumangsa cilik. (Tiwiek S.A. 2017: 148)*

“Patoyah, perutmu kok kelihatan besar sekali? Sudah berapa bulan? Hebat lho kamu pat! Produktif banget! Padahal umurmu itu baru berapa? Kok anaknya sudah mau dua saja! Hi, hik! Aku saja belum kepikiran untuk menikah! Padahal aku sudah lulus sekolah guru, tetapi masih mau meneruskan kuliah!” sombongnya Sumi. Yang disombongi semakin mlongo. Sama sekali tidak menjawab. Merasa kecil.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Patoyah digambarkan sebagai perempuan muda yang memiliki perut yang besar karena sedang mengandung. Patoyah sudah menikah dan sudah mempunyai anak. Patoyah adalah istri dari Sidin lelaki yang dulu mengejar-ngejar Sumi dan sekarang malah sudah menjadi seorang bapak. Dan gara-gara Sidin juga Sumi pernah mengalami pahitnya kehidupan, dia sudah merasakan betapa tidak enaknyanya hidup didalam jeruji besi walaupun hanya sebentar. Tetapi sekarang berbeda, sekarang Sumi bisa menyombongkn apa yang sudah dicapai saat ini kepada orang yang dulu sudah memberi luka dan hidup yang pahit.

## 2. Figur tokoh perempuan setengah baya

### Tokoh Rastri

dijelaskan mempunyai wajah yang cantik. Ungkapan dari Darmanto yang memuji istrinya ketika berbicara kepada Saidi. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh Rastri cantik.

*“Tetep kula tanggung, paklik. Kula mboten rugi nragadi Sumi. Awit saploke kula ngaradi sekolahe, rejeki kula terus mbanyu mili. Usaha kula majeng pesat. Kalebet angsal bojo ayu, jeng Rastri niki.” Muni sing pungkasan iku karo nyeblek pundhake Rastri sing lungguh ing sandhinge. Sing dicablek menjep. (Tiwiek S.A. 2017:145)*

“Tetap saya tanggung, paman. Saya tidak rugi membiayai Sumi. Semasa saya biayai sekolahnya Sumi, rejeki saya terus mengalir. Usaha saya maju pesat. Dan mendapatkan istri cantik, ya Rastri ini.” Omongan yang terakhir itu sembari memegang pundak Rastri yang duduk di sebelahnya. Yang dipegang hanya tersenyum.

Dari kutipan di atas menunjukkan apabila Rastri mempunyai wajah yang cantik. Dar kalimat *“Kalebet angsal bojo ayu, jeng Rastri niki,”* yang artinya kurang lebih adalah “dan mendapatkan istri cantik, ya Rastri ini.” Itulah ungkapan Darmanto ketika berbicara dengan Saidi. Itu sudah memberi kan penulis pandangan apabila tokoh Rastri memiliki wajah yang cantik.

### Tokoh bojone Truno

Tidak ada cukup banyak keterangan yang menunjukkan keadaan tubuh dari Tokoh istrinya Truno. Penulis hanya menemukan satu keadaan

tubuh yaitu badan yang terlihat besar dan tinggi, mempunyai kulit yang bersih, mempunyai hidung yang besar juga mempunyai bibir yang ndower.

*Wong loro wis mlebu omah gedhe kuwi sawise dimanggakake bojone Truno. Bojone Truno iki pawakane gedhe dhuwur blengoh-blengoh. Pakulitane kuning resik. Eman irunge njeboh lembene ndoweh. Anggenanggene sarwo mas-masan. Kalung, gelang lan ali-aline sadriji-driji gedhene saka emas murni. Sikepe anggeb semu nyepelekke. Esem babar pisan ora katon. (Tiwiek S.A. 2017:29)*

Dua orang itu telah memasuki rumah besar setelah dipersilahkan oleh istrinya Truno. Istrinya truno itu berbadan besar dan tinggi. Mempunyai kulit yang bersih. Hidungnya besar bibirnya ndower. Memakai emas-emasan. Kalung, gelang dan cincin yang besar-besar dari emas murni. Sikapnya angkuh. Senyumnya sama sekali tidak ada.

Dari kutipan di atas ciri keadaan tubuh yang tergambar pada tokoh istrinya Truno adalah badan yang cukup proposional tidak hanya memiliki badan yang proposional istrinya Truno juga mempunyai kulit yang bersih, mempunyai hidung yang besar dan juga bibir yang ndower. Ciri itulah yang digambarkan oleh pengarang agar mempermudah pembaca agar mengetahui ciri fisik dari Tokoh-tokoh yang tercantum dalam novel tersebut. Bojone Truno adalah tokoh yang dikarang pengarang sebagai istri dari rentenir di desa Talun. Bojone Truno adalah rentenir yang akan dipinjami duwit oleh Saidi. Tetapi semuanya gagal, sebab rentenir akan meminjami apabila Saidi mempunyai jaminan untuk ganti rugi apabila Saidi tidak bisa membayar hutangnya. Disini penulis menemukan keadaan tubuh tokoh Bojone Truno.

### 3. Figur tokoh perempuan tua

#### Tokoh mbah Lambiyo

Tidak ada cukup banyak keterangan yang menunjukkan keadaan tubuh tokoh Mbah Lambiyo. Dari data yang telah dikumpulkan penulis, hanya itu yang menunjukkan ciri keadaan tubuh tokoh Mbah Lambiyo yang ditemukan. Diantara ciri keadaan tubuh tersebut adalah rambut yang sudah putih.

*Ora let Suwe katon wong wadon tuwa rambute wis mabluk, mecungul.* (Tiwiek S.A. 2017:93)

Tidak lama kemudian keluarlah perempuan tua rambut putih, muncul.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mbah Lambiyo digambarkan memiliki rambut yang sudah putih. Memang dasarnya juga Mbah Lambiyo sudah tua.

### 4. Figur tokoh perempuan anak-anak

#### Tokoh Tarmi

Di sini tidak cukup banyak keterangan mengenai keadaan tubuh tokoh Tarmi. Dari data yang telah dikumpulkan penulis, penulis hanya menemukan satu keadaan tubuh tokoh Tarmi. Di antara ciri keadaan tubuh tersebut adalah suara anak kecil juga rambut yang berwarna ke merah-merahan. Berikut kutipannya.

*Rada sauntara dienteni, durung ana pawongan sing mencungul. Si kenya mbaleni uluk salam. Luwih sorah. Wusana lamat-lamat keprungu swara wangsulan. Swara wadon, swarane bocah cilik. Kesusul swara jangkah. Banjur mak bedhengus, rai wadon, rambute semu abang dikuncrit, isih bocah anguk-anguk.* (Tiwiek S.A. 2017:141)

Sementara ditunggu, belum ada orang yang keluar. Si gadis mengulangi salamnya. Lebih keras. Dengan suara lirih terdengar jawaban. Suara perempuan. Suara anak kecil. Barengan dengan suara kaki. Lalu *mak bedhengus*, wajah perempuan, rambut ke merah-merahan dikuncir, masih bocah *anguk-anguk*.

Dari kutipan dijelaskan bahwa Tarmi memiliki rambut yang kemerah-merahan, anak kecil yang mempunyai suara yang khas dari anak kecil. Tarmi disini adalah cucu dari Mbah Lambiyo. Tarmi yang sekarang telah tinggal di rumah Mbah Lambiyo sedang membukakan pintu untuk Sumi.

#### **4.1.2 Figur Tokoh Perempuan dalam Aspek Sikap**

Sikap merupakan pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Menurut Randi dalam Imam (2011:32) mengungkapkan bahwa sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya. Berikut mengenai figur tokoh perempuan mengenai aspek sikap.

## 1. Figur tokoh perempuan remaja

### Tokoh Sumi

#### a) Pemaaf

Sumi diceritakan sebagai seorang yang pemaaf. Hal inilah yang yang membuat pribadinya memiliki ketenangan dalam hidupnya. Hal ini terlihat pada beberapa kutipan berikut.

*Sumi menyat kanthi mangu-mangu jumangkah mlebu kelase. Pipine sing tetes eluh diusapi nganggo lengen. Mlebu kelas bledheng, dipapagake kanca-kanca wadone sing padha njaluk ngapura lan ngajak salaman. Sumi nampani salame kanca-kancane genti genten. Bubar kuwi genti Sugiman, ketuwa kelas III mara nyaket makili kanca putra ya njaluk ngapura. (Tiwiek S.A. 2017:113-114)*

Sumi berdiri dengan langkah yang tidak percaya masuk ke kelas. Pipinya yang terkena tetesan air mata diusap pakai lengan. Masuk ke kelas, dihampiri dengan teman-teman perempuannya yang mau meminta maaf dan mengajak berjabat tangan. Sumi menerima jabat tangan dari teman-temanya dengan bergiliran. Sesudah itu ganti Sugiman, ketua kelas III menghampiri meakili teman-teman lelakinya yang jug meminta maaf.

Dari kutipan di atas adalah menunjukkan sikap pemaaf Sumi ketika teman-temanya bergantian meminta maaf. Dan sumi menerima maafnya itu dengan berjabat tangan kepada teman-temanya. Dan masih ada beberapa lagi sikap pemaaf Sumi.

*Sumi manggut. Sugiman ngulungake epek-epeke ngajak salaman. Sumi nampani salame ketuwa kelase iku kanthi tulus. (Tiwiek S.A. 2017-114)*

Sumi manggut. Sugiman memberikan tanganya untuk berjabat tangan. Sumi menerima jabat tangan ketu kelasnya itu dengan tulus.

Dari kutipan di atas juga menjelaskan sikap pemaaf tokoh Sumi untuk memaafkan kesalahan teman-temannya yang sudah mefitnah Sumi atas apa yang terjadi beberapa minggu lalu. Sebenarnya teman-teman Sumi hanya ikut-ikutan untuk menghina Sumi.

*Yen kelingan tangkebe Minem sing nglarani ati dhek semana, kaya-kaya sumi wegah aweh pangapura. Blaka suta, atine Sumi lara didakwa dadi gadhis panggilan. Malah diarani lonthe. Nanging minem saiki njaluk ngapura. Apa hiya Sumi ora gelem aweh pangapura? Sumi mneng sedhela sajak nimbang-nimbang, wusana, “Nek pamanggih kula, Yu Minem boten lepat. Dados boten perlu nedhi sepunten teng kula. Yu Minem ndakwa kula rak mergi dereng ngertos. (Tiwiek S.A. 2017: 129)*

Kalau teringat omongan Minem yang menyakiti hati kemarin. Sebenarnya Sumi tidak memberi maaf. Hatinya Sumi sakit dibilang gadis panggilan. Malah disebut *lonthe*. Tetapi Minem sekarang meminta maaf. Apa iya Sumi tidak memberi maaf? Sumi terdiam sambil memikirkan. “ Kalau menurut saya, Mbak Minem tidak punya salah. Jadi tidak usah meminta maaf kepada saya. Mbak Minem mencela saya kan gara-gara belum mengetahui yang sebenarnya.

Dari kutipan di atas juga menjelaskan ketika Minem meminta maaf kepada Sumi. Sumipun menerima maafnya dengan lapang dada. Padahal Minem sudah menyebut Sumi dengan sebutan *lonthe*, *lonthe* mempunyai arti yang kasar. Itu adalah sebutan wanita jalang/wanita nakal

#### b) Tegas

Tegas adalah sikap berani dan percaya diri mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan secara jelas, nyata, dan pasti. Jika salah dikatakan salah dan jika benar dikatakan benar tanpa memandang kondisi atau kepada siapa hal tersebut diutarakan

*“Din! Aja angger jeplak cangkemmu! Ngarani uwong saenake! Kowe ngarani aku lonthe apa duwe buktine?” panladhunge Sumi sumengit. (Tiwiek S.A. 2017: 115)*

“Din! Jangan sembarang bicara! Mencela orang sakenaknya! Kamu bisa ngomong aku lonthe apa buktinya?” bicara Sumi sengol.

Dari kutipan di atas Sumi berbicara tegas dengan Sidin yang sudah menghina Sumi. Dan di situ Sumi berbicara dengan nada bicara keras. dia bertanya apakah Sidin punya buku apabila Sumi memang benar lonthe.

#### c) Rajin

Rajin dapat diartikan sebagai suka bekerja, sungguh-sungguh dalam bekerja, selalu berusaha, terus-menerus ataupun giat dalam bekerja (KBBI, 2008). Rajin juga dapat diartikan sebagai cepat tanggap dan ulet dalam melakukan sesuatu. Kutipan tersebut sebagai berikut.

*Nalika bayan jemblung tekan kono, Sumi lagi sinau neng ngemper. Penake mlebu awan, sinaune bisa dilakoni wanci esuk sakwise kwajibane rerewang simbokerampung. Kaget dene esuk-esuk ketekane pak bayan. (Tiwiek SA,2017-18)*

Sewaktu bayan jemblung sampai disana, Sumi lagi belajar didepan rumah. Enaknya masuk siang, belajarnya bisa dilakukan pagi sesudah menyelesaikan kewajiban membantu ibunya. Kaget dengan kedatangannya pak bayan pagi-pagi.

Dari kutipan tersebut memperlihatkan sikap rajin Sumi yang pagi-pagi sudah belajar diteras rumah ketika bayan jemblung datang. enak nya sekolah masuk siang dia pagi sebelum belajar bisa membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah.

#### d) Introver/ tertutup



Introver memiliki pengertian bersifat suka memendam rasa dan pikiran sendiri, dan tidak mengutarakannya kepada orang lain; bersifat tertutup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri introvert memiliki arti cenderung bersikap (berbuat, bertindak) menurut pikiran sendiri tanpa menghiraukan orang lain. Dari data yang telah dikumpulkan penulis ditemukan satu kutipan yang menunjukkan sikap introvert tokoh Sumi. Kutipan tersebut sebagai berikut.

*Eman, upaya ngorek katrangan iku ora kasil, awit antuk pitakonan mangkono iku Sumi plalah nangis. Darmanto kepeksa ngalah. Pitakonan kang nggembuleng ing angen-angen kepeksa disimpen. Ngenteni mangsakala kang becik. Mengko apa sesuk rak ngaku dhewe, ngono pamupuse. (Tiwiek SA, 2017:44)*

Eman, upaya mengorek keterangan tu tidak berhasil, mulai mendapatkan pertanyaan seperti itu Sumi malah menangis. Darmanto terpaksa mengalah. pertanyaan yang berputar-putar dipikiran terpaksa disimpen. Menunggu waktu yang baik. Nanti apa besok pasti ngaku sendiri. Seperti itu kira-kira.

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap Sumi yang tidak mau mengutarakan apa permasalahan dalam hidupnya kepada Darmanto. Ia lebih memilih menutup diri terhadap kesedihannya dan hanya bisa menangis. Sumi merasa apabila ia mengungkapkan kejadian sebenarnya ia akan malu.

#### e) Sombong

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi sombong. Sayangnya banyak orang yang menyatakan bahwa sombong merupakan tameng seseorang untuk bisa dihargai atau dihormati. Dari data

yang telah diumpulkan penulis ditemukan satu kutipan yang menunjukkan sikap sombong tokoh Sumi. Kutipan tersebut sebagai berikut.

*Patoyah, wetenganmu kok wis ketok gedhe men ta? Wis pirang sasi? Hebat lho kowe pat! Produktif banget! Gek umurmu ki lagi pira? Kok anak e wis arep loro! Hi, hik! Mangka aku ae blas rung mikir rabi! Ambak aku wis tamat sekolah guru, ning sik arep nerusake kuliyah! ( Tiwiek SA, 2017: 148)*

Patoyah, perutmu kok sudah kelihatan besar? Sudah berapa bulan? Hebat lho kamu pat! Produktif banget! Padahal umurmu baru berapa? Kok anaknya sudah mau dua! Hi, hik! Padahal aku saja belum kepikiran untuk menikah! Aku sudah lulus sekolah guru, tetapi masih mau lanjut kuliah!

Dari kutipan tersebut menunjukkan sikap Sumi yang menyombongkan kepada orang yang dulu telah mempermalukan dia sewaktu dia masih menginjak bangku SMP dan kepada teman sewaktu sekolah, dia menyombongkan apabila dia sudah lulus sekolah guru dan akan melanjutkan ke perguruan tinggi.

#### b) Rendah diri

Rendah diri atau dapat diartikan minder merupakan perasaan atau anggapan bahwa orang lain memiliki derajat lebih tinggi dari pada kita, atau dapat dikatakan rendah diri merupakan perasaan tidak percaya diri untuk mengakui kemampuan diri sendiri. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat dari sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya saja. Dari data yang telah dikumpulkan penulis ditemukan beberapa kutipan yang menunjukan sikap rendah diri Sumi, di antaranya sebagai berikut.

*Oh, matur nuwun pak... matur nuwun sanget. Lajeng punapa ingkang badhe kula ngge males kesaenanipun bapak? (Tiwiek SA, 2017:58)*

Oh, terimakasih pak... terimakasih banget. Lalu apa yang harus saya perbuat untuk membalas kebaikan bapak?

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap rendah diri Sumi yang berterimakasih kepada Darmanto yang sudah menolong Sumi memberikan uang untuk membayar uang SPP dan membayar denda agar bapaknya bisa keluar dari penjara.

*Sumi mlorot saka palungguhane. Nuli ngrungkebi dhengkule Darmanto. Nangis nggluguk. Darmanto katut ngondhok-ndhok. Umpama ora ngelingi yen tinitah dadi lanang, sarta umur wis meh nengahi, ayak bae eluhe ketes.*

Sumi turun dari tempat duduk, dan berlutut kepada Darmanto. Nangis terseguk-seguk. Darmanto iku sedih. Semisal tidak ingat jika dia laki-laki, dan usia sudah menengahi, dia sudah meneteskan air matanya.

Dari kutipan di atas menjelaskan sikap rendah diri Sumi kepada Darmanto yang sudah menolongnya. Dia berterimakasih kepada Darmanto.

### **Tokoh Minem**

Dari data yang dikumpulkan penulis, setidaknya ditemukan dua sikap yang reganbarkan pada tokoh Minem. Dua sikap tersebut sebagai berikut.

#### a) Suudzon

Suudzon adalah salah satu sikap buruk dengan mencari-cari kesalahan orang lain. Sikap suudzon tokoh Minem terlihat pada kutipan berikut.

*Darmanto mlebu kamare dhewe. Cucul lan ganti penganggo. Sumi menyang jamban diterke Minem. Bubar ngeterake, Minem bali mlebu ngomah banjur resik-resik calon kamare Sumi. Ing batin Minem nebak-nebak, apa bener bocah wadon kae mau keponakane Pak Darmanto? Keponakan apa kepenakane? (Tiwiek S.A. 2017: 45)*

Darmanto masuk ke kamarnya sendiri. Ganti pakaian. Sumi pergi ke kamar mandi diater oleh Minem. Sesudah mengantar, Minem kembali masuk kerumah membersihkan calon kamar Sumi. Didalam hatinya Minem menebak-nebak, apa benar perempuan tadi itu keponakan Pak Darmanto? Kapanakan apa kepenakan?

Dari kutipan tersebut sudah dijelaskan bahwa sikap suudzon Minem sudah terkuak. Sikap dia yang sudah menduga-duga hal buruk yang belum tentu benar.

*Pancen wiwit mentas teka wingi, Minem wis ora seneng marang Sumi sing diaku keponakan dening Darmanto. Abdi sing umur barakan Sumi iku babarpisan ora percaya, apa bener Sumi keponakane Darmanto? Pangirane Minem, Sumi kuwi ora beda karo wanita-wanita liya sing asring digawa mulih dening bendarane. (Tiwiek S.A. 2017: 54)*

Memang dari awal sampai sekarang, Minem tidak menyukai Sumi yang diaku sebagai sepupu Darmanto. Pembantu yang seumuran dengan Sumi itu sama sekali tidak percaya, apa benar Sumi sepupu Darmanto? Persepsi Minem, Sumi tidak beda dengan wanita-wanita lain yang sering dibawa pulang oleh juraganya itu.

Suudzon sendiri sudah dijelaskan bahwa salah satu sikap buruk seseorang yang sudah menduga-duga hal yang belum tentu benar. dan kutipan di atas menunjukkan salah satu sikap suudzon Minem yang menduga yang tidak-tidak kepada Sumi. Masih ada satu kutipan yang menunjukkan sikap suudzon Minem.

*Nalika mlebu ngomah ngetutburi Darmanto, abdi Minem ngonangi. Abdi wadon sing isih enom iku menjeb. Sajak ewa meruhi Sumi teka maneh mbarengi bendarane. Huh, dhasar*

*lonthe! Wangune kedhemenan entuk langganan Pak Darmanto, ngno cluluk batine.* (Tiwiek S.A. 2017: 82)

Ketika masuk rumah mengikuti Darmanto. Minem melihat. Pembantu wanita yang masih muda itu menjeb. Sajak syirik melihat Sumi datang lagi bersama juraganya. Huh dasar lonthe! Bahagiannya mendapatkan langganan oak Darmanto, begitu suara hatinya.

Minem merasa syirik ketika melihat Sumi datang kembali bersama juraganya. Dia dia cemplot di dalam hatinya dan mengatakan Sumi dengan sebutan lonthe lagi.

b) *Ceplas Ceplos*

Arti kata *ceplas- ceplos* adalah terus terang dan tidak berbelit-belit. KBBI (2008). Biasanya orang yang memiliki sikap *ceplas-ceplos* banyak yang menyukai dan juga ada yang tidak menyukai. Sebab orang yang memiliki sikap *ceplas-ceplos* biasanya mereka tidak bisa mngontrol perkataanya. Kadang bisa membuat orang bahagia, dan kadang juga bisa membuat orang marah. Beriku kutipan yang menunjukkan sikap *ceplas- ceplos* Minem.

*“Wis entuk-entukan pa, kok mulih? Huh, cilik-cilik wis ajar nglonthe! Ngono ngakune ponakane! Keponakan gombal! Yen kepenakan pancen iya!”* *chuluke* Minem saenake karo mlengos. (Tiwiek S.A. 2017:59)

“Sudah dapat-dapatan ya, kok sudah pulang? Huh, kecil-kecil sudah jadi *lonthe!* Kaya gitu ngakunya sepupu! Sepupu gombal! Kalau kepenakan memang benar!” omongan Minem sakenaknya sembari memalingkan muka.

Menceritakan bahwa ketika Sumi berpamitan kepada Minem. Minem langsung nyeplos kata-kata yang tidak mengenakan. Minem juga tidak merasa bersalah ketika bicara yang tidak seharusnya dibicarakan. Kadang sikap seperti itu yang membuat orang sakit hati dan menajuhinya.

*“Sum! Jane kowe ki keponakane pak Darmanto tenan apa penkane? Pitakone Minem. Lirih nanging nylenget. Mripate mencereng tajem. (Tiwiek S.A. 2017: 82)*

“Sum! Sebenarnya kamu itu sepupunya pak Darmanto apa kepenakanya? Pertanyaan Minem. Dengan suara rendah tetapi *nylenget*. Tatapanya dengan mata tajam.

Minem bertanya kepada Sumi tentang hubungannya dengan Darmanto. Sejak kemarin Minem selalu *nyeplos* tentang apa yang dilihatnya.

*Sumi manggut, nuli bablas menyang jedhing. Ing pawon kepapag Minem sing wangune pancen njarag ngadhang. Saka lesane kawetu ukarane kang nggatel ati. Lirih, nanging pedhes, “Nek budhal peteng, neng ndalan rak njur kateg olehe dhemenan. (Tiwiek S.A. 2017:83)*

Sumi manggut, langsung lurus ke kamar mandi. Di dapur dihadang oleh Minem memang niat menghadang. Dari mulutnya keluarlah omongan yang tidak mengenakan hati. Rendah, tapi pedas, “Kalau berangkat pagi, dijalan bisa leluasa pacaran.

Minem tetap saja menganggap kalau Sumi adalah perempuan-perempuan lain seperti yang pernah dibawanya pulang. Minem tetap berbicara kasar kepada Sumi. Tetapi Sumi tetap sabar menghadapi celotehan Minem yang sudah menyakiti hatinya.

*“ Huh, lonthe ae arep reka-reka!” grememenge Minem karo ngalih. Lambene njedhir ngewak-ewak. (Tiwiek S.A. 2017: 83)*

“ Huh, lothe saja mau macam-macam!” *grundelan* Minem degan pindah. Bibirnya manyun.

Kutipan di atas masih dengan perkataan yang sama yang diclotehkan Minem. Minem tetap berprasangka buruk terhadap Sumi.

## **2. Figur tokoh perempuan setengah baya**

## Munirah

Penulis menemukan beberapa aspek sikap dari tokoh Munirah. Yaitu sikap rajin, tegar/tabah, cengeng, penuh kasih sayang dan juga mempunyai sikap penguat. Beberapa kutipan yang menunjukkan sikap pada tokoh Munirah.

### a) Rajin

Rajin dapat diartikan sebagai suka bekerja, sungguh-sungguh dalam bekerja, selalu berusaha, terus-menerus ataupun giat dalam bekerja (KBBI, 2008). Rajin juga dapat diartikan sebagai cepat tanggap dan ulet dalam melakukan sesuatu. Kutipan tersebut sebagai berikut.

*Saidi nggresah. Sisihane nyedhak ngladekake wedang. Wedang kopi nggereng, angger ireng. (Tiwiek S.A. 2017: 4)*

Saidi resah. Istrinya mendekat dan memberikan minum. Kopi nggereng, kopi hitam.

Dari kutipan di atas menjelaskan sikap rajin Munirah ketika menjamu suaminya dengan kopi hitam. Dan masih ada kutipan yang menunjukkan sikap rajin Munirah.

*Sumi molet. Arep tangi mripate isih mbliyut. Mau bengi ora enggal bisa turu nganti bengi banget, mula krinan. Sepisan engkas Sumi molet. Nuli mapan lungguh. Ngelak-ngeluk boyok. Banjur rambute sing moreh-moreh iku digelung set. Menyat saka paturon sawise luwih dhisik nglempiti kemule. Njujug nglatar, nyedhak simboke sing lagi nyapu. (Tiwiek S.A. 2017: 17)*

Sumi merenggangkan tubuhnya, mau bangun matanya masih buram. Semalam tidak bisa langsung tidur hingga paginya bangun kesingan. Sekali lagi Sumi meregakan tubuhnya. Lalu dia duduk. Meregakan boyok. Kemudian rambut yang kemerah-merahan itu dikuncir. Beranjak dari tempat tidur dan tidak lupa memberi selimutnya. Langsung ke teras, menghampiri ibunya yang sedang menyapu.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sikap Munirah yang menunjukkan rajin. Keterangan yang juga menunjukkan rajin terdapat dalam kalimat. *“nyedhak simboke sing lagi nyapu”* yang artinya “menghampiri ibunya yang sedang menyapu” kalimat itu sudah menjelaskan sikap rajin Munirah. Pagi-pagi sudah menyapu membereskan rumahnya.

b) Tegar / tabah

Tegar atau tabah di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan suatu sikap tenang, sabar, dan tawakal dalam menghadapi kesulitan hidup. Tegar juga dapat diartikan sebagai kekuatan/ ketetapan hati dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Sikap tegar tokoh Munirah terlihat pada kutipan berikut ini.

*Munirah nyawang anake kanthi trenyuh. Atine kaya diiris-iris. Ora wurung banjur ngondhok-ondhok. Kudu katut nangis.* (Tiwiek S.A. 2017:18)

Munirah melihat anaknya dengan trenyuh. Hatinya seperti diiris-iris. Merasa gondhok. Merasa ingin ikut menangis.

Munirah melihat anaknya menangis menjadi ikut-ikutan ingin menangis. Tetapi munirah menahan tangisnya karena dia tabah. Jikalau dia menangis pastinya anaknya juga tidak akan berhenti menangis.

c) Cengeng

Kata cengeng tidak melulu karena gebeng. Seseorang yang mempunyai sifat cengeng adalah mereka yang biasanya mempunyai empati yang besar, mereka mudah ikut merasakan penderitaan orang lain. mereka



yang mudah mengeluarkan air mata biasanya mudah sekali berpikir. Mereka juga mudah meneteskan air mata ketika merasakan kebahagiaan. Berikut kutipan yang menggambarkan kecengengan tokoh Munirah.

*“O... Allah pakmu.... kok kaningaya temen uripe awake dhewe iki... hik ... huu .... hu ....! Anakmu Pakne ..... anakmu ..... hu ... hu ... hu ..!”*. (Tiwiek S.A. 2017:32)

*“O... Allah pak.... kenapa hidup kita seperti ini... hik.. huu ... hu ....! Anakmu bapak.... anakmu .... hu... hu... hu..!”*

Kutipan ini tokoh Munirah meneteskan air mata gara-gara anaknya yang ditahan untuk menggantikan Saidi. Kesedihan terlihat diwajah Munirah yang menangis melihat anak perempuan satu-satunya yang ditahan untuk jaminan atas tuduhan pengeroyokan terhadap Saidin.

#### d) Penuh Kasih Sayang

Kasih sayang sendiri adalah sesuatu yang dianugerahkan pencipta kepada manusia sehingga kasih sayang sudah tertanam di dalam diri masing-masing individu sejak lahir. Seperti halnya kasih sayang ibu kepada anak sepanjang masa. Berikut kasih sayang Munirah terhadap Sumi.

*Krungu pawarta kasebut Munirah sing wektu kuwi lagi lungguh dhelog-dhelog kelangan krekat, sakala ngadeg nyat. Banjur njranthal mapag sing lagi teka saka kulon.* (Tiwiek S.A. 2017:61)

Mendengar berita tersebut Munirah yang waktu itu lagi duduk, langsung berdiri. Dan kemudian menghampiri seseorang yang datang dari arah barat.

Dari kutipan tersebut menunjukkan sikap penuh kasih sayang Munirah yang menunggu kedatangan anaknya. Dan dari situ Munirah langsung berdiri menghampiri seseorang yang datang dari arah barat. Masih ada kutipan yang menunjukkan sikap penuh kasih sayang Munirah.

*“Sumi...! Oh Sumi ... anakku! Nyang ndi ae nggonmu lunga Ndhuk .....! isa men gae gara-gara nganti nggegerne wong sa dhukuk ...!” panguwuhe Munirah karo ngapyuk ngangkul. Biyung lan anak rerangkalan. Sumi ora kuwat nahan tangis. Tangise disokake saentek-enteke. Semono uga Munirah, tangise uga ora kena diempet. Swasana nrenyuhakeke. Wong-wong sing weruh ana sing melu ngruntuhake eluh. Nanging uga ana sing mencep sajak ewa semu nyepelekake. Yaiku saka pehak kluwargane Wak Markabi kang meruhi adegan kasebut saka kadohan. (Tiwiek S.A. 2017:62)*

“Sumi... ! Oh Sumi ... anakku! Kemana saja pergimu nak ....! bisa bisanya membuat gara-gara dan membuat rusuh se dukuh...!” pertanyaan Munirah sambil memeluk. Ibu dan anak berpelukan. Sumi tidak kuat menahan tangisan. Tangisnya dipecahkan. Begitu juga dengan Munirah, tangisnya juga tidak bisa ditahan. Suasana menjadi sedih. Orang-orang yang melihat ikut meneteskan air mata. Tetapi juga ada yang tidak suka dengan wajah yang menyepelekan. Yaitu dari pihak Wak Markabi. Yang melihat adegan itu dari kejauhan.

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap penuh kasih sayang yang terjadi kepada Sumi dari Munirah ibunya. Munirah yang beberapa hari tidak melihat Sumi yang kabur entah kemana, dia sangat bahagia akhirnya Sumi pulang. Dan di situ mereka melepas kerinduan dengan memeluk satu dengan yang lain.

### **Tokoh Suminah**

#### a) Tegar/ Tabah

Tegar atau tabah di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan suatu sikap tenang, sabar, dan tawakal dalam menghadapi kesulitan hidup. Tegar juga dapat diartikan sebagai kekuatan/ ketetapan hati dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

*“Lha enggih ta kang. Kula niki teng ngriki rak semlempit kados arit paribasane. Urip kijenan. Mila kula bingah sanget sampeyan mriki niki wau. E, jebul tesih kemutan gadhah sedherek ontan*

*ngriki. Sekecakne riyin kang, kula damelne benteran ....”*. (Tiwiek S.A. 2017:27)

“Lha iya ta mas. Saya disini ini kan seperti sabit. Hidup sendiri. Saya bahagia sekali anda kesini ini tadi. E. Ternyata masih punya saudara disini. Duduk dulu mas, saya bikinkan minuman ....”

Dari kutipan di atas Suminah hidup sebatang kara, tidak mempunyai keluarga disisinya. Ketika Saidi berkunjung ke rumahnya. Suminah sangat bahagia ternyata masih mempunyai sanak saudara disini. Tetapi meskipun tidak mempunyai keluarga disisinya, Suminah tetap tegar menjalani hari-harinya sendiri.

#### b) Baik

*Suminah mecungul ngladekke wedang. Wedang kopi ning cangkir cilik. Padha karo sing dialami ning ngomah, wedange kuwi uga nggereng. Angger ireng.* (Tiwiek S.A. 2017:27)

Suminah datang dengan membawa minuman. Kopi hitam yang ditaruh gelas kecil. Seperti yang dialami dirumah, kopi ireng.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Suminah baik hati dalam menjamu tamunya. Meskipun hanya kopi hitam yang disuguhkan, dia merasa senang bisa memberi suguhan segelas kopi hitam.

### **Tokoh Rastri**

Penulis menemukan dua aspek sikap yang menunjukkan ke tokoh Rastri. Berikut kutipannya.

#### a) Baik Hati

*“ O, seng mengakake lawang mau ya? Abdi ku kok mas. Neng omah kene lagi seminggu. Wah, lakon rada memelas kok. Jane maune aku rak ora pengen golek pamong. Wong aku dhewe nganggur. Neng yo kui. Dhek minggu pungkur kae aku karo mas Lan nemu bocah wadon kui nek terminal kana. Bocahe lagi nangis kelara lara.njur dak takoni omahe ngendi lan arep menyang*

*ngendi. Ngakuni bocah soko ndeso wewengkon Tulungagung kidul, jare arep golek gawean. Embuh mergo opo kok aku lan mas Lan ngrasa welas. Bocahe tak tari opo gelem melu aku. Jebul gelem. Njur dakboyong rene iki.” Mangkono ceritane si tuan rumah. priya tamune, seng ora lia pancen Darmanto, sajak tumemen anggone ngrungokake. Bareng si wanito sulistia leren anggene cerita, darmanto nyelani pitakonan, ”yen ora keliru bocah kae mau rak jenenge sumi.” (Tiwiek S.A. 2017: 78)*

“ O, yang membuka pintu tadi ya? Pembantuku kok mas. Dirumah ini baru seminggu. Wah, wajahnya kasian kok. Sebenarnya aku tidak membutuhkan pembantu. Aku sendiri aja pengangguran. Ya begitu. Minggu lalu saya dan mas lan melihat anak perempuan itu di terminal sana. Anaknya lagi menangis. Lalu saya bertanya rumahnya mana dan mau kemana. Bilangnya anak dari deso Tulungagung selatan, katanya mau mencari pekerjaan. Tidak tau kenapa saya dan mas lan merasa kasian. Anaknya saya tanya apa mau ikut saya. Ternyata mau. Lalu saya ajak kesini ini.” Begitulah ceritanya si tuan rumah. lelaki tamunya, buan salah lagi Darmano, dia mendengarnya dengan sungguh-sungguh. Setelah wanita selesai bercerita, Darmanto memotong pembicaraan, “kalau tidak salah anak tadi namanya sumi.”

Dari kutipan tersebut dijelaskan sikap baik hati tokoh Rastri yang berbaik hati menerima Sumi untuk bekerja dirumahnya sebagai pembantu, tetapi sumi pulang kerumah telah sekian lama kabur dari rumah yang dipaksa darmanto pulang kerumah. Dan diantaranya pulang kerumah dan menejelaskan kepada orang tuanya atas apa yang terjadi kepadanya. Sungguh hati yang mulia yang dimiliki Rastri yang membantu tanpa pamrih dan tidak meminta imbalan.

### **3. Figur tokoh perempuan tua**

#### **Tokoh mbah Lambiyo**

##### **a) Baik Hati**

*“Nggih Nak, sami-sami. Mugi manggih wilujeng.” Banjur tumoleh marang Sumi,” .... Sum nek koktinggal, lak bapak simbokmu njur kesepen ...” (Tiwiek S.A 2017:131)*

“Iya Nak, sama-sama. Semoga diberi keselamatan.” Lalu berbalik kepada Sumi,” .... Sum kalau ditinggal, lha bapak ibumu kesepian..

Mbah Lambiyo berbaik hati telah mendoakan rombongan dan Sumi agar diberi keselamatan.

#### **4. Figur tokoh perempuan anak-anak**

##### **Tokoh Tarmi**

Tarmi adalah cucu dari Mbah Lambiyo, dicerita ini tokoh Tami hanya keluar sebentar dan itupun juga hanya ada beberapa percakapan antara Tarmi dan Sumi. Walau hanya sebentar penulis menemukan satu sikap dari tokoh Tarmi. Berikut kutipannya.

##### a) Sopan

*“Madosi sinten?” pitakone bocah karo sentrap sentrup umbelen. (Tiwiek S.A. 2017:141)*

“Mencari siapa?” pertanyaan si anak yang sentap-sentrup lagi flu.

Dari kutipan di atas menjelaskan sikap sopan Tarmi yang menghormati seseorang yang lebih tua dari dia. Dia berbicara dengan yang lebih tua dengan bahasa yang sopan.

#### **4.1.3 Figur Tokoh Perempuan dalam Aspek Moral**

Moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Jika orang tersebut melakukannya sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat dapat diterima dan menyenangkan, maka orang tersebut dianggap memiliki moral yang baik, dan sebaliknya. Moral merupakan produk budaya dan agama. Setiap budaya

memiliki standar moral yang bervariasi sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun lama. Moral juga diartikan sebagai kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran tindakan yang diterima oleh umum yang meliputi kesatuan lingkungan atau sosial tertentu. Secara ringkas, moral dapat dipahami sebagai acuan perbuatan atau perilaku baik dan buruk seseorang. Berikut adalah mengenai figur tokoh perempuan mengenai aspek moral.

## 1. Figur tokoh perempuan remaja

### Tokoh Sumi

#### a) Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan

Sumi diceritakan sebagai seseorang yang penyabar dan nerima. Hal inilah yang kemudian membuat pribadinya tidak mudah memiliki dendam pada siapapun yang telah berbuat jahat padanya. Ia bahkan dengan sabar menerima setiap perlakuan semena-menas dari seseorang yang berlaku tidak adil padanya. Hal ini terlihat pada kutipan.

*Sumi kaget. Lakune kandheg. Abdi wadon kuwi dipandang tajem. Kepingin banget dheweke genti ngunek-unekake. Nanging lembene kaya dikunci. Kenthi ati perih kepeksa cengkelak bali menyang regol. Wurung pamitan. Tangise meh bae ambrol. Nanging diempet. Lara atine diarani lonthe. (Tiwiek S.A. 2017: 59)*

Sumi terkejut. Jalanya terhenti. Pembantu wanita itu dilihat dengan tajam. Ingin sekali dia memarah-marahi. Tetapi bibirnya seperti dikunci. Dengan suasana hati yang perih dia langsung pergi menuju gerbang. Tidak pamit. Tangisan hampir saja keluar. Tetapi ditahan. Sakit hatinya dibilang lonthe.

Dari kutipan di atas menunjukkan Sumi adalah orang yang sabar dan penyabar. Se sakit-sakitnya di bilang lonthe, dia tidak membalas apa yang sudah orang lain bicarakan ke dia.

b) Berani mempertanggung jawabkan kesalahan

Tokoh Sumi juga mempunyai sikap berani mempertanggung jawabkan kesalahan. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

*“Ngapunten Mas, mboten niat ndakwa awon.”* (Tiwiek S.A. 2017:139)

“Maaf Mas, tidak ada niat menuntut.”

Sumi adalah perempuan yang berani bertanggung jawab atas kesalahannya contohnya seperti kutipan di atas. Sumi berani meminta maaf karena dia salah.

c) Menghormati dan menerapkan sopan santun

Selain keterangan di atas, moral yang dapat diambil dari tokoh Sumi adalah sikapnya yang menghormati dan menerapkan sikap sopan santun pada siapa saja. Ia bahkan tetap berlaku sopan dengan seseorang yang telah berbuat jahat padanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*“Enten napa yu? Kok sajak penting ....”* (Tiwiek S.A. 2017: 129)

“Ada apa mbak? Kok kelihatnya penting ....”

menceritakan ketika itu Sumi dipanggil oleh Munirah. Munirah yang dulu menyakiti hati Sumi, ternyata Sumi tetap bisa menghormati dan bersikap sopan santun kepada Munirah

- d) Berbuat baik kepada orang meskipun orang itu jahat kepadanya.

*“ Yu Minem, estunipun tanpa sampeyan nedhi sepura, wiwit awal pun kulasepura ..... ”* (Tiwiek S.A. 2017: 130)

“ Mbak Minem, tanpa kamu meminta maaf, dari awal saya sudah memaafkan ....”

Tokoh Sumi dijelaskan apabila dia masih berbaik hati kepada seseorang yang sudah jahat kepadanya

- e) Mempunyai tekad yang benar-benar harus tercapai.

*-Aku ora kena mundur! Mas Darmanto kudu nuruti tuntutanmu, kersa krama maneh! – Tekade Sumi. ( Tiwiek S.A. 2017 : 135)*

-Aku tidak boleh mundur! Mas Darmanto harus nurui kemauanku, mau menikah lagi! – Tekadnya Sumi.

Dari kutipan di atas menunjukkan tekad Sumi untuk membuat Darmanto mau menikah lagi. Sebab Darmanto yang sudah ditinggal anak dan istrinya, sekarang harus menikah lagi agar mempunyai tujuan hidup.

- f) Bisa merubah orang mejadi lebih baik

*Sumi menyang karo nyandhak lengene Minem. Karepe diajak mlebu pawon. Nanging Minem nggandhuli karo mojar lirih, “Sik Dhik. Iki ana sing kelalen. Ora kalah pentinge. Anu ... sajage Pak Darmanto kondur saka ngeterake sampeyan sing kari ika, saiki ora nate ngajak wadon nakal maneh. Gek anu dhik, saiki malih segep sembahyang.”* (Tiwiek S.A. 2017: 130)

Sumi berdiri dengan memegang lengan Minem. Sebenarnya mau diajak ke dapur. Tetapi Minem memegang erat sambil berbicara lirih, “ Bentar dik. Ini ada yang lupa. Tidak kalah penting. Anu ... pak Darmanto sepulang mengantar mu pulang kemarin itu, sekarang sudah tidak pernah mengajak perempuan nakal lagi. Dan anu dik, sekarang jadi rajin sembahyang.



Dari kutipan di atas, Sumi yang bisa merubah Darmanto menjadi lebih baik. Yang dulunya sering membawa pulang perempuan nakal, sekarang tidak lagi. Darmanto malah sekarang menjadi rajin sembahyang. Dari nasihat Sumi dan keluarga sekarang Darmanto menjadi lebih baik. Kembali ke Darmanto yang dulu. Darmanto berbuat seperti itu juga setelah ditinggal oleh anak dan istrinya, hidup Darmanto terasa hampa ketika ditinggal anak dan istrinya. Tetapi setelah bertemu dengan Sumi dan keluarga akhirnya Darmanto jadi sadar dan tau apa arti kehidupan.

*“ Sik, sik, aja kliru penyengguh. Aja kokarani aku slenca janji. Ngene .... mulane sliramu tak lungguhake iki mau, ya arep takjarwani prakara tuntutanmu kuwi. Sumi adhiku, kaya sing kokweruhi, aku saiki belajar dadi wong apik. Blajar nindakake sarengate agama. Uga ora tau sawung karo wadon nakal maneh. Aku niat mertobat. Iki daklakoni saploke mulih ngeterke sliramu, njur sliramu duwe panjaluk supaya aku omah-oamh maneh kae. Tuntutanmu bner-bener buka lawange atiku. Prasetyaku sakawit ora arep rabi maneh, jebul miyur. Wiwit iku aku madhik-madhik wanita sing sakira bisa ngundhuh rasa tresnaku. Pangajabku, pas sliramu boyong mrengsaku aku wis oleh gantine jeng Pramesti. Nanging jebul ora gampang. Anggonku madhik-madhik ora ana asile. (Tiwiek S.A. 2017: 137)*

“ Bentar, bentar, jangan salah presepsi. Jangan kamu tuduh akau mengingkari janji. Gini .... oleh karena itu kamu saya dudukkan disini ini, saya akan membicarakan tuntunan kamu itu. Sumi adikku, seperti yang kamu lihat, aku sekarang belajar mnjadi orang baik. Belajar melakukan apa yang diperintah oleh agama. Juga tidak pernah kumpul dengan wanita nakal lagi. Aku bernit tobat. Ini sudah saya lakukan sepulang mengantarmu. Tuntutanmu benar-benar membuka pintu hatiku.niatku yang tidak akan menikah lagi, ternayat sirna. Mulai dari itu saya mencar-cari wanita yang bisa membuat jatuh cinta. Harapanku, ketika kamu pindah kesini saya sudah menemukan pengganti Jeng Pramesti. Ternyata tidak segampang itu. Sewaktu saya mencari tidak menemukan hasil.

Moral yang terlihat dari tokoh Sumi adalah mengenai sikapnya yang bisa merubah seseorang menjadi baik. Itu terjadi kepada Darmanto. Darmanto yang dulu sering membawa pulang wanita nakal dan mellaikan kewajibanya terhadap agama, sekarang setelah sepulang mengantar Sumi pulang kerumah, dia terketuk pintu hatinya dan sekarang enjadi orang yang baik.

g) Jujur

*Mbok, gusti Allah iku maha murah lan maha welasih. Sajroning aku lunga jebul ana wong sugih sing melasi. Asmane Darmanto daleme Mojokerto. Ya piyambake kuwi mbok sing nlung aku. Barang ngerti panandhange awake dhewe iki njur maringi dhuwit seket ewu supaya dienggo nebus bapak, lan dienggo nglunasi es-pe-pe, lha iki lho mbok dhuwite. (Tiwiek SA, 2017:62)*

Ibu, gusti Allah itu maha murah dan maha penyayang. Saat aku pergi ternyata masih ada orang kaya yang berbaik hati. Namanya Darmanto rumahnya Mojokerto. Ya beliau itu ibu yang menolong aku. Setelah mengetahui kondisi kita itu lalu memberi uang lima puluh ribu untuk menebus bapak dan untuk melunasi spp, lha ini lho bu uangnya.

Dari kutipan tersebut menjelaskan kejujuran Sumi saat menceritakan semuanya kepada ibunya, saat kepergiannya dan menjelaskan dari mana Sumi memperoleh uang untuk menebus bapak dan untuk melunasi spp nya. Saat pergi dari rumah Sumi tidak membawa uang sepeser pun dia pagi-pagi buta langsung pergi begitu saja. Sumi adalah anak yang jujur selalu menceritakan apapun kepada ibunya tetapi disaat pergi Sumi tidak ijin dulu kepada ibu dan bapaknya. Karena Sumi sudah kebingungan dan apabila Sumi meminta ijin kepada kedua orang tuanya

Sumi tidak akan mendapatkan ijin karena Sumi masih belum pantas pergi dari rumah karena dia belum tamat SMP.

### **Tokoh Minem**

Penulis menemukan tiga moral dalam tokoh Minem. Berikut kutipannya.

a) Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf

*“ Pancen ya penting. Ngene Dhik. Aku njaluk sepura nyang awakmu. Aku rumangsa salah, ndakwa Dhik Sumi dadi simpenane Pak Darmanto. Sakawit aku blas ra percaya nek awakmu iku keponakane Pak Darmanto. Pangiraku ra beda karo wadon ayu-ayu sing sok digawani kondur. Jeneh Pak Dar ki sajege Bu Esti seda gesange mlih rusak. Tau taksaranke, tinimbang ngono kuwi mbok luwung krama mneh. E, malah aku didukani!”* (Tiwiek S.A. 2017: 129)

“Memang penting. Begini Dik. Aku minta maaf sama kamu. Aku salah, mengira Dik Sumi jadi simpenan Pak Darmanto. Saya benar-benar tidak percaya kalau kamu itu sepupu dari Pak Darmanto. Pemikiranaku tidak beda dengan wanita cantik-cantik yang dibawa pulang. Pak Dar semenjak ditinggal meninggal oleh Bu Esti menjadi rusak. Pernah saya sarankan, daripada seperti itu lebih baik menikah lagi. E, malah aku dimarahi.

Dari keterangan di atas terlihat moral Minem yang berani meminta maaf atas apa yang telah dicelotehkan kepada Sumi waktu itu. Sumi berani bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuatnya. Minem seperti itu juga karena Minem belum mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Setelah mengetahui itu semua, Minem meminta maaf kepada Sumi.

*“Terus terang atiku ora nrimakake Dhik. Mesakne Bu Pramesthi. Aku yakin, Bu Pramesthi neng alam kubur ya ra nrimakake. Panggalihe mesthi kuciwa. Nah, kuwi jalarane aku jur nandur rasa gething nyang wong wadon-wadon sing diusung pak Dar. Kalebu nyang sampean. Ora ngira jebul sampeyan kaprenah keponakane Pak Darmanto temenan. Pandakwaku kliru. Aku salah. Mula saiki*

*aku njaluk sepura. Gelem ta Dhik. Nyepura luputku?”* (Tiwiek S.A. 2017:129)

“ Terus terang hatiku tidak terima Dik. Kasihan Bu Pramesthi. Aku yakin, Bu Pramesthi di alam kubur sana juga tidak menerima. Penggalinya pasti kecewa. Nah, dari situ saya merasa jengekel kepada para wanita-wanita yang di bawa pulang pak Dar. Termasuk kamu. Tidak mengira ternyata kamu benar-benar keponakan Pak Darmanto. Pemikiranku salah. Aku salah. Maka dari itu aku meminta maaf. Mau kan Dik. Memberi maaf atas kesalahanku?”

Minem terus menerus meminta maaf kepada Sumi. Karena dipikirkannya Kesalahan yang diperbuat kepada Sumi benar-benar sudah keterlaluhan. Dia sampai mengatakan apabila Sumi adalah seorang lonthe, dan di situlah Minem terus menerus meminta maaf.

*“ Mengkono aku tetep luput Dhik. Wajibe wong luput iku kejaba kudu ngakoni kaluputane, sing luwih penting kudu njaluk ngapura. Saiki Dhik Sumi gelem ora, ngapurane salahku?”* (Tiwiek S.A. 2017 : 129)

“ Aku tetap salah Dhik, wajibnya orang yang salah itu tetap harus mengakui kesalahannya, yang lebih penting harus meminta maaf. Sekarang Dik Sumi mau tidak, mmaafkan kesalahanku?”

Selain meminta maaf Minem juga menyadari apabila orang yang berbuat salah harus mengakui kesalahan dan harus meminta maaf. Kutipan di atas menunjukkan moral Minem yang berani meminta maaf kepada orang yang telah ia salahi.

## **2. Figur tokoh perempuan setengah baya**

### **Tokoh Munirah**

Moral yang terlihat dari tokoh Munirah adalah mengenai moral dalam menghormati para perangkat desa. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*Munirah nyalami para perangkat nuli ninggalake kantor desa iku, mulih kanthi jangkah angle ... (Tiwiek S.A. 2017: 24)*

Munirah menjabat tangan para perangkat lalu meninggalkan kantor des itu, pulang dengan langkah berat.

Dari keterangan di atas terlihat moral Munirah yang sangat hormat kepada para perangkat desa. Meskipun para perangkat itu ada yang masih muda, tetapi Munirah menjabat tangan semua perangkat itu.

## **4.2 Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Sumi Karya Tiwiek SA**

Dalam pembahasan kali ini penulis akan terfokuskan pada semua ungkapan atau persoalan-persoalan yang menyangkut mengenai perjuangan tokoh perempuan di dalam novel *Sumi* karya Tiwiek S A yang meliputi persoalan ekonomi, pendidikan, dan politik.

### **4.2.1 Ekonomi**

Ekonomi merupakan perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuanya dan sumberdaya yang langka dan dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, (Robins: 1993). Berikut adalah perjuangan tokoh perempuan mengenai ekonomi

#### **1. Perjuangan tokoh perempuan remaja yang disebabkan faktor ekonomi**

##### **Tokoh Sumi**

*Anyel bapak! Rakwis dakkandhani nek es-pe-pe sasi iki kudu lunas. Mosok semaya terus! Nganti entek sasine! (Tiwiek SA, 2017-1)*

Sebel bapak! Kan sudah saya kasih tahu kalau spp bulan ini harus lunas. Masak janji terus! Sampai habis bulanya!

Dari kutipan di atas menunjukkan perekonomian di keluarga Sumi. Tentang bapaknya yang sudah berjanji tetapi belum bisa membayarnya. Di situ Sumi jengkel kepada bapaknya yang sudah berjanji tetapi tidak ditepati.

*Lha ning ragade ra eneng ngno lho mbok! Nek aku ra sekolah rak njur isa ngrewangi nyambut gawe....!* (Tiwiek SA, 2017-3)

Lha tapi biayanya tidak ada lho bu! Kalau saya tidak sekolah kan bisa bekerja....!

Dari kutipan tersebut Sumi berbicara kepada ibunya untuk keluar dari sekolah karena tidak punya biaya, tetapi ibunya melarang, karena bapak ibunya tidak merasakan bangku sekolah dan ibunya pengen Sumi bisa sekolah dan menjadi guru tidak seperti bapak ibunya yang hanya petani. Setiap orang tua pasti ingin anaknya menjadi sukses melebihi orang tuanya.

*Manungsa yen wis kadhung nekad lan kepepet, pencen sok ora bisa mikir kanthi wening, apadene bener lan pener. Tuladhane kaya tumindake Sumi ing wektu esuk kuwi. Sanajan dhuwit sitheng-goweng babarpisan ora nyekel, parandene meksa nekad munggah ing bis sing siyaga budhal menyang Surabaya. Babar pisan ora kepikir, kepriye yen kondhekture bis narik karcis. Sedheng tuwuhing pepinginan menyang Surabaya iku ya bareng weruh bis mandheg ing ngarepe. Diwaca, jurusan Surabaya. Langsung munggah ngono bae.* (Tiwiek S.A. 2017: 39)

Manusia kalau sudah nekat, memang kadang tidak bisa berikir dengan jernih, apa yang benar dan pas. Contohnya seperti tindakan Sumi diwaktu pagi itu. Meskipun tidak sama sekali memegang uang, nekat naik bis yang sudah siap pergi ke Surabaya. Sama sekli tidak kepikiran, bagaimana jika kondektur bis meminta karcis.

Keinginan pergi ke Surabaya itu juga gara-gara melihat bis berhenti di depannya. Dibaca, jurusan Surabaya. Langsung naik begitu saja.

Perginya Sumi ke Surabaya lantaran dia bingung atas apa yang terjadi kepada keluarganya. Sumi yang tidak bisa membayar uang SPP dan ketambahan bapak Sumi yang ditahan atas tuduhan pengroyokan. Saidi bisa keluar apabila bis membayar denda. Semnetara itu keluarga Sumi tidak bisa membayar. Bagaimana mau bayar uang untuk pembayaran SPP saja mereka tidak punya apalagi untuk membayar denda.

*Budhal saka ngomah ora nduwe tujuwan. Butuhe mung lunga, sokur bage ing paran oleh dhuwit. Knggo ngejogi dendhane. Hla kok bareng weruh ana bis mandheg jurusan Surabaya njur kepingin nunut. Lan mara-mara banjur kelingan marang salah siji kancane nieng SD mbiyen. Si ponirah, sing buruh neng Surabaya. Bener, Ponirah anake lik Poniman. Dhek riyaya kepungkur, ponirah sing jaman SD-ne bodho pol iku iku tilik mulih gawa dhuwit akeh. Ngakune neng Surabaya buruh neng tokone Cina. Sewulan bayarane limalas ewu isih entuk mangan lan sandhangan. Mangkono ngakune. Tenan apa ora, wektu semono Smi ora nggagas. Jebul saiki malah kepikiran. (Tiwiek S.A 2017: 39)*

“Pergi dari rumah tanpa tujuan. Yang penting pergi, syukur kalau di tempat lain mendapatkan uang untuk membayar denda. Lha kok disaat melihat bus berhenti jurusan Surabaya terus kepingin ikut. Lalu tiba-tiba teringat salah satu teman semasa Sdnya dulu. Si ponirah, buruh di Surabaya. Benar, Ponirah anaknya bulik Poniman. Lebaran lalu, ponirah yang jaman Sdnya dulu bodoh banget itu pulang membawa uang banyak. Ngakunya di Surabaya buruh di toko Cina. Sebulan di gaji lima belas ribu masih mendapatkan makan dan pakaian. Begitu ceritanya. Benar atau tidak, waktu dulu Sumi tidak mempedulikan. Ternyata sekarang malah kepikiran.

Sumi yang masih duduk dibangku SMP sudah harus mencari uang untuk membayar uang tebusan ayahnya yang ditahan. Sumi rela pergi

dari rumah untuk mencari uang, Sumi pergi tanpa tujuan. Sumi nekat pergi dari rumah karena sudah kebingungan harus mendapatkan uang dari mana. Dan di situlah Sumi pergi ke Surabaya, sebenarnya Sumi dari rumah belum mempunyai tujuan mau kemana dia. Akhirnya Sumi melihat bus dengan Jurusan Surabaya yang berhenti di depannya. Lalu Sumi naik bus itu. Padahal Sumi tidak membawa uang sepeserpun.

### **Tokoh Minem**

Penulis menemukan satu perjuangan tokoh Minem dalam ekonomi.

Berikut kutipannya.

*Salugune Minem kuwi duwe rasa meri. Awit meneng-meneng ketuwuhan rasa tresna marang bendarane. Karepe, tinimbang saben-saben bendarane nggawani wong wadon, rak aluwung krama maneh. Lan dheweke ora bakal suwala umpama dikrama. Malah janji sumedya dadi bojo sing setya. Nanging yagene dheweke sing isih enom, isih suci tur rupane ya ora ala banget-banget kok ora nate digubris? Mangka anggone ngabdi Darmanto wiwit lagi bae metu saka SD. Wiwit Prameti isih urip. Wong biyen kuwi sing nggawa pancen Pramesti. Jaman Dito isih bayi. Sakawit tugase mung momong. Bareng Dito kena disambi, njur disambi reresik omah, umbah-ubah lan setlika. Uga banjur masak. (Tiwiek S.A. 2017: 54)*

Sepolos-polosnya Minem itu juga mempunyai rasa iri. Diam-diam dia mempunyai rasa kepada juraganya. Menurutnya daripada juraganya selalu membawa pulang waita, mendingan juga menikah lagi. Dia juga tidak akan menolak apabila dia dinikahi. Malah janji bakal menjadi istri yang setia. Apa yang salah kalau dia masih muda, masih suci lagian juga wajahnya tidak jelek-jelek banget kenapa tidak pernah digubris? Padahal kumpulnya juga sudah lama. adahal Minem saja bekerja di tempat Darmanto semasa dari lulus SD. Sebelum Pramesti masih hidup. Orang yang membawa juga Pramsti. Zaman dimana Dito masih bayi. Tugasnya Cuma momong. Sesudah Dito besar, lalu disambi membersihkan rumah, mencuci dan setlika. Juga masak.



Dari kutipan di atas yang menunjukkan keterangan perjuangan ekonomi dari tokoh Minem adalah “mangka anggone ngabdi Darmanto wiwit meu saka SD” yang kurang lebih artinya, “padahal Minem bekerja ditempat Darmanto semasa dia lulus SD”. Orang jaman dahulu seklah sudah tamat Sd sudah luar biasa. Seperti halnya Minem, Minem lulus dari SD langsung bekerja. Dikarenakan biaya yang kurang memadai, dia seumur segitu harus membantu orang tuanya untun mencari uang demi kelancaran hidup.

### **1. Perjuangan tokoh perempuan setengah baya yang disebabkan oleh faktor ekonomi.**

#### **Tokoh Munirah**

Penulis menemukan beberapa perjuangan tokoh Munirah dalam ekonomi.

Berikut kutipanya.

*Pancen bener kandhane Sumi. Kanggo nggayuh bisane dadi guru, ambak mung guru SD isih butuh ragad akeh. Njur saka ngendi ragad kuwi? Sedheng skiki bae wis rumangsa abot. Ah saumpama wedhus-wedhus biyen durung kadol. (Tiwiek S.A. 2017: 18)*

Memang benar apa yang katanya Sumi. Untuk menjadi guru, walau hanya guru SD masih membutuhkan biaya banyak. Lalu darimana biaya itu? Sekarang saja sudah terasa berat. Ah misal kambing-kambing dulu belum kejual.

Munirah merasa sedih dengan keadaan perekonomiannya. Untuk bisa jadi guru walaupun hanya guru SD masih membutuhkan biaya yang banyak. Sedangkan itu Munirah tidak mempunyai apa-apa untuk dijual. Sebab kambing-kambingnya sudah dijual sejak dulu.

*Wong loro , simbok lan anak iku banjur meneng-menengan. Nganti sautara suwene. Bareng krungu swara sumube dadang, Munirah gage njranthal menyang pawon, napungake sega. Sumi nyoba nutugake anggone sinau. Nanging jebul ora bisa munjer. Angengene ora tuuju buku sing disinau. Dhestun nglambrang tekan ngendi-ngendi. (Tiwiek S.A. 2017: 20)*

Dua orang, ibu dan anak itu lalu diam. Sampai lama. Ketika dia mendengar suara ketel, Munirah langsung lari pergi ke dapur, menaruh nasi. Sumi mencoba melanjutkan belajarnya. Tetapi tidak bisa. Pikiranya tidak tertuju pada buku yang dipelajari. Pikiranya kemana-mana.

Kutipan di atas menjelaskan perjuangan ekonomi seorang ibu. meskipun Munirah tidak membantu mencari uang, tetapi Munirah membantu memasak untuk keluarganya. Tanpa Munirah Sumi dan ayahnya tidak bisa makan untuk sehari-harinya. Perjuangan seorang ibu tidak hanya dinilai dari mereka bisa atau tidak mencari uang. Perjuangan ibu bisa dinilai dari mereka memberi makan untuk keluarganya. Seperti Munirah yang setiap hari memasak untuk Sumi dan Ayahnya.

*“ Sum, aku kok krungu swara wong kula nuwun. Mbok kana ditiliki,” aloke Munirah sing lagi pethik godhong pohung ing tegalan mburi. Sumi ngancani. Godhonge pohung dipilih sing isih nom-nom bnjur diuntingi. Rencanane dicangking menyang pasar Kedungdawa sesuk esuk. Didol. Dhuwit pepayone, sing cacache cetha ora sepirowa, kena kanggo tuku gereh peda. Lotung, bisa kanggo lawuh wong saomah. Tumrap kalawarga sekeng kaya Saidi. Mangan lawuh lintingan gereh peda wis cukup nikmat. (Tiwiek S.A. 2017 : 119)*

“Sum, aku kok mendengar suara orang *kula nuwun*. Sana di lihat,” bicaranya Munirah yang sedang memetik daun singkong di pekarangan belakang. Sumi menemani. Dau singkong dipilih yang masih muda di ikat. Rencananya mau dibawa kepasar Kedungdawa besok pagi. Dijual. Uang hasil jualannya, yang tidak seberapa, bisa digunakan untuk membeli ikan asin. Luamayan, bisa untuk makan satu rumah. Biasa untuk keluarga Saidi. Makan dengan ikan asin sudah nikmat.

Munirah mencari daun singkong untuk dijual, walaupun hasilnya tidak seberapa tetapi bagi Munirah itu sudah cukup untuk membeli ikan asin untuk lauknya makan serumah. Hanya lauk ikan asin sudah nikmat. Di sini Munirah juga membantu perekonomian keluarga dengan menjual dau singkong agar bisa membeli ikan asin untuk lauk makan sekeluarga.

*Ora rinasa dina ngahad sing banget diarep-arep wis teka. Wiwit esuk wong saomah katon epyoh. Kajaba epyoh nyepak-nyepakake uba-rampene Sumi sing kudu digawa menyang Mojokerto, uga epyoh masak. Wis diniyati, dina iki masak rada mirasa. Kanggo nyuguh keponakan ketemu gedhe saka kutha: Darmanto. Ngiras nebus ndhek pirang sasi kepungkur, nalika Darmanto teka sepisanan, mung disuguhi bany degan. Mula saiki dikompliti. Pitik kampung lemancur cacah telu ingon-ingone, sing loro didol, dhuwite kanggo blanja. Sing siji dibeleh. Dimasak bumbu ladha. Mligi dina iki adang sega beras punel. Ning ya tetep cawis sega tiwul. Ombene rucuh degan karo wedang teh manis. Isih ditambahi camila, pohung goreng. (Tiwiek S.A. 2017 : 123)*

Tidak terasa hari minggu yang ditunggu-tunggu sudah datang. Dari pagi orang satu rumah sudah sibuk. Sibuk mempersiapkan apa saja yang harus dibawa Sumi untuk pergi ke Mojokerto., juga sibuk masak. Sudah diniati, hari ini masak yang enak. Untuk sepupunya yang dari kota: Darmanto. Menebusnya untuk beberapa bulan yang lalu, ketika Darmanto pertama kali datang, retama datang hanya diberi air degan. Sekarang dikompliti. Ayam kampung muda peliharaanya berjumlah tiga, yang dua dijual, uangnya untuk belanja. Yang satu dipotong. Dimasak bumbu lada. Khususnya hari

ini masak nasi pulen. Tetapi juga tetapada tiwul. Minumnya air degan dan teh manis. Masih ditambah camilan, singkong goreng.

Kutipan tersebut, keluarga Saidi sejak pagi sudah sibuk mempersiapkan kedatangan sepupunya itu. Munirah yang sejak pagi sibuk memasak untuk sepupunya. Munirah memasak ayam bumbu lada. Dan di situlah semua keluarga Sumi bahagia menunggu kedatangan Darmanto. Kutipan itu juga terlihat perjuangan tokoh Munirah dalam ekonomi. Dia membantu menyiapkan makanan untuk semua orang.

*Anggone Munirah olah-olah kanggo slametan wis rampung. Bisa cepet merga dibantu Sumi ln Minem. Saidi enggal ngundang tangga teparo. Watara seprapat jam candhae sing diundang padha teka. Ambeng wujud tumpeng sega gurih lan sega wara kanthi lawuhan sambel goreng kenthang lan srundeng iku enggal diwetokake. Ditata ing meja. Semono uga bubur sepuh lan jenang sengkala. Apadene buceng kuwat. Ora kari ingkung jago bumbu ladha apadene gedhang raja setangkep. (Tiwiek S.A. 2017: 146)*

Munirah memasak untuk syukuran sudah selesai. Bisa cepat sebb dibantu oleh Sumi dan Minem. Saidi langsung mengundang tetangganya. Sekitar lima belas menitan yang diundang pada berdatangan. Jamuan wujud tumpeng nasi uduk dan nasi putih dengan lauk sambal goreng kentang dan srundeng itu langsung dikeluarkan. Ditata di meja. Tidk lupa bubur tua dan *jenang sengkala*. Dan kendi. Tidak lupa ingkung ayam jago bumbu lada dan pisang raja.

Selain Munirah, Sumi beserta Minem membantu memsak untuk syukuran. Di kutipan ini juga menjelaskan perjuanga tokoh Minem dalam ekonomi. Munirah memasak untuk syukuran Sumi yang sudah lulus sekolah guru. Kalu tidak ada Munirah syukuran itu tidak akan terjadi.

### **Tokoh Suminah**

Penulis menemukan beberapa perjuangan tokoh Suminar dalam ekonomi. Berikut kutipanya.

*“Di unjuk kang! Ning anu .... bares mawon. Gendhise gndhis abrit. Ajenge tumbas gendhis pethak mboten kiyat,” ujare Suminah ngacarani. (Tiwiek S.A. 2017:27)*

“ Di minum mas! Tapi anu .... gulanya gula merah. Mau beli gula putih tidak mampu,” katanya Suminah mengawalinya.

Betapa sulitnya hidup seperti Suminar, untuk membeli gula saja dia tidak mampu. Terpaksa memakai gula merah. Inilah salah satu perjuangan Suminah dalam masalah ekonomi. Suminah nerima apa yang dia miliki sekarang. Dia tidak mengeluh sama sekali menjalani hidup sebatang kara dan hidup serba kekurangan.

*“Leres kang. Pun melih sedasa ewu. Sewu mon nek dhong ngeten niki boten nyepeng. Umpami gadhah mesthi kula sukakne, kula nggih tumut eman kok, nek Sumi ngantos boten saged tumut ujian.” (Tiwiek S.A. 2017:28)*

“Benar mas. Bahkan sepuluh ribu. Seribu saja kalau seperti ini sama sekali tidak memegang. Misal punya pasti saya berikan, saya ikut eman kok, apabila Sumi tidak bisa mengikuti ujian.”

Suminah merasa sedih karena tidak bisa meminjami uang untuk membayar biaya sekolah Sumi. Bagaimana mau meminjami, sedangkan dia saja hidup Cuma seadanya. Makanpun juga seadanya.

#### **4.2.2 Pendidikan**

Menurut KBBI, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan. Dalam novel Sumi karya Tiwiek S.A. ini tidak semua tokoh mempunyai perjuangan dalam pendidikan . penulis hanya menemukan tokoh Sumi dan Munirah saja. Berikut kutipanya.

## 1. Perjuangan tokoh remaja dalam pendidikan

### Tokoh Sumi

*“Nek pengin isa mengikuti ebta, kudu nglunasi es-pe-pe nganti tekan sasi Mei. Diparingi wektu ganti tanggal sepuluh! Nek tanggal sepuluh iki meksa ra isa nglunasi, ngendikane kepeksa ra entuk ndherek ebta!”*. (Tiwiek S.A. 2017: 2)

“ Kalau ingin bisa mengikuti ebta, harus melunasi SPP sampai bulan Mei. Diberi waktu sampai tanggal sepuluh! Kalau tanggal sepuluh ini terpaksa tidak bisa melunasi, beliau telah mengatakan terpaksa tidak bisa mengikut ebta!”

## 2. Perjuangan tokoh setengah baya dalam pendidikan

### Tokoh Munirah

*His, ora! Pokoke kowe kudu tetep sekolah. Prekara wragad, ah... mesthine bapakmu nytiarakke. Wis, aja mikir kuwi! Mengko nek bapakmu teka dakkandhanane! Wis, kana gek adus-adus kana. Selak peteng!* (Tiwiek SA, 2017-3)

His, tidak! Pokoknya kamu harus tetap sekolah. Masalah biaya, ah.. yang pasti bapakmu berusaha. Sudah, tidak usah mikir itu! Nanti kalau bapakmu pulang tak kasih tahu! Sudah, sana mandi-mandi. Keburu malam!

Dari kutipan di atas menunjukkan pendidikan, kerana di situ ibunya menjelaskan kalau ibunya kekeh ingin Sumi melanjutkan sekolah walau mereka tidak punya biaya untuk melunasi spp

*Metu? Gak! Gak entuk aku! Mandhak kari sak gongan ae kok dadak arep metu! Pa mbesuk kepingin urip kecingkrangan kaya awake dhewe iki?*

*Anane awake dhewe mlarat ki rak merga bodho! Gak rila aku Sumi dadi cah bodho! (Tiwiek SA, 2017-4)*

Keluar! Tidak! Tidak boleh aku! Tinggal selangkah aja kok harus keluar! Apa nanti mau seperti kita hidup seperti ini! Kita miskin ini kan juga gara-gara kita bodoh! Tidak rela aku kalau Sumi jadi anak bodoh!

Dari keterangan di atas menunjukkan apabila ayahnya juga sependapat sama ibunya yang tidak menyetujui apabila Sumi keluar dari sekolah. Sebab sekolah Sumi juga tinggal selangkah lagi. Sumi saat ini sudah menginjak kelas 3 SMP dan sebentar lagi juga sudah ebta.

Dari kutipan di atas sudah dijelaskan apabila Tokoh Sumi tidak melunasi pembayaran SPP terpaksa tidak bisa mengikuti ebta. Dia berjuang untuk sebisa mungkin bisa melunasi SPP tetapi mau gimana lagi, keadaan ekonomi keluarganya tidak bisa melunasi SPP nya.

#### **4.2.3 Politik**

Politik mengarah pada perjuangan untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan atau pengaruh atas orang lain, atau menentang pelaksanaan kekuasaan itu. Penulis hanya menemukan perjuangan mengenai politik pada Tokoh Sumi. Berikut adalah perjuangan tokoh perempuan mengenai politik.

*'Mboten pak lurah! Keterangane Sidin niku mboten leres! Wontenipun bapak ngantos purun ngantem, pancen Sidin niku sing kirang ajar! Kula saweg adus teng pancuran dipundingkik saking wingking! Dipunruket!*

*Ajenge diruda-peksa. Tujune bapak enggal dhateng. Lajeng Sidin digoco.*  
(Tiwiek SA, 2017-23)

‘Mboten pak lurah! Keterangan Sidin itu tidk benar! kenapa bapak sampai mau kasar, karena Sidin sendiri yang kurang ajar! Saya lagi mandi dipancuran dipeluk dar belakang! Dipeluk! Mau diperkosa. Untung saja bapak datang. Lalu Sidin dihajar.

Kutipan tersebut menunjukkan perjuangan Sumi untuk mempertahankan kebenaran atas apa yang terjadi kepadanya dan apa yang dilakukan bapaknya untuk melindungi Sumi. Tetapi di situ pak lurah dan yang lainnya tidak mempercayai apa yang sudah dijelaskan oleh Sumi. Dan di situ pak lurah akan tetap memasukkan Saidi ke penjara atas tuduhan main hakim sendiri. Tetapi ketika Saidi akan ditahan beliau malah tidak ada dirumah dan Sumilah yang jadi jaminan. Saidi bisa bebas dari dari tuduhan itu apabila Saidi bisa melunasi denda yang diberikan oleh pihak yang merasa dihakimi sendiri. Tetapi Saidi tidak bisa membayar denda itu.

### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Sumi* meliputi figur tokoh perempuan dalam aspek fisik, aspek sikap, dan juga figur tokoh perempuan dalam aspek moral. Figur tokoh perempuan dalam spek fisik sendiri merupakan gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan fisiknya. Ciri fisik tersebut meliputi, usia, keadaan tubuh. Keadaan tubuh seseorangpun juga berbeda beda meliputi: perempuan canik, berkulit bersih, tubuh dan rambut yang kriting, badan yang kelihatan besar, hidung yang besar, bibir yang ndower, rambut yang sudah putih, tubuh yang mulai gemuk dan juga suara. Figur tokoh perempuan aspek sikap sendiri merupakan gambaran tentang perempuan yang



dilihat berdasarkan macam-macam sikap atau lahiriyah. Ciri sikap tersebut meliputi pemaaf, tegas, rajin, tertutup, sombong, rendah diri, cengeng, penuh kasing sayang, tegar/tabah, baik, suudzon, ceplas ceplos, dan juga sopan.

Dari data yang telah dikumpulkan penulis, figur tokoh perempuan dalam aspek sikap yang tergambarkan pada tokoh Sumi ada enam yaitu sikap pemaaf, tegas, rajin, tertutup, sombong, dan juga rendah diri. dalam segi pemaaf adalah ketika Sumi memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya. Ketika itu tentang permasalahan ketika Sumi kabur dari rumah, ayah dan teman-temannya mengira Sumi pergi dari rumah untuk mencari uang dengan cara menjual diri. Dan juga disaat Sumi ditolong oleh Darmanto, Sumi sakit hati dengan perkaatn pembantu Darmanto yang bilang kalau sumi adalah wanita panggilan Darmano. Tetapi setelah permasalahan itu terungkap ayah dan juga teman-temannya meminta maaf kepada Sumi dengan penuh ikhlas Sumi memaafkan kesalahan mereka. Minem pembantu dari Darmanto juga berkali-kali meminta maaf kepada Sumi. Dalam sikap tegas Sumi berbicara dengan Sidin tentang sidin yang telah menghinaanya lalu Sumi dengan tegas meminta bukti kepada Sidin untuk apa yang dikatakannya. Rajin adalah ketika Sumi pagi-pagi belajar setelah membereskan pekerjaan rumah ketika itu juga pak bayan yang diutus oleh pak lurah untuk datang kerumah mencari bapaknya. Sumi juga tipe orang yang introver/tertutup seperti halnya pada kutipan di atas yang menjelaskan ketika Darmanto bertanya apa tujuanya pergi dan apa permasalahan yang diderita . Sumi yang tidak mau mengutarakan apa permasalahan dalam hidupnya kepada Darmanto. Ia lebih memilih menutup diri terhadap kesedihanya dan hanya bisa

menangis. Dan Darmanto akhirnya mengetahui permasalahan Sumi dari buku harian Sumi yang tidak sengaja terbuka dan Darmanto melihatnya ketika akan berbuat tidak senonoh kepada Sumi. Esok harinya Darmanto memberi uang untuk membayar spp dan denda untuk menebus bapaknya. Sedangkan dari segi kesombongan, Sumi juga menyombongkan pendidikannya kepada Sidin dan Patoyah teman semasa kecil. Sumi yang menyombongkan kepada orang yang dulu telah mempermalukan dia sewaktu dia masih menginjak bangku SMP dan kepada teman sewaktu sekolah, dia menyombongkan apabila dia sudah lulus sekolah guru dan akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Ciri sikap lainnya yaitu Sumi juga rendah hati dia juga berterimakasih kepada Darmanto yang sudah menolongnya meskipun dia bersikap sombong dia juga rendah hati. Dia tahu harus bersikap baik kepada orang dan harus berbuat jahat kepada orang tertentu.

Aspek sikap yang terdapat dalam tokoh Munirah meliputi : rajin, tegar/tabah,baik. Dan aspek sikap dalam tokoh inem adalah. Suudzon dan ceplis ceplos. Tokoh ratri mempunyai sikap yang baik hati. Penulis tidak menemukan ciri sikap dari tokoh Bojone Truno, sedangkan tokoh Mbah Lambiyo mempunyai sikap yang baik hati. Dalam tokoh patoyah penulis tidak menemukan ciri sikap. Terakhir sikap dari Tarmi, tarmi mempunyai sikap yang sopan.

Sikap lainnya yang muncul dalam tokoh perempuan dalam novel *Sumi* karya Tiwiek SA ini adalah berkaitan dengan aspek moral. Figur tokoh perempuan dalam aspek moral sendiri merupakan gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan aspek moralnya. Tokoh Sumi sendiri memiliki moral yang meliputi. Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, berani

mempertanggungjawabkan kesalahan, menghormati dan menerpakan sopan santun, berbuat baik kepada orang meskipun orang itu jahat, mempunyai tekad yang harus benar-benar tercapai, bisa merubah orang menjadi baik dan juga jujur. Tokoh munirah senriri mempunyai aspek moral, menghormatiseseorang meskipun orang itu lebih muda dari kita. Dan tokoh Minem sendiri memiliki moral,berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai perjuangan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Tiwiek SA. Bentuk perjuangan tokoh perempuan yang ditemukan di dalam novel di antaranya adalah ekonomi, pendidikan, dan politik. Bentuk ekonomi dari tokoh Sumi dan juga Munirah tersebut adalah kurangnya perekonomian keluarga sehingga mereka hanya bisa makan makanan seadanya dan tidak bisa membiayai biaya sekolah. Kemudian untuk perjuangan ekonomi pada tokoh Suminah adalah ketika Suminah hanya hidup sbatang kara dan hanya bisa memkan seadanya. Sedangkan tokoh Minem dia harus bela-belain bekerja setelah lulus SD karena perekonomian keluarga yang tidak mampu membiayai Minem melanjutkan sekolah. Bentuk pendidikan yang ditemukan di dalam novel diantaranya adalah perjuangan tokoh perempuan dalam menyelesaikan pendidikan dan orang tuanya juga mengusahakan gimana caranya tokoh perempuan bisa menyelesaikan pendidikan dan tidak seperti orang tuanya yang tidak sekolah. Meskipun tokoh perempuan mempunyai pikiran untuk tidak melanjutkan sekolah namun kedua orang tuanya tetep kekeh agar Sumi tidak putus sekolah dan bisa menggapai cita-citanya. Sedangkan bentuk politik di antaranya adalah perjuangan Sumi untuk mempertahankan kebenaran atas apa

yang terjadi kepadanya dan apa yang dilakukan bapaknya untuk melindungi Sumi. Tetapi di situ pak lurah dan yang lainnya tidak mempercayai apa yang sudah dijelaskan oleh Sumi. Polisi pun hanya mempercayai apa yang telah dikatakan oleh wak Markabi sebab polisi itu masih keluarga wak Markabi.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, pandangan feminisme pengarang tentang perempuan dapat dilihat melalui tokoh perempuan. di dalam novel *Sumi* karya Tiwiek SA sendiri, pandangan feminisme pengarang lebih dominan dimunculkan pada tokoh Sumi. Pandangan feminisme pengarang yang digambarkan oleh tokoh Sumi adalah tokoh perempuan yang Terlahir dari keluarga miskin menyebabkan Sumi dan keluarganya hidup penuh dengan kekurangan. Hal inilah yang seringkali menimbulkan masalah. Permasalahan yang muncul di antaranya adalah ketika Sumi tidak mampu membayar tunggakan SPP selama tiga bulan hingga terancam tidak dapat mengikuti ujian EBTA. Imbas dari permasalahan tersebut adalah Sumi terancam tidak lulus sekolah, karena syarat untuk dinyatakan lulus adalah dengan mengikuti ujian EBTA. Dari permasalahan tersebut, tokoh Sumi berusaha dengan keras agar dapat menyelesaikan pendidikan bagaimanapun caranya, karena menurutnya pendidikan adalah salah satu faktor kunci menuju kehidupan yang lebih baik. Permasalahn lain yang muncul adalah ketika Sumi hampir saja dipenjarakan oleh salah satu tokoh lain di dalam novel. Di tengah keterbatasannya sebagai perempuan, Sumi berjuang untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut. Selain menggambarkan perjuangan tokoh perempuan yang mengalami ketertindasan dan ketidakadilan, novel *Sumi* juga menyertakan bagaimana pandangan tentang perlunya kaum perempuan

dalam melakukan perubahan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan novel *Sumi* karya Tiwiek SA pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat diambil sebagai kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, figur tokoh perempuan dalam novel *Sumi* karya Tiwiek SA dikelompokkan berdasarkan dua aspek, yaitu aspek sikap dan aspek moral. Berdasarkan aspek sikap tokoh *Sumi* jelaskan sebagai perempuan yang rajin dalam melakukan pekerjaan rumah dan juga rajin belajar untuk mencapai impian. Selain itu *Sumi* juga perempuan yang tertutup tidak menceritakan permasalahannya kepada orang yang baru dikenali. Namun *sumi* juga mempunyai sikap yang buruk yaitu sikap sombongnya, meskipun kesombongannya diutarakan kepada orang-orang tertentu misalnya kepada orang yang telah membuat dia kesal. Tetapi dibalik sikap sombongnya itu *Sumi* juga orang yang rendah hati kepada siapapun yang baik hati kepadanya atau kepada orang yang lebih tua dari dia. Aspek yang kedua adalah berdasarkan aspek moral. Berdasarkan aspek tersebut *Sumi* digambarkan sebagai perempuan yang jujur.

Kedua, perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Sumi* karya Tiwiek SA diantaranya adalah ekonomi/ kurangnya perekonomian keluarga sehingga menyebabkan susah biaya sekolah, pendidikan/ perjuangan tokoh perempuan dalam menyelesaikan pendidikan ditengah susahanya perekonomian keluarga,

politik/perjuangan tokoh perempuan dalam mempertahankan kebenaran atas apa yang terjadi kepadanya dan keluarganya.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, baik pada novel yang sama dengan kajian yang berbeda, maupun pada novel yang berbeda dengan kajian yang sama.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang berkonsentrasi di bidang sastra.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan mengenai perjuangan tokoh perempuan dan juga mengenai sejauh mana kontribusi pengarang laki-laki terhadap eksistensi perempuan ditengah-tengah budaya patriarki yang berkembang di masyarakat.
- 4) Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengubah tatanan, dan dapat membenahinya menjadi sebuah tatanan baru yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Resma. 2014. *Citra dan Perjuangan Tokoh Utama Wanita Novel Daun Putri Malu Karya Magdalena Sitorus dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.
- Bengak, Maria, G. Mulawarman, Widyatmike, Hanum Surayya, Irma. *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf. Kajian Feminisme Eksistensial*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 1, No 3, Edisi Juni 2017.
- Cahaya Hartama, Steffi. 2017. *Citra Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Darmono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Skripsi: Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Dewi, Nina Kusuma. 2010. *Tinjauan Kritik Sastra Feminis dalam Novel Mimi Lan Mintuno Karya Remy Sylando*. Skripsi: Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febriana, Diaz. 2018. *Feminism in Pramoedya Ananta Toer's Novel Gadis Pantai*. In the 1st Annual International Conference on Language and Literature, knE Social Sciences, Pages 247-254. DOL 10.18502/kss.v3i4.1936
- Hidayani, Fika dan Hardini, Isriani. 2016. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. MUWAZAH ISSN 2502- 5368 (paper) ISSN 2085- 8353 (online) Vol. 8, No. 1, Juni 2016. Website: <http://e-journal.stain.pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah> STAIN Pekalongan.
- Indayani. 2014. *Feminisme Dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Artikel: Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya.
- Ismawati, Esti. 2013. *Karakter Perempuan Jawa Dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa : Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya*. Meta Sastra, Vol. 6. No.1 Juni 2013: 10-21. Universitas Widya Dharma Klaten.



- Ismindari, Rosita (2010). *Citra Perempuan Dalam Novel Kesempatan Kedua Karya Jusra Chandra*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istighfarini, Ririn. 2017. *Perempuan Jawa dalam Novel Satengahing Alas Brongkos Karya Tiwiek SA*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Janah, Miftahul. 2015. *Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazi dan Kaitanya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi: Universitas Mataram, Mataram.
- Junaidi, Lalu Muhammad, 2018. "Stereotypes as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesia Female Authors ( Ideological Gynocritical Feminist Literary Criticism)". International Journal of Linguistics, Literature and Culture Available online at <https://ijcu.us/online/journal/index.php/ijllc> Vol. 4, No. 1, January 2018, pages: 1~15
- Kesuma, Rizky Putra. 2019. *Lara Lapa Sajrone Novel Sumi Anggitane Tiwiek S.A. Artikel: Universitas Negeri Surabaya, Surabaya*.
- Kurnia, Iit, Priyadi, A Totok, Wartiningsih, Agus. 2016. *Kajian Feminisme Dalam Novel Secuil Hati Wanita Di Teluk Eden Karya Venny Chrisma W*. Artikel: FKIP Untan Pontianak, Pontianak.
- Lina Ayu, Maentari Asih. *Kajian feminisme terhadap novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi: FKIP Untan Pontianak
- Mandrastuty, Rany. 2010. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*. Skripsi: Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.
- Mujiono, Zlhari, Moh, Rahayu Wilujeng, Trisno Tunggal. 2015. *Women Resistance Toward Discrimination A Feminism Analysis "Berkisar Merah" Novel by Ahmad Tohar*. Jurnal Bahasa dan Sastra ISSN 23557083. Vol. 2, No. 2, pages 134~ 152. Desember 2015. University of Malang.
- Nahda Riyani, Drajat. 2015. *Citra Perempuan Dalam Serat Darmaduhita*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Novera, Dian, Yeni, Hayati dan Ismail Nst, M. *Citra Perempuan Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. Skripsi: Universitas Negeri Pandang.
- Nur Hikmah, Siti. 2013. *Perjuangan Perempuan Mengejar Impian Sebuah Tinjauan, Kritik Sastra Feminisme Eksistensialis Dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Paula Hutri Mbul, Anthonia. 2017. *Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Darmono*. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta.
- Permandeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon: Representasi Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: PuSTAKA Ifada.
- Pranono, Yogie. 2013. *Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol*. Post Graduate Student STF Driyarkara Jakarta, Indonesia
- Pratiwi, Wiwik. 2016. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Negeri Makasar, Makasar.
- Rana, Neraaj. 2018. *Feminsm in Literature*. Internasional Journal of Advanced Education Research, ISSN: 2455-6157 impact Factor: RJIF 5.12. [www.educationjournal.org](http://www.educationjournal.org). Vol.3, Issue 1, January 2018, Pages No. 428-429.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Ulvadisa. 2012. *Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Sephia, Kenzia. 2017. *Nilai- Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Penjagaan Mata Air Karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra*. Skripsi Universitas Sumatra Utara, Sumatra.
- Sri Rejeki, Kartina. 2013. *Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti, sebuah kajian Feminisme*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sulistyaningrum, Yulya. 2013. *Analisis Gener Dalam Novel Mendung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis)*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak- sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa
- Susila, Tri Ulfa. 2019. *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Candikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

- Vitarini Maghfiroh, Nur. 2018. *Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Karya Laksmi Pamuntjaka*. Estetik, Vol, 1. No. 1, Juni 2018. ISSN 2622-1810 (p) 2622-1829 (e). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Widati, Sri. 2009. *Feminisme Dalam Sastra Jawa Sebuah Gambaran Dinamika Sosial*. atavisme, Vol. 12, No. 1. Edisi Juni 2009: 83-96. Subbidang Sastra, Balai Bahasa Yogyakarta.
- Yeni, Syafrima, Abdurahman, Nst, M. Ismail. 2003. *Fenomena Feminisme Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy*. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Yukiastuti, Fitri. 2015. *Citra Perempuan Dalam Novel Hayuri Karya Maria Ety*. Skripsi: Universitas Negeri Surakarta.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 SATUAN NARATIF**

1. Tokoh Sumi pulang sekolah
2. Sesampainya di rumah, dia marah
3. Sore hari Sumi pergi ke sendang untuk mandi
4. Sesampainya di jalan Sumi bertemu dengan Sidin
5. Diikuti Sumi ke sendang oleh Sidin
6. Sesampainya di sendang Sumi dipeluk dari belakang
7. Sesampainya Saidin di rumah dia mencari Sumi dan ternyata Sumi tidak di rumah
8. Lalu Saidi menyusul Sumi ke sendang, di situlah Saidi mempergoki Sidin yang sudah tidak sopan kepada Sumi
9. Melihat kejadian itu Saidi langsung menjotos Sidin dan pingsan
10. Melihat kondisi Sidin yang babak belur, keluarga Sidin tidak menerima itu semua
11. Keluarga Sidin melaporkan tindakan Saidi kepada pihak yang berwajib
12. Ketika itu Saidi pergi ke pasar untuk menjual dipan
13. Di pertengahan jalan Saidi dihentikan oleh mandor (polisi hutan)
14. Dipan yang di bawanya dari rumah ke pasar pun dirampas dan tidak mendapatkan uang sepeserpun
15. Esok harinya perangkat desa memanggil Saidi untuk datang ke Polsek
16. Sesampainya di rumah Saidi, perangkat desapun tidak menemukan Saidi
17. Di situlah Sumi dan ibunya menggantikan bapaknya untuk datang ke Polsek

18. Setelah menunggu beberapa jam ternyata Saidi tidak datang ke Polsek
19. Sumilah yang menggantikan Saidi untuk di tahan sebagai jaminan di Polsek
20. Sore hari Munirah pulang ke rumah
21. Setelah beberapa menit menunggu, Saidi pulang dari pasar
22. Munirah yang menjemput suaminya dengan tangisan
23. Saidipun kaget dengan tingkah Munirah
24. Setelah mengetahui kejadiannya, Saidi pergi ke Polsek
25. Sesampainya di Polsek, Sumi yang menangis karena di tahan langsung memeluk Saidi
26. Saidi menggantikan tempat Sumi
27. Sumi pulang ke rumah
28. Keesokan harinya Sumi pergi dari rumah
29. Sumi menaiki bis
30. Setengah perjalanan Sumi tidak bisa membayar tiket bis
31. Darmanto membantu membayarkan
32. Darmanto mengajak Sumi ke rumahnya
33. Darmanto berniat tidak baik
34. Darmanto membaca buku harian Sumi dan mengetahui masalah Sumi
35. Keesokan harinya Sumi dipanggil Minem
36. Sumi diberi uang oleh Darmanto
37. Sumi pulang membawa uang untuk membayar uang SPP dan denda

38. Sesampainya di rumah Sumi memberi uangnya kepada ibunya, dan memberi penjelasan yang sebenarnya kepada ibunya
39. Sumi pergi ke sekolah dan membayarkan uang SPP
40. Sumi difitnah oleh teman dan gurunya dan mengakibatkan Saidi kemakan omongan orang
41. Sumi pergi dari rumah lagi
42. Sumi bertemu Rastri dan bekerja di rumahnya
43. Sumi bertemu Darmanto
44. Darmanto mengantar Sumi dan menjelaskan kepada orangtuanya cerita yang sebenarnya
45. Darmanto ternyata masih saudara dari Saidi
46. Sumi di biyai sekolah sampai keperguruan tinggi.

## **Lampiran 2 SINOPSIS CERITA**

Novel Sumi berkisah mengenai keadaan disalah satu kampung yang berada di desa Semanding. Sumi merupakan seorang anak perempuan kelas 3 SMP yang memiliki paras cantik dan pintar. Terlahir dari keluarga miskin, Sumi dan keluarganya hidup penuh dengan kekurangan. Permasalahan muncul ketika sumi tidak bisa membayar uang tunggakan SPP hingga terancam tidak bisa mengikuti EBTA. Imbas permasalahan tersebut adalah Sumi terancam tidak lulus sekolah, karena syarat untuk dinyatakan lulus adalah dengan mengikuti EBTA. Mendengar cerita Sumi, Saidi terpaksa menjual dipan kayu jati dan dipanggul dari desa Semanding ke desa Karangtalun yang lumayan jauh. Tetapi sesampainya dipertengahan jalan, dipan kayu jati itu dirampas oleh mandor hutan (polisi hutan), karena Saidi tidak bisa menyerahkan surat-surat. Saidi terpaksa pulang dengan tangan kosong.

Sesampainya di rumah Saidi dijemput dengan tangisan Munirah istrinya, yang mengatakan bahwa Sumi anak perempuan satu-satunya ditahan polisi untuk jaminan perlakuan Saidi kemarin terhadap Saidin. Memang benar kemarin Saidi memukuli Saidin sampai-sampai Saidin pingsan. Gara-garanya Sidin berbuat senonoh terhadap Sumi. Dari kejadian itu Wak Markobi paman Sidin tidak terima dan melaporkan Saidi ke polisi dan harus membayar denda dan di waktu itu Saidi tidak berada di rumah dan Sumi lah yang ditahan untuk jaminan.

Manusia kalau sudah nekat dan kepepet memang tidak bisa berfikir dengan jernih apakah itu benar atau tidak. Contohnya tindakan Sumi di waktu



pagi itu, meskipun tidak mempunyai uang sama sekali tetapi Sumi nekat naik bus yang bertujuan ke Surabaya, sama sekali tidak memiirkan apabila kondaktur bus meminta uang karcis. Perginya dari rumah masih pagi buta sewaktu ibunya masih tidur. Seperginya dari rumah Sumi tidak memiliki tujuan. Selakunya bus melaju Sumi teringat teman SD yang bernama Ponirah dan Sumi berniat untuk pergi ketempat Ponirah. Di sepertengah jalan kondiktur bus memints uang arcis kepada Sumi dan Sumi tidak memberinya. Lalu kondiktur menurunkan Sumi, bus beelum berhenti ada seorang laki-laki yang baik hati membayarkan karcisnya Sumi. Laki-laki itu bernama Darmanto dan laki-laki itulah yang mengajak Sumi ke Mojokerto rumahnya.

Rumah besar arsitektur moderen dilurung Jayanegara itu dibangun belum lama, malampun sudah mulai larut, rumah bregas di lurung Jayanegara itu sudah sepi, Darmanto yang berniat menodai Sumi diam-diam membuka pintu kamar yang ditiduri Sumi, sesampainya dikamar Darmanto berniat mematikan lampu dan di pojok meja terdapat buku harian Sumi. Darmanto yang penasaran atas apa yang terjadi pada Sumi akhirnya membuka buku hariannya dan setelah membaca isi dari buku harian Darmanto mengurungkan niatnya untuk menodai Sumi. Keesokan harinya Sumi yang selesai bersih-bersih dipanggil oleh Minem (pelayan rumah itu) untuk menemui Darmanto diruang tengah dan disitu Dramanto sudah menunggu kedatangan Sumi dan disitulah Darmanto memberi uang untuk melunasi SPP dan membayar denda untuk bapaknya.

Tiga tahun sudah Sumi meninggalkan kedua orang tuanya untuk melanjutkan kesekolah SPG yang dibiayai oleh kakaknya yaitu Darmanto.

Darmanto adalah kakak sepupu Sumi yang sudah lama tidak bertemu, sesudahnya lulus Sumi akan di sekolahkan lagi oleh kakaknya ke IKIP.

### **Lampiran 3. BIOGRAFI PENGARANG**

Tiwiek SA merupakan sastrawan kelahiran Tulungagung, 8 Juni 1984. Nama Tiwiek SA adalah nama penanya nama aslinya adalah Suwignyo Adi. Setelah tamat SPG ( Sekolah Pendidikan Guru) kemudian diangkat menjadi guru di SD Negeri Karangtahun 1 Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung (Jawa Timur). Dan pada tanggal 1 September 1995 Tiwiek SA dipromosikan menjadi Kepala Sekolah di SD Negeri Rejosari 02 Kecamatan Kedawir.

Beliau mulai menulis pada tahun 1972. Cerkak pertamanya yang dimuat dalam panjebur semangat nomer 27 tahun 1972 yang berjudul *Milah*. Mulai dari situ karya- karyanya mula banyak. Tidak hanya cerita pendek, ada juga cerita sambung, cerita rakyat, cerita wayang, cerita remaja, cerita anak, artikel sastra dan artikel pendidikan. Hanya geguritan dan cerita lelembut yang belum pernah ditulis. Karya-karyanya sudah tesebar di Panjebur Semangat dan Jaya Baya (Surabaya), Mekar Sari dan Djaka Lodang (Yogyakarta), Parikesit dan Damar Jati (Jakarta), Pustaka Candra (Semarang) dan Jemparing (Tulungagung).

Tiwiek SA tidak hanya senang menulis tetapi juga sering mendatangi sarasehan/ seminar yang berhubungan dengan bahasa dan sastra jawa. Dimulai dari sarasehan Sastra Jawa di Sasanamulya Surakarta tahun 1980-an. Juga masuk dikongres Bahasa Jawa (KBJ) I-V, dan kongres Sastra Jawa (KSJ) I-III, Dan juga kongres Kebudayaan Jawa di Surakarta. Tiwiek SA tidak hanya menulis berbahasa jawa beliau juga menulis memakai bahasa Indonesia yang berbentuk

novel dan ada 7 judul yang dibeli oleh pemerintah untuk proyek Inpres dan DAK untuk bacaan SD/SMP.

Tanggal 18 Mei 1980 bersamaan dengan Tamsir AS dan 6 pengarang muda dari Tulungagung, Blitar dan Trenggalek mendirikan sanggar sastra Jawa yang diberi nama *Sanggar Sastra Triwida* di tahun 20017 genap berumur 37 tahun dan beranggotaan 49 tersebar di 8 kabupaten kota se Jawa Timur. Dari mendirikan sanggar sampai puluhan tahun, di tahun 2006 Tiwiek SA mendapatkan gaji dari Yayasan Rancage dan Yayasan Umm Aminah Foundation.

Karya berbahasa jawa yang sudah menjadi buku dan sudah tersebar : 1. *Carang- Carang Garing* (2009), 2. *Trubus Kang Mranggas* (2010), 3. *Tragedi Kraton Powan* (2010), 4. *Suminar* (2012), 5. *Piweling Purwanti* (2013), 6. *Guwa Banger* (2013), 7. *Nalika Rembulan Panglong* (2014), 8. *Prasetyaning Ati* (2014), 9. *Pinatri Ing Teleng Ati* (2015), 10. *Ing Satengahing Alas Brongkos* (2015), 11. *Kepanggang Wirang* (2016), 12. *Preman* (2016), 13. *Srepeg Telutur* (2017), 14. *Sumi* (2017). Karya berbahasa Indonesia antara lain : *Paskap Pasopati, Sumber Beji, Kedai Bisu, Keberanian Tak Terduga, Retno Si Cabe Rawit, Rahasia Pulau Anggrek dan Permata yang terpendam*. Tiwiek SA adalah sastrawan yang pernah juara Mengarang Guru Tingkat Nasional ke dua (1985-2005

## Lampiran 4. KARTU DATA

### Figur tokoh perempuan

No	Figur Tokoh	Kategori	Tokoh	Variasi	No Data	Kutipan
1.	Aspek Fisik	a. Usia	Sumi		1	<p>“Nah, Sum! Aku pengen takon. Bener apa luput tumindake bapakmu ngantemi liyan iku. Kowe mestine isa menehi katrangan. Gajege kowe rak wis kelas telu es-em-pe.” (Tiwiek S.A., 2017:22)</p> <p>“Nah, Sum! Saya mau bertanya. Benar atau tidak perlakuan bapakmu mengahajar orang itu. Kamu pasti bisa memberi keterangan. Kamu kan sudah kelas tiga SMP.”</p>
					2	<p><i>Bareng weruh bapake, sakala prawan umur 18 taun iku njempling karo nubruk.</i> (Tiwiek S.A., (2017: 34)</p> <p>Ketika dia melihat ayahnya, seorang gadis umur 18 tahun itu</p>

					menjerit lalu memeluknya.
					3 <i>Ora let suwe lawang menga. Sawijining kenya umur kira-kira wolulas taun mopong bayi metu methukake. Temu pandeng padha kaget. (Tiwiek S.A., 2017:77)</i>
					Tidak lama setelah pintu dibuka. Seorang gadis berusia delapan belas tahun keluar untuk menemuinya. Mereka kaget.
					4 <i>Sumi cengkelak bali mlebu pawon karo nyengkiwang layange. Bablas menyang tegalan tanpa ngrewes bayan tuwa sing isih nganyer. Weruh patrape prawan kencur iku bayan Jemblung gedheg-gedheg. Nuli ninggalke papan kono. (Tiwiek S.A. 2017:119)</i>  Sumi kembali masuk ke dapur dan membawa suratnya. Lurus pergi ke kebun tanpa peduli bayan tua yang masih berdiri. Melihat gadis masih bau kencur itu bayan Jemblung hanya menggeleng-gelengkan

						kepalanya. Lalu meninggalkan tempat itu.
			Minem		5	<p><i>Darmanto bablas menyang mburi. Baline maneh ditutake bocah wadon sak barakane sumi. Bocahe rada lemu. Rambute brintik. Kira-kira abdine. (Tiwiek S.A. 2017:45)</i></p> <p>Darmanto jalan ke belakang. Kembalinya diikuti gadis perempuan seumuran dengan Sumi. Gadis itu agak gemuk. Rambutnya kriting. Kira-kira pembantunya.</p>
		b. Keadaan Tubuh	Sumi	Perempuan cantik	6	<p><i>Lumrah weruh dhere njur klirak-klirik. Sumi dhewe pancen ayu. Kathik cara kembang ngno nedheng-nedhenge mekar. Lha ya wis kelas telu SMP! (Tiwiek S.A., 2017: 1)</i></p> <p>Masuk akal apabila melihatnya lirak-lirik. Sumi sendiri memang cantik. Apabila bunga pas lagi mekar-mekarnya. Wajar memang sudah kelas tiga SMP!.</p>

					7	<p><i>Pranyata sing bungah ora mung Sumi dalah keluwarga bae. Kepala Seklah dalah guru-gurune uga melu bungah. Bungah dene tanggungane Sumi bisa dilunasi. Ing SMP kono Sumi kalebu murid pinter. Uga kalebu sing paling ayu ing antarane murid-murid wadon liyane. Mula lumrah yen banjur ketengen. (Tiwiek S.A., 2017:70)</i></p> <p>Ternyata yang bahagia bukan hanya Sumi dan keluarganya. kepala sekolah beserta guru-gurunya pun ikut bahagia. Bahagia karena tanggung jawab Sumi bisa dilunasi. Di SMP Sumi adalah sswi yang pintar. Juga termasuk murid yang paling canti diantara muri-murid perempuan lainya. Masuk akal jika itu benar.</p>
					8	<p><i>“Sum, mbok sekali-kali aku diladeni gratisan. Ben aku ya isa ngrasakne nikmate prawan ayu kaya kowe! He... he...!” clometane Glotha luwih saru. (Tiwiek S.A., 2017:112)</i></p>



						<p>“Sum, mbok sekali-kali aku dikasih gratisan. Biar aku bisa merasakan gadis cantik spertimu! He... he...!” clometan Glutha lebih kasar.</p>
					9	<p><i>Pak ramelan nuli mbrabak. Nuli ngendika, “Bocah-bocah pancen isih dha nganggep kaya panganggepe ndhisik, sum, awit pancen durung ngerti ngenani kedadeyan sing sebenere. Semono uga para guru. Ning kowe rausah kuwatir. Mengko sadurunge mlebu kelas, ben jejer dhisik. Aku sing bakal njlentrehake. Wis menenga, rasah nangis. Cah ayu kaya kowe nek nangis mundhak ilang ayune!” panglipure pak Ramelan semu nglucu. Nanging Sumi ora ngrewes. Panggah sentrap-sentrup lan ora mingkat saka papane. (Tiwiek S.A., 2017: 112)</i></p> <p>Pak Ramelan berkaca-kaca. Katanya, “anak-anak memang masih belum pada tahu masih menganggap seperti yang kemarin,</p>

						Sum. Masih belum pada tahu hal yang sebenarnya. Seperti halnya guru-guru. Tetapi kamu tidak usah khawatir. Nanti sebelum masuk kelas, biar berdiri dulu. Aku yang bakal menjelaskan. Sudah, diam, jangan menangis. Orang cantik sepertimu kalau menangis nanti hilang cantiknya!”. Penghiburan pak Ramelan lucu. Tetapi Sumi tidak mempedulikan. Tetap saja <i>sentrap-sentrup</i> dan tidak pergi dari tempat duduk.
					10	<i>Dina Setu Pon wanci bakda dzuhur, ngepasi dina pasaran pasar kedungdawa. Ana mobil kijang kincling rupa abang ati mlebu pekarangane mbah Lambiyo sing jembar. Banjur mandheg latar, parkir neng ngisor wit jambu sing eyub. Lawang kijang mburi sisih tengen menga. Sawenehe kenya ayu mudhun. Kanthi jangkah sigrak, si kenya tumuju lawang pawon sing katon menga. (Tiwiek S.A. 2017: 144)</i>

						<p>Hari Sabtu waktu bakda dzuhur. Barengan dengan hari pasaran di pasar kedungdawa. Ada mobil kijang warna merah hati masuk ke pekarangan mbah Lambiyo yang luas. Lalu berhenti di parkir dibawah pohon jambu yang teduh. Pintu belakang sisih kanan buka. Turunlah gadis cantik. Dengan jangkah yang lurus. Si gadis cantik menuju pintu dapur.</p>
					11	<p><i>“Iki maeng sik ka elor? Esuk maeng simbokmu nyang pasar ya mampir kene. Blanja mbriyut. Kandhane arep masak-masak. Kandha nak kowe arep teka. Jebul tenan. Eh kowe saiki saya mundhak gedhe lho Sum. Gek tambah ayu. He... he... he.”</i> (Tiwiek S.A. 2017: 142)</p>
					12	<p>“ Yang tadi dari utara? Pagi tadi ibumu dari pasar juga mampir ke sini. Belanja banyak. Katanya mau masak-masak. Katanya juga kamu akan datang. Memang benar. Eh kamu sekarang agak besar lho Sum.</p>

				Berkulit bersih		<p>Juga tambah cantik. He... he... he.”</p> <p><i>“kok wengi men ta sum. Yuh tak terne. Mbelik wis ra ana uwong lho!” semantane Sidin cengengesan. Mripate pencilakan nalika nyawang dhadhane Sumi kang kuning mrusuh. Dhada sing wiwit katon metheg! (Tiwiek S.A. 2017: 3)</i></p> <p><i>“kok malam sekali ta sum. Ayo saya antar. Mbelik sudah tidak ada orang lho!” sidin tersenyum. Matanya pencilakan ketika melihat dada sumi yang terlihat bersih. Dada yang terlihat!</i></p>
					13	<p><i>“Ora! Aku wis wani ijen!” wangsulane sumi sumengit karo bablas. Sidin ora katalompen. Nalika Sumi liwat ngliwati dheweke, kamangka dalane ciyut. Tangane kumlawe nyiwel dhada kang wiwit mentheg kuwi. (Tiwiek S.A. 2017: 3)</i></p> <p><i>“Tidak! Aku berani sendiri!” jawaban Sumi sumengit sembari</i></p>

					14	<p>melanjutkan perjalanannya. Sidin tidak berlutut. Ketika sumi melewatinya, jalan dipersempit. Tanganya mencubit dadanya yang bersih.</p> <p><i>“Dhada mu tik kuning men ta Mi...,” ujare sembrana. Sumi njerit karo nempel tangan cluthak kasebut. Sing sing duwe tangan mung njegigis ora rumangsa luput.</i> (Tiwiek S.A. 2017:3)</p> <p>“Dadamu kok kuning men ta Mi...,” pertanyaanya yang kelewatan. Sumi berterak dan menggegam tangan yang kurng ajar tersebut. Yang punya tangan tidak merasa bersalah.</p>
			Minem	Tubuh dan Rambut	15	<p><i>“Ayo Sum, mlebuwa kene..!” lagi Sumi gelem jumangkah. Sumi dikon nggenteni ing ruwang tamu. Darmanto bablas menyang mburi. Baline maneh dututake bocah wadon sak barakane Sumi. Bocaha rada lemu. Rambute brintik. Kira-kira abdine.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 45)</p> <p>“Ayo Sum, sini masuk..!” lagi Sumi</p>

					<p>mau melangkah. Sumi disuruh menunggu di ruang tamu. Darmanto jalan ke arah belakang. Kembalinya lagi diikuti perempuan seumuran Sumi. Gadis itu agak gemuk. Rambutnya kriting. Sepertinya pembantunya.</p>
					<p><i>Saidi lan munirah mlengak. Nyawang Sumi adreng, banjur genti nyawang dhayohe sing wiwit nganyak latar. Wong loro, lanang wadon. Lanange cakrak, isih enom. Ing tangane katon nyekel kertas suwekan buku. Sumi durung tau weruh. Wadone lumayan ayu. Awake rada lemu. Nganggo rok apik, nyangklong tas. Rambute sing rada brintik di-ekor kudha. Sumi wis wanuh, genah yen minem. (Tiwiek S.A. 2017:124)</i></p> <p>Saidi dan Munirah mlongo. Melihat Sumi <i>adreng</i>, lalu melihat tamunya yang sudah sampai teras. Dua orang, laki-laki dan perempuan. laki-lakinya pendek dan masih muda. Ditanganya terlihat memegang</p>

			Rastri	Berwajah cantik	17	<p>kertas. Sumi belum pernah melihat. Perempuannya lumayan cantik. Badanya agak gemuk, memakai rok yang bagus, dan membawa tas. Rambutnya yang agak kriting di kuncir kuda. Sumi sudah tau, pasti Minem.</p> <p><i>“Tetep kula tanggung, paklik. Kula mboten rugi nragadi Sumi. Awit saploke kula ngaradi sekolahe, rejeki kula terus mbanyu mili. Usaha kula majeng pesat. Kalebet angsal bojo ayu, jeng Rastri niki.”</i>  <i>Muni sing pungkasan iku karo nyeblek pundhake Rastri sing lungguh ing sandhinge. Sing dicablek menjep. (Tiwiek S.A. 2017:145)</i></p> <p>“Tetap saya tanggung, paman. Saya tidak rugi membiayai Sumi. Semasa saya biayai sekolahnya Sumi, rejeki saya terus mengalir. Usaha saya</p>
--	--	--	--------	-----------------	----	--

						<p>maju pesat. Dan mendapatkan istri cantik, ya Rastri ini.” Omongan yang terakhir itu sembari memegang pundak Rastri yang duduk di sebelahnya. Yang dipegang hanya tersenyum.</p>
			Bojone Truno		18	<p><i>Wong loro wis mlebu omah gedhe kuwi sawise dimanggakake bojone Truno. Bojone Truno iki pawakane gedhe dhuwur blengoh-blengoh. Pakulitane kuning resik. Eman irunge njeboh lembene ndoweh. Anggenanggene sarwo mas-masan. Kalung, gelang lan ali-aline sadriji-driji gedhene saka emas murni. Sikepe anggeb semu nyepelekke. Esem babar pisan ora katon.</i> (Tiwiek S.A. 2017:29)</p> <p>Dua orang itu telah memasuki rumah besar setelah dipersilahkan oleh istrinya Truno. Istrinya truno itu berbadan besar dan tinggi. Mempunyai kulit yang bersih. Hidungnya besar bibirnya ndower. Memakai emas-emasan. Kalung, gelang dan cincin yang besar-besar</p>



						dari emas murni. Sikapnya angkuh. Senyumnya sama sekali tidak ada.
			Mbah Lambiyo		19	<p><i>Ora let Suwe katon wong wadon tuwa rambute wis mabluk, mecungul.</i> (Tiwiek S.A. 2017:93)</p> <p>Tidak lama kemudian keluarlah perempuan tua rambut putih, muncul.</p>
			Patoyah		20	<p><i>“Patoyah, wetenganmu kok wis ketok gedhe men ta? Wis pirang sasi? Hebat lho kowe pat! Produktif banget! Gek umuranmu ki lagi pira? Kok anake wis arep loro! Hi, hik! Mangka aku ae blas rung mikir rabi! Ambak aku wis tamat sekolah guru, ning sik arep nerusakke kuliyah!” pamere Sumi. Sing dipameri sansaya ngowowh. Ora kongang nanduki. Jian rumangsa cilik.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 148)</p> <p>“Patoyah, perutmu kok kelihatan besar sekali? Sudah berapa bulan?</p>

						<p>Hebat lho kamu pat! Produktif banget! Padahal umurmu itu baru berapa? Kok anaknya sudah mau dua saja! Hi, hik! Aku saja belum kepikiran untuk menikah! Padahal aku sudah lulus sekolah guru, tetapi masih mau meneruskan kuliah!” sombongnya Sumi. Yang disombongi semakin mlongo. Sama sekali tidak menjawab. Merasa kecil.</p>
			Tarmi		21	<p><i>Rada sauntara dienteni, durung ana pawongan sing mencungul. Si kenya mbaleni uluk salam. Luwih sorah. Wusana lamat-lamat keprungu swara wangsulan. Swara wadon, swarane bocah cilik. Kesusul swara jangkah. Banjur mak bedhengus, rai wadon, rambute semu abang dikuncrit, isih bocah anguk-anguk.</i> (Tiwiek S.A. 2017:141)</p> <p>Sementara ditunggu, belum ada orang yang keluar. Si gadis mengulangi salamnya. Lebih keras. Dengan suara lirih terdengar jawaban. Suara perempuan. Suara</p>

						anak kecil. Barengan dengan suara kaki. Lalu <i>mak bedhengus</i> , wajah perempuan, rambut ke merah-merahan dikuncir, masih bocah <i>anguk-anguk</i> .
2	Aspek Sikap		Sumi	Pemaaf	22	<p><i>Sumi menyat kanthi mangu-mangu jumangkah mlebu kelase. Pipine sing tetes eluh diusapi nganggo lengen. Mlebu kelas bledheng, dipapagake kanca-kanca wadone sing padha njaluk ngapura lan ngajak salaman. Sumi nampani salame kanca-kancane genti genten. Bubar kuwi genti Sugiman, ketua kelas III mara nyaket makili kanca putra ya njaluk ngapura. (Tiwiek S.A. 2017:113-114)</i></p> <p>Sumi berdiri dengan langkah yang tidak percaya masuk ke kelas. Pipinya yang terkena tetesan air mata diusap pakai lengan. Masuk ke kelas, dihampiri dengan teman-teman perempuannya yang mau meminta maaf dan mengajak berjabat tangan. Sumi menerima jabat tangan dari teman-temanya dengan bergiliran. Sesudah itu ganti</p>

						Sugiman, ketua kelas III menghampiri meakili teman-teman lelakinya yang jug meminta maaf.
					23	<p><i>Sumi manggut. Sugiman ngulungake epek-epeke ngajak salaman. Sumi nampani salame ketua kelase iku kanthi tulus. (Tiwiek S.A. 2017-114)</i></p> <p>Sumi manggut. Sugiman memberikan tanganya untuk berjabat tangan. Sumi menerima jabat tangan ketu kelasnya itu dengan tulus.</p>
					24	<p><i>Yen kelingan tangkebe Minem sing nglarani ati dhek semana, kaya-kaya sumi wegah awesh pangapura. Blaka suta, atine Sumi lara didakwa dadi gadhis panggilan. Malah diarani lonthe. Nanging minem saiki njaluk ngapura. Apa hiya Sumi ora gelem awesh pangapura? Sumi mneng sedhela sajak nimbang-nimbang, wusana, "Nek pamanggih kula, Yu Minem boten lepat. Dados boten perlu nedhi sepunten teng kula. Yu Minem ndakwa kula rak</i></p>

						<p><i>mergi dereng ngertos.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 129)</p> <p>Kalau teringat omongan Minem yang menyakiti hati kemarin. Sebenarnya Sumi tidak memberi maaf. Hatinya Sumi sakit dibilang gadis panggilan. Malah disebut <i>lonthe</i>. Tetapi Minem sekarang meminta maaf. Apa iya Sumi tidak memberi maaf? Sumi terdiam sambil memikirkan. “ Kalu menurut saya, Mbak Minem tidak punya salah. Jadi tidak usah meminta maaf kepada saya. Mbak Minem mencela saya kan gara-gara belum mengetahui yang sebenarnya.</p>
				Tegas	25	<p><i>Din! Aja angger jeplak cangkemmu! Ngarani uwong saenake! Kowe ngarani aku lonthe apa duwe buktine?” panladhunge Sumi sumengit.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 115)</p> <p>“Din! Jangan sembarang bicara! Mencela orang sakenaknya! Kamu bisa ngomong aku lonthe apa buktinya?” bicara Sumi sengol.</p>
				Rajin	26	<p><i>Nalika bayan jemblung tekan kono,</i></p>

						<p><i>Sumi lagi sinau neng ngemper. Penake mlebu awan, sinaune bisa dilakoni wanci esuk sakwise kwajibane rerewang simbokerampung. Kaget dene esuk-esuk ketekane pak bayan. (Tiwiek SA,2017-18)</i></p> <p>Sewaktu bayan jemblung sampai disana, Sumi lagi belajar didepan rumah. Enaknya masuk siang, belajarnya bisa dilakukan pagi sesudah menyelesaikan kewajiban membantu ibunya. Kaget dengan kedatangannya pak bayan pagi-pagi.</p>
				Introver/tertutup	27	<p><i>Eman, upaya ngorek katrangan iku ora kasil, awit antuk pitakonan mangkono iku Sumi plalah nangis. Darmanto kepeksa ngalah. Pitakonan kang nggembuleng ing angen-angen kepeksa disimpen. Ngenteni mangsakala kang becik. Mengko apa sesuk rak ngaku dhewe, ngono pamupuse. (Tiwiek SA, 2017:44)</i></p> <p>Eman, upaya mengorek keterangan</p>

						<p>tu tidak berhasil, mulai mendapatkan pertanyaan seperti itu Sumi malah menangis. Darmanto terpaksa mengalah, pertanyaan yang berputar-putar dipikiran terpaksa disimpn. Menunggu waktu yang baik. Nanti apa besok pasti ngaku sendiri. Seperti itu kira-kira.</p>
				Sombong	28	<p><i>Patoyah, wetenganmu kok wis ketok gedhe men ta? Wis pirang sasi? Hebat lho kowe pat! Produktif banget! Gek umurmu ki lagi pira? Kok anak e wis arep loro! Hi, hik! Mangka aku ae blas rung mikir rabi! Ambak aku wis tamat sekolah guru, ning sik arep nerusake kuliyah!</i> ( Tiwiek SA, 2017: 148)</p> <p>Patoyah, perutmu kok sudah kelihatan besar? Sudah berapa bulan? Hebat lho kamu pat! Produktif banget! Padahal umurmu baru berapa? Kok anaknya sudah mau dua! Hi, hik! Padahal aku saja belum kepikiran untuk menikah! Aku sudah lulus sekolah guru, tetapi masih mau lanjut kuliah!</p>

				Rendah diri	29	<p><i>Oh, matur nuwun pak... matur nuwun sanget. Lajeng punapa ingkang badhe kula ngge males kesaenanipun bapak? (Tiwiek SA, 2017:58)</i></p> <p>Oh, terimakasih pak... terimakasih banget. Lalu apa yang harus saya perbuat untuk membalas kebaikan bapak?</p>
					30	<p><i>Sumi mlorot saka palungguhane. Nuli ngrungkebi dhengkule Darmanto. Nangis nggluguk. Darmanto katut ngondhok-ndhok. Umpama ora ngelingi yen tinitah dadi lanang, sarta umur wis meh nengahi, ayak bae eluhe ketes.</i></p> <p>Sumi turun dari tempat duduk, dan berlutut kepada Darmanto. Nangis terseguk-seguk. Darmanto iku sedih. Semisal tidak ingat jika dia laki-laki, dan usia sudah menengahi, dia sudah meneteskan ai matanya.</p>
			Munirah	Rajin	31	<i>Saidi nggresah. Sisihane nyedhak ngladekake wedang. Wedang kopi</i>



					<p><i>nggereng, angger ireng.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 4)</p> <p>Saidi resah. Istrinya mendekat dan memberikan minum. Kopi <i>nggereng</i>, kopi hitam.</p>
				32	<p><i>Sumi molet. Arep tangi mripate isih mbliyut. Mau bengi ora enggal bisa turu nganti bengi banget, mula krinan. Sepisan engkas Sumi molet. Nuli mapan lungguh. Ngelak-ngeluk boyok. Banjur rambute sing moreh-moreh iku digelung set. Menyat saka paturon sawise luwih dhisik nglempiti kemule. Njujug nglatar, nyedhak simboke sing lagi nyapu.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 17)</p> <p>Sumi merenggangkan tubuhnya, mau bangun matanya masih buram. Semalam tidak bisa langsung tidur hingga paginya bangun kesingan. Sekali lagi Sumi meregakan tubuhnya. Lalu dia duduk. Meregakan boyok. Kemudian rambut yang kemerah-merahan itu</p>

						dikuncir. Beranjak dari tempat tidur dan tidak lupa memberi selimutnya. Langsung ke teras, menghampiri ibunya yang sedang menyapu.
				Tegar/ tabah	33	<p><i>Munirah nyawang anake kanthi trenyuh. Atine kaya diiris-iris. Ora wurung banjur ngondhok-ondhok. Kudu katut nangis. (Tiwiek S.A. 2017:18)</i></p> <p>Munirah melihat anaknya dengan trenyuh. Hatinya seperti diiris-iris. Merasa gondhok. Merasa ingin ikut menangis.</p>
				Cengeng	34	<p><i>“O... Allah pakmu.... kok kaningaya temen uripe awake dhewe iki... hik ... huu .... hu ....! Anakmu Pakne ..... anakmu ..... hu ... hu ... hu ..!”.</i> (Tiwiek S.A. 2017:32)</p> <p>“O... Allah pak.... kenapa hidup kita seperti ini... hik.. huu ... hu ....! Anakmu bapak.... anakmu .... hu... hu... hu..!”</p>
				Penuh kasih sayang	35	<i>Krungu pawarta kasebut Munirah sing wektu kuwi lagi lungguh</i>

					<p><i>dhelog-dhelog kelangan krekat, sakala ngadeg nyat. Banjur njanthal mapag sing lagi teka saka kulon. (Tiwiek S.A. 2017:61)</i></p> <p>Mendengar berita tersebut Munirah yang waktu itu lagi duduk, langsung berdiri. Dan kemudian menghampiri seseorang yang datang dari arah barat.</p>
				36	<p><i>“Sumi...! Oh Sumi ... anaku! Nyang ndi ae nggonmu lunga Ndhuk .....! isa men gae gara-gara nganti nggegerne wong sa dhukuh ...!” panguwuhe Munirah karo ngapyuk ngangkul. Biyung lan anak rerangkalan. Sumi ora kuwat nahan tangis. Tangise disokake saentek-enteke. Semono uga Munirah, tangise uga ora kena diempet. Swasana nrenyuhakeke. Wong-wong sing weruh ana sing melu ngruntuhake eluh. Nanging uga ana sing mencep sajak ewa semu nyepelekake. Yaiku saka pehak kluwargane Wak Markabi kang meruhi adegan kasebut saka</i></p>

						<p><i>kadohan</i>. (Tiwiek S.A. 2017:62)</p> <p>“Sumi... ! Oh Sumi ... anakku! Kemana saja pergimu nak ....! bisa bisanya membuat gara-gara dan membuat rusuh se dukuh...!” pertanyaan Munirah sambil memeluk. Ibu dan anak berpelukan. Sumi tidak kuat menahan tangisan. Tangisanya dipecahkan. Begitu juga dengan Munirah, tangisanya juga tidak bisa ditahan. Suasana menjadi sedih. Orang-orang yang melihat ikut meneteskan air mata. Tetapi juga ada yang tidak suka dengan wajah yang menyepelekan. Yaitu dari pihak Wak Markabi. Yang melihat adegan itu dari kejauhan.</p>
			Suminah	Tegar/ tabah	37	<p><i>“Lha enggih ta kang. Kula niki teng ngriki rak semlempit kados arit paribasane. Urip kijenan. Mila kula bingah sanget sampeyan mriki niki wau. E, jebul tesih kemutan gadhah sedherek onten ngriki. Sekecakne riyin kang, kula damelne benteran ....”</i>. (Tiwiek S.A. 2017:27)</p>

						<p>“Lha iya ta mas. Saya disini ini kan seperti sabit. Hidup sendiri. Saya bahagia sekali anda kesini ini tadi. E. Ternyata masih punya saudara disini. Duduk dulu mas, saya bikinkan minuman ....”</p>
				Baik	38	<p><i>Suminah mecungul ngladেকে wedang. Wedang kopi ning cangkir cilik. Padha karo sing dialami ning ngomah, wedange kuwi uga nggereng. Angger ireng. (Tiwiek S.A. 2017:27)</i></p> <p>Suminah datang dngan membawa minuman. Kopi hitam yang ditaruh gelas kecil. Seperti yang dialami dirumah, kopi ireng.</p>
			Minem	Suudzon	39	<p><i>Darmanto mlebu kamare dhewe. Cucul lan ganti penganggo. Sumi menyang jamban diterke Minem. Bubar ngeterake, Minem bali mlebu ngomah banjur resik-resik calon kamare Sumi. Ing batin Minem nebak-nebak, apa bener bocah wadon kae mau keponakane Pak</i></p>

					<p><i>Darmanto? Keponakan apa keponakane? (Tiwiek S.A. 2017: 45)</i></p> <p>Darmanto masuk ke kamarnya sendiri. Ganti pakaian. Sumi pergi ke kamar mandi diater oleh Minem. Sesudah mengantar, Minem kembali masuk kerumah membersihkan calon kamar Sumi. Didalam hatinya Minem menebak-nebak, apa benar perempuan tadi itu keponakan Pak Darmanto? Kapanakan apa keponakan?</p>
				40	<p><i>Pancen wiwit mentas teka wingi, Minem wis ora seneng marang Sumi sing diaku keponakan dening Darmanto. Abdi sing umur barakan Sumi iku babarpisan ora percaya, apa bener Sumi keponakane Darmanto? Pangirane Minem, Sumi kuwi ora beda karo wanita-wanita liya sing asring digawa mulih dening bendarane. (Tiwiek S.A. 2017: 54)</i></p> <p>Memang dari awal sampai sekarang,</p>

						<p>Minem tidak menyukai Sumi yang diaku sebagai sepupu Darmanto. Pembantu yang seumuran dengan Sumi itu sama sekali tidak percaya, apa benar Sumi sepupu Darmanto? Persepsi Minem, Sumi tidak beda dengan wanita-wanita lain yang sering dibawa pulang oleh juraganya itu.</p>
					41	<p><i>Nalika mlebu ngomah ngetutburi Darmanto, abdi Minem ngonangi. Abdi wadon sing isih enom iku menjeb. Sajak ewa meruhi Sumi teka maneh mbarengi bendarane. Huh, dhasar lonthe! Wangune kedhemenan entuk langganan Pak Darmanto, ngno cluluk batine.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 82)</p> <p>Ketika masuk rumah mengikuti Darmanto. Minem melihat. Pembantu wanita yang masih muda itu menjeb. Sajak syirik melihat Sumi datang lagi bersama juraganya. Huh dasar lonthe! Bahagianya mendapatkan langganan oak Darmanto, begitu suara hatinya.</p>

				<i>Ceplas-ceplos</i>	42	<p><i>“Wis entuk-entukan pa, kok mulih? Huh, cilik-cilik wis ajar nglonthe! Ngono ngakune ponakane! Keponakan gombal! Yen kepenakan pancen iya!” cluluke Minem saenake karo mlengos. (Tiwiek S.A. 2017:59)</i></p> <p>“Sudah dapat-dapatan ya, kok sudah pulang? Huh, kecil-kecil sudah jadi <i>lonthe</i>! Kaya gitu ngakunya sepupu! Sepupu gombal! Kalau kepenakan memang benar!” omongan Minem sakenaknya sembari memalingkan muka.</p>



					43	<p><i>“Sum! Jane kowe ki keponakane pak Darmanto tenan apa penkane? Pitakone Minem. Lirih nanging nylenget. Mripate mencereng tajem. (Tiwiek S.A. 2017: 82)</i></p> <p>“Sum! Sebenarnya kamu itu sepupunya pak Darmanto apa kepenakanya? Pertanyaan Minem. Dengan suara rendah tetapi <i>nylenget</i>. Tatapanya dengan mata tajam.</p>
					44	<p><i>Sumi manggut, nuli bablas menyang jedhing. Ing pawon kepapag Minem sing wangune pancen njarag ngadhang. Saka lesane kawetu ukarane kang nggatel ati. Lirih, nanging pedhes, “Nek budhal peteng, neng ndalan rak njur kateg olehe dhemenan. (Tiwiek S.A. 2017:83)</i></p> <p>Sumi manggut, langsung lurus ke kamar mandi. Di dapur dihadang oleh Minem memang niat menghadang. Dari mulutnya keluarlah omongan yang tidak</p>

						mengenakkan hati. Rendah, tapi pedas, “Kalau berangkat pagi, dijalan bisa leluasa pacaran.
					45	<p>“ <i>Huh, lonthe ae arep reka-reka!</i>” <i>grememenge Minem karo ngalih. Lambene njedhir ngewak-ewak.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 83)</p> <p>“ Huh, lothe saja mau macam-macam!” <i>grundelan Minem degan pindah. Bibirnya manyun.</i></p>
			Rastri	Baik hati	46	<p>“ <i>O, seng mengakake lawang mau ya? Abdi ku kok mas. Neng omah kene lagi seminggu. Wah, lakon rada memelas kok. Jane maune aku rak ora pengen golek pamong. Wong aku dhewe nganggur. Neng yo kui. Dhek minggu pungkur kae aku karo mas Lan nemu bocah wadon kui nek terminal kana. Bocahe lagi nangis kelara lara.njur dak takoni omahe ngendi lan arep</i></p>

					<p><i>menyang ngendi. Ngakuni bocah soko ndeso wewengkon Tulungagung kidul, jare arep golek gawean. Embuh mergo opo kok aku lan mas Lan ngrasa welas. Bocahe tak tari opo gelem melu aku. Jebul gelem. Njur dakboyong rene iki.” Mangkono ceritane si tuan rumah. priya tamune, seng ora lia pancen Darmanto, sajak tumemen anggone ngrungokake. Bareng si wanito sulistia leren anggene cerita, darmanto nyelani pitakonan,”yen ora keliru bocah kae mau rak jenenge sumi.” (Tiwiek S.A. 2017: 78)</i></p> <p>“ O, yang membuka pintu tadi ya? Pembantuku kok mas. Dirumah ini baru seminggu. Wah, wajahnya kasian kok. Sebenarnya aku tidak membutuhkan pembantu. Aku sendiri aja pengangguran. Ya begitu. Minggu lalu saya dan mas lan melihat anak perempuan itu di terminal sana. Anaknya lagi menangis. Lalu saya bertanya rumahnya mana dan mau kemana.</p>
--	--	--	--	--	--

						<p>Bilangnya anak dari deso Tulungagung selatan, katanya mau mencari pekerjaan. Tidak tau kenapa saya dan mas lan merasa kasian. Anaknya saya tanya apa mau ikut saya. Ternyata mau. Lalu saya ajak kesini ini.” Begitulah ceritanya si tuan rumah. lelaki tamunya, buan salah lagi Darmano, dia mendengarnya dengan sungguh-sungguh. Setelah wanita selesai bercerita, Darmanto memotong pembicaraan, “kalau tidak salah anak tadi namanya sumi.”</p>
			Mbah Lambiyo	Baik hati	47	<p>“<i>Nggih Nak, sami-sami. Mugi manggih wilujeng.</i>” <i>Banjur tumoleh marang Sumi,</i>” .... <i>Sum nek koktinggal, lak bapak simbokmu njur kesepen ...</i>” (Tiwiek S.A 2017:131)</p>
			Tarmi	Sopan	48	<p>“Iya Nak, sama-sama. Semoga diberi keselamatan.” Lalu berbalik kepada Sumi,” .... Sum kalau ditinggal, lha bapak ibumu kesepian.. “<i>Madosi sinten?</i>” <i>pitakone bocah</i></p>

						<p><i>karo sentrap sentrup umbelen.</i> (Tiwiek S.A. 2017:141)</p> <p>“ Mencari siapa?” pertanyaan si anak yang sentap-sentrup lagi flu.</p>
2.	Aspek Moral		Sumi	Tidak membalas kejahatan dengan kejhtn	49	<p><i>Sumi kaget. Lakune kandheg. Abdi wadon kuwi dipandeng tajam. Kepingin banget dheweke genti ngunek-unekake. Nanging lembene kaya dikunci. Kenthi ati perih kepeksa cengkelak bali menyang regol. Wurung pamitan. Tangise meh bae ambrol. Nanging diempet. Lara atine diarani lonthe.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 59)</p> <p>Sumi terkejut. Jalanya terhenti. Pembantu wanita itu dilihat dengan tajam. Ingin sekali dia memarah-marahi. Tetapi bibirnya seperti dikunci. Dengan suasana hati yang perih dia langsung oergi menuju gerbang. Tidak pamit. Tangisan hampir saja keluar. Tetapi ditahan. Sakit hatinya dibilang lonthe.</p>

				Berani mempertanggungjawabkan kesalahan	50	<p><i>“Ngapunten Mas, mboten niyat ndakwa awon.”</i> (Tiwiek S.A. 2017:139)</p> <p>“Maaf Mas, tidak ada niat menuntut.”</p>
				Menghormati dan menerapkan sopan santun	51	<p><i>“Enten napa yu? Kok sajak penting ....”</i> (Tiwiek S.A. 2017: 129)</p> <p>“ Ada apa mbak? Kok kelihatnya penting ....”</p>
				Berbuat kepada orang meskipun orang itu jahat kepadanya	52	<p><i>“ Yu Minem, estunipun tanpa sampeyan nedhi sepura, wiwit awal pun kulasepura .....”</i> (Tiwiek S.A. 2017: 130)</p> <p>“ Mbak Minem, tanpa kamu meminta maaf, dari awal saya sudah memaafkan ....”</p>

				Mempunyai tekad yang harus benar-benar tercapai	53	<p><i>-Aku ora kena mundur! Mas Darmanto kudu nuruti tuntutanku, kersa krama maneh! – Tekade Sumi. ( Tiwiek S.A. 2017 : 135)</i></p> <p>-Aku tidak boleh mundur! Mas Darmanto harus nurui kemauanku, mau menikah lagi! – Tekadnya Sumi.</p>
				Bisa merubah orang menjadi lebih baik	54	<p><i>Sumi menyat karo nyandhak lengene Minem. Karepe dijak mlebu pawon. Nanging Minem nggandhuli karo mojar lirih, “Sik Dhik. Iki ana sing kelalen. Ora kalah pentinge. Anu ... sajege Pak Darmanto kondur saka ngeterake sampeyan sing kari ika, saiki ora nate ngajak wadon nakal maneh. Gek anu dhik, saiki malih segep sembahyang.” (Tiwiek S.A. 2017: 130)</i></p> <p>Sumi berdiri dengan memegang lengan Minem. Sebenarnya mau diajak ke dapur. Tetapi Minem memegang erat sambil berbicara lirih, “ Bentar dik. Ini ada yang</p>

						lupa. Tidak kalah penting. Anu ... pak Darmanto sepulang mengantarmu pulang kemarin itu, sekarang sudah tidak pernah mengajak perempuan nakal lagi. Dan anu dik, sekarang jadi rajin sembahyang.
					55	<i>“ Sik, sik, aja kliru penyengguh. Aja kokarani aku slenca janji. Ngene .... mulane sliramu tak lungguhake iki mau, ya arep takjarwani prakara tuntutanmu kuwi. Sumi adhiku, kaya sing kokweruhi, aku saiki belajar dadi wong apik. Blajar nindakake sarengate agama. Uga ora tau srawung karo wadon nakal maneh. Aku niat mertobat. Iki daklakoni saploke mulih ngeterke sliramu, njur sliramu duwe panjaluk supaya aku omah-oamh maneh kae. Tuntutanmu bner-bener buka lawange atiku. Prasetyaku sakawit ora arep rabi maneh, jebul miyur. Wiwit iku aku madhik-madhik wanita sing sakira bisa ngundhuh rasa tresnaku. Pangajabku, pas sliramu boyong mrengsaku aku wis oleh</i>



					<p><i>gantine jeng Pramesti. Nanging jebul ora gampang. Anggonku madhik-madhik ora ana asile.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 137)</p> <p>“ Bentar, bentar, jangan salah presepsi. Jangan kamu tuduh akau mengingkari janji. Gini .... oleh karena itu kamu saya dudukkan disini ini, saya akan membicarakan tuntunan kamu itu. Sumi adikku, seperti yang kamu lihat, aku sekarang belajar mnjadi orang baik. Belajar melakukan apa yang diperintah oleh agama. Juga tidak pernah kumpul dengan wanita nakal lagi. Aku bernit tobat. Ini sudah saya lakukan sepulang mengantarmu. Tuntutanmu benar-benar membuka pintu hatiku.niatku yang tidak akan menikah lagi, ternayat sirna. Mulai dari itu saya mencar-cari wanita yang bisa membuat jatuh cinta. Harapanku, ketika kamu pindah kesini saya sudah menemukan pengganti Jeng Pramesthi. Ternyata tidak segmpang itu. Sewaktu saya mencari tidak</p>
--	--	--	--	--	---

						menemukan hasil.
				Jujur	56	<p><i>Mbok, gusti Allah iku maha murah lan maha welasih. Sajroning aku lunga jebul ana wong sugih sing melasi. Asmane Darmanto daleme Mojokerto. Ya piyambake kuwi mbok sing nlung aku. Barang ngerti panandhange awake dhewe iki njur maringi dhuwit seket ewu supaya dienggo nebus bapak, lan dienggo nglunasi es-pe-pe, lha iki lho mbok dhuwite. (Tiwiek SA, 2017:62)</i></p> <p>Ibu, gusti Allah itu maha murah dan maha penyayang. Saat aku pergi ternyata masih ada orang kaya yang baik hati. Namanya Darmanto rumahnya Mojokerto. Ya beliau itu ibu yang menolong aku. Setelah mengetahui kondisi kita itu lalu memberi uang lima puluh ribu untuk menebus bapak dan untuk</p>

						melunasi spp, lha ini lho bu uangnya.
			Munirah	Menghormati orang yang lebih muda dari dia	57	<p><i>Munirah nyalami para perangkat nuli ninggalake kantor desa iku, mulih kanthi jangkah angle ... (Tiwiek S.A. 2017: 24)</i></p> <p>Munirah menjabat tangan para perangkat lalu meninggalkan kantor des itu, pulang dengan langkah berat.</p>
			Minem	Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf	58	<p><i>“ Pancen ya penting. Ngene Dhik. Aku njaluk sepura nyang awakmu. Aku rumangsa salah, ndakwa Dhik Sumi dadi simpenane Pak Darmanto. Sakawit aku blas ra percaya nek awakmu iku keponakane Pak Darmanto. Pangiraku ra beda karo wadon ayu-ayu sing sok digawani kondur. Jeneh Pak Dar ki sajeye Bu Esti</i></p>

					<p><i>seda gesange mlih rusak. Tau taksaranke, tinimbang ngono kuwi mbok luwung krama mneh. E, malah aku didukani!”</i> (Tiwiek S.A. 2017: 129)</p> <p>“Memang penting. Begini Dik. Aku minta maaf sama kamu. Aku salah, mengira Dik Sumi jadi simpenan Pak Darmanto. Saya benar-benar tidak percaya kalau kamu itu sepupu dari Pak Darmanto. Pemikiranku tidak beda dengan wanita cantik-cantik yang dibawa pulang. Pak Dar semenjak ditinggal meninggal oleh Bu Esti menjadi rusak. Pernah saya sarankan, daripada seperti itu lebih baik menikah lagi. E, malah aku dimarahi.</p>
				59	<p><i>“Terus terang atiku ora nrimakake Dhik. Mesakne Bu Pramesthi. Aku yakin, Bu Pramesthi neng alam kubur ya ra nrimakake. Panggalihe mesthi kuciwa. Nah, kuwi jalarane aku jur nandur rasa gething nyang wong wadon-wadon sing diusung pak Dar. Kalebu nyang sampean.</i></p>

					<p><i>Ora ngira jebul sampeyan kaprenah keponakane Pak Darmanto temenan. Pandakwaku kliru. Aku salah. Mula saiki aku njaluk sepura. Gelem ta Dhik. Nyepura luputku?”</i> (Tiwiek S.A. 2017:129)</p> <p>“ Terus terang hatiku tidak terima Dik. Kasihan Bu Pramesthi. Aku yakin, Bu Pramesthi di alam kubur sana juga tidak menerima. Penggalinya pasti kecewa. Nah, dari situ saya merasa jengekel kepada para wanita-wanita yang di bawa pulang pak Dar. Termasuk kamu. Tidak mengira ternyata kamu benar-benar keponakan Pak Darmanto. Pemikiranku salah. Aku salah. Maka dari itu aku meminta maaf. Mau kan Dik. Memberi maaf atas kesalahanku?”</p>
--	--	--	--	--	---

					60	<p>“ Mengkono aku tetep luput Dhik. Wajibe wong luput iku kejaba kudu ngakoni kaluputane, sing luwih penting kudu njaluk ngapura. Saiki Dhik Sumi gelem ora, ngapurane salahku?” (Tiwiek S.A. 2017 : 129)</p> <p>“ Aku tetap salah Dhik, wajibnya orang yang salah itu tetap harus mengakui kesalahannya, yang lebih penting harus meminta maaf. Sekarang Dik Sumi mau tidak, mmaafkan kesalahanku?”</p>
--	--	--	--	--	----	--

No	Perjuangan	Kategori	Tokoh	No Data	Kutipan
1		Ekonomi	Sumi	1	<i>Anyel bapak! Rakwis dakkandhani nek es-pe-pe sasi iki kudu lunas. Mosok semaya terus! Nganti entek sasine!</i> (Tiwiek SA, 2017-1) Sebel bapak! Kan sudah saya kasih tahu kalau spp bulan ini harus lunas. Masak janji terus! Sampai habis bulanya!
				2	<i>Lha ning ragade ra eneng ngno lho mbok! Nek aku ra sekolah rak njur isa ngrewangi nyambut gawe....!</i> (Tiwiek SA, 2017-3) Lha tapi biayanya tidak ada lho bu! Kalau saya tidak sekolah kan bisa bekerja....!
				3	<i>Manungsa yen wis kadhung nekad lan kepepet, pencen sok ora bisa mikir kanthi wening, apadene bener lan pener. Tuladhane kaya tumindake Sumi ing wektu esuk kuwi. Sanajan dhuwit sitheng-goweng babarpisan ora nyekel, parandene meksa nekad munggah ing bis sing siyaga budhal</i>

				<p><i>menyang Surabaya. Babar pisan ora kepikir, kepriye yen kondhekture bis narik karcis. Sedheng tuwuhing pepinginan menyang Surabaya iku ya bareng weruh bis mandheg ing ngarepe. Diwaca, jurusan Surabaya. Langsung munggah ngono bae. (Tiwiek S.A. 2017: 39)</i></p> <p>Manusia kalau sudah nekat, memang kadang tidak bisa berikir dengan jernih, apa yang benar dan pas. Contohnya seperti tindakan Sumi diwaktu pagi itu. Meskipun tidak sama sekali memegang uang, nekat naik bis yang sudah siap pergi ke Surabaya. Sama sekli tidak kepikiran, bagaimana jika kondaktur bis meminta karcis. Keinginan pergi ke Surabaya itu juga gara-gara melihat bis berhenti di depannya. Dibaca, jurusan Surabaya. Langsung naik begitu saja.</p>
			4	<p><i>Budhal saka ngomah ora nduwe tujuwan. Butuhe mung lunga, sokur bage ing paran oleh dhuwit. Knggo ngejogi dendhane. Hla kok bareng weruh ana bis mandheg jurusan Surabaya njur kepingin nunut. Lan mara-mara banjur kelingan marang salah siji kancane nieng SD mbiyen. Si ponirah, sing buruh neng Surabaya. Bener, Ponirah anake</i></p>



				<p><i>lik Poniman. Dhek riyaya kepungkur, ponirah sing jaman SD-ne bodho pol iku iku tilik mulih gawa dhuwit akeh. Ngakune neng Surabaya buruh neng tokone Cina. Sewulan bayarane limalas ewu isih entuk mangan lan sandhangan. Mangkono ngakune. Tenan apa ora, wektu semono Smi ora nggagas. Jebul saiki malah kepikiran.</i> (Tiwiek S.A 2017: 39)</p> <p>“ Pergi dari rumah tanpa tujuan. Yang pnting pergi, syukur kalau di tempat lain mendapatkan uang untuk membyr denda. Lha kok disaat melihat bus berhenti jurusan Surabaya terus kepingin ikut. Lalu tibba-tiba teringat salah satu teman semasa Sdnya dulu. Si ponirah, buruh di Surabaya. Benar, Ponirah anaknya bulik Poniman. Lebaran lalu, ponirah yang jaman Sdnya dulu bodoh banget itu pulang membawa uang banyak. Ngakunya di Surabaya buruh di toko Cina. Sebulan di gaji lima belas ribu masih mendapatkan makan dan pakaian. Begitu ceritanya. Benar atau tidak, waktu dulu Sumi tidak mempedulikan. Ternyata sekarang malah kepikiran.</p>
--	--	--	--	---

			Munirah	5	<p><i>Pancen bener kandhane Sumi. Kanggo nggayuh bisane dadi guru, ambak mung guru SD isih butuh ragad akeh. Njur saka ngendi ragad kuwi? Sedheng skiki bae wis rumangsa abot. Ah saumpama wedhus-wedhus biyen durung kadol. (Tiwiek S.A. 2017: 18)</i></p> <p>Memang benar apa yang katanya Sumi. Untuk menjadi guru, walau hanya guru SD masih membutuhkan biaya banyak. Lalu darimana biaya itu? Sekarang saja sudah terasa berat. Ah misal kambing-kambing dulu belum kejual.</p>
				6	<p><i>Wong loro , simbok lan anak iku banjur meneng-menengan. Nganti sautara suwene. Bareng krungu swara sumube dadang, Munirah gage njanthal menyang pawon, napungake sega. Sumi nyoba nutugake anggone sinau. Nanging jebul ora bisa munjer. Angen-ngene ora tuuju buku sing disinau. Dhestun nglambrang tekan ngendi-ngendi. (Tiwiek S.A. 2017: 20)</i></p> <p>Dua orang, ibu dan anak itu lalu diam. Sampai lama. Ketika dia mendengar suara ketel, Munirah langsung lari pergi ke dapur, menaruh nasi. Sumi mencoba melanjutkan belajarnya. Tetapi tida bisa. Pikiranya tidak</p>

					tertuju pada buku yang dipelajari. Pikiranya kemana-mana.
				7	<p><i>“ Sum, aku kok krungu swara wong kula nuwun. Mbok kana ditiliki,” aloke Munirah sing lagi pethik godhong pohung ing tegalan mburi. Sumi ngancani. Godhonge pohung dipilih sing isih nom-nom bnjur diuntingi. Rencanane dicangking menyang pasar Kedungdawa sesuk esuk. Didol. Dhuwit pepayone, sing cacaha cetha ora sepirowa, kena kanggo tuku gereh peda. Lotung, bisa kanggo lawuh wong saomah. Tumrap kalawarga sekeng kaya Saidi. Mangan lawuh lintingan gereh peda wis cukup nikmat. (Tiwiek S.A. 2017 : 119)</i></p> <p><i>“Sum, aku kok mendengar suara orang kula nuwun. Sana di lihat,” bicaranya Munirah yang sedang memetik daun singkong di pekarangan belakang. Sumi menemani. Dau singkong dipilih yang masih muda di ikat. Rencananya mau dibawa kepasar Kedungdawa besok pagi. Dijual. Uang hasil</i></p>

					<p>jualanyan, yang tidak seberapa, bisa digunakan untuk membeli ikan asin. Luamayan, bisa untuk makan satu rumah. Biasa untuk keluarga Saidi. Makan dengan ikan asin sudah nikmat.</p>
				8	<p><i>Ora rinasa dina ngahad sing banget diarep-arep wis teka. Wiwit esuk wong saomah katon epyoh. Kajaba epyoh nyepak-nyepakake uba-rampene Sumi sing kudu digawa menyang Mojokerto, uga epyoh masak. Wis diniyati, dina iki masak rada mirasa. Kanggo nyuguh keponakan ketemu gedhe saka kutha: Darmanto. Ngiras nebus ndhek pirang sasi kepungkur, nalika Darmanto teka sepisanan, mung disuguhi bany degan. Mula saiki dikompliti. Pitik kampung lemancur cacah telu ingon-ingone, sing loro didol, dhuwite kanggo blanja. Sing siji dibeleh. Dimasak bumbu ladha. Mligi dina iki adang sega beras punel. Ning ya tetep cawis sega tiwul. Ombene rucuh degan karo wedang teh manis. Isih ditambahi camila, pohung goreng. (Tiwiek S.A. 2017 : 123)</i></p> <p>Tidak terasa hari minggu yang ditunggu-tunggu sudah datang. Dari pagi orang satu</p>

					<p>rumah sudah sibuk. Sibuk mempersiapkan apa saja yang harus dibawa Sumi untuk pergi ke Mojokerto., juga sibuk masak. Sudah diniati, hari ini masak yang enak. Untuk sepupunya yang dari kota: Darmanto. Menebusnya untuk beberapa bulan yang lalu, ketika Darmanto pertama kali datang, retama datang hanya diberi air degan. Sekarang dikompliti. Ayam kampung muda peliharaanya berjumlah tiga, yang dua dijual, uangnya untuk belanja. Yang satu dipotong. Dimasak bumbu lada. Khususnya hari ini masak nasi pulen. Tetapi juga tetapada tiwul. Minumnya air degan dan teh manis. Masih ditambah camilan, singkong goreng.</p>
				9	<p><i>Anggone Munirah olah-olah kanggo slametan wis rampung. Bisa cepet merga dibantu Sumi ln Minem. Saidi enggal ngundang tangga teparo. Watara seprapat jam candhae sing diundang padha teka. Ambeng wujud tumpeng sega gurih lan sega wara kanthi lawuhan sambel goreng kenthang lan srundeng iku enggal diwetokake. Ditata ing meja. Semono uga bubur sepuh lan jenang sengkala. Apadene buceng kuwat. Ora kari ingkung jago bumbu</i></p>

					<p><i>ladha apadene gedhang raja setangkep.</i> (Tiwiek S.A. 2017: 146)</p> <p>Munirah memasak untuk syukuran sudah selesai. Bisa cepat sebb dibantu oleh Sumi dan Minem. Saidi langsung mengundang tetangganya. Sekitar lima belas menit yang diundang pada berdatangan. Jamuan wujud tumpeng nasi uduk dan nasi putih dengan lauk sambal goreng kentang dan srundeng itu langsung dikeluarkan. Ditata di meja. Tidk lupa bubur tua dan <i>jenang sengkala</i>. Dan kendi. Tidak lupa ingkung ayam jago bumbu lada dan pisang raja.</p>
			Suminah	10	<p><i>“Di unjuk kang! Ning anu .... bares mawon. Gendhise gndhis abrit. Ajenge tumbas gendhis pethak mboten kiyat,” ujare Suminah ngacarani.</i> (Tiwiek S.A. 2017:27)</p> <p>“ Di minum mas! Tapi anu .... gulanya gula merah. Mau beli gula putih tidak mampu,” katanya Suminah mengawalinya.</p>

				11	<p><i>“Leres kang. Pun melih sedasa ewu. Sewu mon nek dhong ngeten niki boten nyepeng. Umpami gadhah mesthi kula sukakne, kula nggih tumut eman kok, nek Sumi ngantos boten saged tumut ujian.”</i> (Tiwiek S.A. 2017:28)</p> <p>“Benar mas. Bahkan sepuluh ribu. Seribu saja kalau seperti ini sama sekali tidak memegang. Misal punya pasti saya berikan, saya ikut eman kok, apabila Sumi tidak bisa mengikuti ujian.”</p>
			Minem	12	<p><i>Salugune Minem kuwi duwe rasa meri. Awit meneng-meneng ketuwuhan rasa tresna marang bendarane. Karepe, tinimbang saben-saben bendarane nggawani wong wadon, rak aluwung krama maneh. Lan dheweke ora bakal suwala umpama dikrama. Malah janji sumedya dadi bojo sing setya. Nanging yagene dheweke sing isih enom, isih suci tur rupane ya ora ala banget-banget kok ora nate digubris? Mangka anggone ngabdi Darmanto wiwit lagi bae metu saka SD. Wiwit Prameti isih urip. Wong biyen kuwi sing nggawa pancen Pramesti. Jaman Dito isih bayi. Sakawit tugase mung momong. Bareng Dito kena disambi, njur disambi reresik omah, umbah-</i></p>

				<p><i>ubah lan setlika. Uga banjur masak. (Tiwiek S.A. 2017: 54)</i></p> <p>Sepolos-polosnya Minem itu juga mempunyai rasa iri. Diam-diam dia mempunyai rasa kepada juraganya. Menurutnya daripada juraganya selalu membawa pulang waita, mendingan juga menikah lagi. Dia juga tidak akan menolak apabila dia dinikahi. Malah janji bakal menjadi istri yang setia. Apa yang salah kalau dia masih muda, masih suci lagian juga wajahnya tida jelek-jelek banget kenap tidak pernah digubris? Padahal kumpulnya juga sudah lama. adahal Minem saja bekerja di tempat Darmanto semasa dari lulus SD. Sebelum Pramesti masih hidup. Orang yang membawa juga Pramsti. Zaman dimana Dito masih bayi. Tugasnya Cuma momong. Sesudah Dito besar, lalu disambi membersihkan rumah, mencuci dan setlika. Juga masak.</p>
--	--	--	--	---



		Pendidikan	Sumi	13	<p><i>“Nek pengin isa mengikuti ebta, kudu nglunasi es-pe-pe nganti tekan sasi Mei. Diparingi wektu ganti tanggal sepuluh! Nek tanggal sepuluh iki meksa ra isa nglunasi, ngendikane kepeksa ra entuk ndherek ebta!”</i>. (Tiwiek S.A. 2017: 2)</p> <p>“ Kalau ingin bisa mengikuti ebta, harus melunasi SPP sampai bulan Mei. Diberi waktu sampai tanggal sepuluh! Kalau tanggal sepuluh ini terpaksa tidak bisa melunasi, beliau telah mengatakan terpaksa tidak bisa mengikut ebta!”</p>
			Suminah	14	<p><i>His, ora! Pokoke kowe kudu tetep sekolah. Prekara wragad, ah... mesthine bapakmu nytiarakke. Wis, aja mikir kuwi! Mengko nek bapakmu teka dakkandhanane! Wis, kana gek adus-adus kana. Selak peteng!</i> (Tiwiek SA, 2017-3)</p> <p>His, tidak! Pokoknya kamu harus tetap sekolah. Masalah biaya, ah.. yang pasti bapakmu berusaha. Sudah, tidak usah mikir itu! Nanti kalau bapakmu pulang tak kasih tahu! Sudah, sana mandi-mandi. Keburu malam!</p>

				15	<p><i>Metu? Gak! Gak entuk aku! Mandhak kari sak gongan ae kok dadak arep metu! Pa mbesuk kepingin urip kecingkrangan kaya awake dhewe iki? Anane awake dhewe mlarat ki rak merga bodho! Gak rila aku Sumi dadi cah bodho! (Tiwiek SA, 2017-4)</i></p> <p>Keluar! Tidak! Tidak boleh aku! Tinggal selangkah aja kok harus keluar! Apa nanti mau seperti kita hidup seperti ini! Kita miskin ini kan juga gara-gara kita bodoh! Tidak rela aku kalau Sumi jadi anak bodoh!</p>
		Politik		16	<p><i>'Mboten pak lurah! Keteranganane Sidin niku mboten leres! Wontenipun bapak ngantos purun ngantem, pancen Sidin niku sing kirang ajar! Kula saweg adus teng pancuran dipundingkik saking wingking! Dipunruket! Ajenge diruda-peksa. Tujune bapak enggal dhateng. Lajeng Sidin digoco. (Tiwiek SA, 2017-23)</i></p> <p>'Mboten pak lurah! Keterangan Sidin itu tidk benar! kenapa bapak sampai mau kasar, karena Sidin sendiri yang kurang ajar! Saya lagi mandi dipancuran dipeluk dar belakang! Dipeluk! Mau diperkosa. Untung saja bapak datang. Lalu Sidin dihajar.</p>



